SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

BAHASA INDONESIA

BAB I

BERBAGAI ALIRAN LINGUISTIK

Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB I

BERBAGAI ALIRAN LINGUISTIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat memahami dan mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan aliran-aliran linguistik struktural, deskriptif, dan fungsional.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru Mata Pelajaran	**Indikator Pencapaian Kompetensi**
Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa.	1. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan pembelajaran materi fonologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	2. Mengidentifikasi teori linguistik strutural yang terkait dengan pengembangan materi kelas-kata bahasa Indonesia dengan tepat.
	3. Mengidentifikasi teori linguistik deskriptif yang terkait dengan pengembangan materi kelas kata bahasa Indonesia dengan tepat
	4. Mengidentifikasi teori linguistik fungsional yang terkait dengan materi pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan tepat.
	5. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan materi

PLPG 2017

	pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	6. Mengidentifikasi teori linguistik struktural yang terkait dengan materi pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan tepat.
	7.Mengidentifikasi teori linguistik fungsional yang terkait dengan materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	8. Mengidentifikasi teori linguistic deskriptif yang terkait dengan materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia dengan tepat.
	9. Mengidentifikasi materi pembelajaran morfologi bahasa Indonesia berdasarkan aliran deskriptif dengan tepat.
	10. Mengidentifikasi materi pembelajaran fonologi bahasa Indonesia berdasarkan aliran deskriptif dengan tepat.
	11. Mengidentifikasi materi pembelajaran kelas kata bahasa Indonesia berdasarkan aliran fungsional dengan tepat.

PLPG 2017

C. Uraian Materi

1. Aliran Linguistik Struktural

1.1 Konsep dan Objek Telaah

Linguistik struktural adalah pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas (Kridalaksana, 2008: 146). Aliran linguistik struktural lahir di Perancis pada awal abad XX bersamaan dengan diluncurkannya buku *"Course de linguistique Generale"* karya Ferdinand de Saussure pada tahun 1916. Saussure memandang bahasa sebagai suatu struktur sehingga pendiriannya dipandang sebagai linguistik struktural atau *structural linguistics*. Melalui bukunya itu, Saussure memaparkan pandangan-pandangannya mengenai: (1) telaah sinkronik dan diakronik bahasa, (2) pembedaan *langue* dan *parole,* (3) pembedaan *signifiant* dan *signifie*, serta (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatik (Endang, 2016: 4).

Telaah sinkronik bahasa tidak lain adalah telaah bahasa dalam kurun waktu tertentu. Kata sinkronik sendiri berasal dari bahasa Yunani *syn* yang berarti 'dengan' atau 'bersama' dan *khronos* yang berarti 'waktu'. Di dalam telaah sinkronik, setiap bahasa dianalisis tanpa memperhatikan perkembangnnya pada masa lampau. Bahasa Indonesia, misalnya, dapat dianalisis tanpa mempedulikan perkembangannya dari bahasa Melayu Klasik. Yang tampak dalam analisis sinkronik adalah apa yang lazim disebut struktur, misalnya hubungan antara imbuhan dan kata dasar, hubungan antar-bunyi, hubungan antar-bagian kalimat, dan sebagainya.

Telaah diakronik adalah telaah bahasa sepanjang waktu atau penyelidikan tentang perkembangan suatu bahasa. Kata 'diakronik' berasal dari bahasa Yunani *dia* yang bermakna 'melalui' dan *khronos* yang bermakna 'waktu'. Secara sederhana, kata diakronik dapat diartikan sebagai studi antarwaktu. Apabila telaah diakronik dilakukan terhadap bahasa Indonesia, maka akan tampak bahwa bahasa Indonesia sekarang berbeda dari bahasa Melayu Klasik atau Melayu Kuno yang merupakan cikal bakalnya. Bahasa Melayu Kuno memiliki awalan *mar-* yang kemudian berubah menjadi *me-* dan *ber-* di dalam bahasa Indonesia sekarang.

PLPG 2017

Untuk membandingkan telaah sinkronik dan diakronik terhadap bahasa, Saussure memberikan ilustrasi berikut. Kalau kita membelah batang tumbuh-tumbuhan secara vertikal, dari atas ke bawah, maka akan tampak struktur tertentu berupa garis-garis tegak lurus yang memanjang. Kalau batang yang sama kita potong secara horizontal, maka akan tampak juga suatu struktur berupa garis-garis melingkar. Itu berlainan sekali dari struktur hasil belahan vertikal di atas. Penampang lintang hasil memotong batang secara horizontal dapat kita bandingkan dengan struktur sinkronik satu bahasa, sedangkan penampang bujur hasil membelah batang secara vertikal dapat kita sejajarkan dengan struktur diakronik bahasa (lihat Verhaar, 1981: 6-7).

Langue adalah keseluruhan sistem tanda yang bersifat abstrak yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antar-anggota suatu masyarakat bahasa. Disebut sistem tanda yang abstrak karena *langue* tersimpan di dalam benak atau sistem berpikir setiap individu yang menjadi basis produksi bahasa setiap individu, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. *Langue* juga menjadi acuan penggunaan bahasa yang benar dan salah bagi setiap individu dalam satu masyarakat bahasa. Dapat pula dikatakan bahwa *langue* menjadi fenomena dan milik masyarakat, bukan fenomena individual.

Karena berbasis masyarakat bahasa, dengan demikian, *langue* sekaligus mengacu kepada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, bahasa Aceh, bahasa Sunda, dan lain-lain. *Langue* bersifat sosial karena kehadirannya merupakan konvensi atau kesepakatan di antara sekelompok pemakai bahasa. Karena bersifat sosial, individu pemakai bahasa tidak dapat mengubah atau memengaruhi perkembangn *langue* sesuka hati.

Parole adalah bahasa sebagaimana ia digunakan oleh individu penuturnya, dalam bentuk lisan maupoun tertulis. *Parole* merupakan realitas fisik bahasa (lebih kurang merupakan realisasi *langue*) yang berbeda wujudnya pada satu individu dengan individu lain dalam masyarakat bahasa yang sama. P*arole* berwujud lebih konkret dan berciri individual. Sebagaimana dikemukakan Oka dan Suparno (1994: 60), *parole* terjadi dari pilihan perorangan yang jumlahnya

PLPG 2017

tidak terbatas; banyak sekali pengucapan dan kombinasi-kombinasi baru. Jika kajian ilmiah diarahkan kepada parole, pemerian terhadapnya akan menjadi dan bersifat takterbatas.

Signifiant adalah citra dari bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam alam pikiran , sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Dengan kata lain, *signifiant* adalah pelambang, sedangkan *signifie* adalah sesuatu atau hal yang dilambangkan. Tidak terdapat hubungan yang logis atau rasional antara *signifiant* dengan *signifie*. Tidak dapat dijelaskan secara rasional mengapa himpunan bunyi /k/, /u/, /d/, /a/ sebagai pelambang (*signifiant)* memiliki acuan seekor binatang yang relatif besar dan berkaki empat sebagai signifienya. Hubungan keduanya bersifat arbitrer atau mana suka.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, dan bersifat linear. Dengan demikian, hubungan sintagmatik merupakan relasi antar-unsur bahasa yang hadir di dalam satu tuturan. Di dalam tuturan itu, unsur-unsur yang berelasi diucapkan. Di dalam bahasa tulis, unsur-unsur itu juga dituliskan. Karena semua unsur yang berelasi atau berhubungan itu hadir, maka disebutlah hubungannya dengan hubungan sintagmatik.

Sintagma adalah satuan yang terdapat dalam tuturan yang terbentuk dari dua unsur atau lebih secara horizontal. Apabila sebuah tuturan dapat disimbolkan dengan XY, maka tuturan tersebut mengandung sintagma yang terdiri atas X dan Y. Di dalam bahasa Indonesia, pada tataran fonologi, misalnya, terdapat bunyi-bunyi /b/, /a/, /t/, dan /u/. Hubungan sintagmatik antara bunyi-bunyi tersebut dapat melahirkan macam-macam bentuk, seperti *batu, buta,* atau *buat.*

Hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Unsur-unsur yang tidak hadir itu merupakan unsur yang diasosiasikan. Kata-kata kekerabatan, misalnya, memiliki hubungan-hubungan asosiatif. Pilihlah kata kekerabatan *saudara* sebagai contoh. Ketika

PLPG 2017

digunakan, kata ini memiliki asosiasi atau berparadigma dengan kata-kata *adik, kakak, paman,* dan sebagainya (Oka dan Suparno, 1994: 77). Padahal, kata-kata yang disebutkan terakhir ini, misalnya, tidak hadir di dalam kata *saudara* pada tuturan atau tulisan berikut:

Saudara harus mematuhi semua aturan yang berlaku di kantor ini.

Aliran linguistik struktural sangat berkembang di Amerika pada 1930-an yang kemudian melahirkan Tata Bahasa Struktural Amerika (TSA). TSA dipelopori oleh Charles F. Hockett, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Di antara tokoh-tokoh ini, Bloomfield-lah yang paling berpengaruh dan menentukan arah TSA. Bloomfield sudah mencetuskan pikiran-pikirannya mengenai TSA melalui bukunya *An Introduction to Linguistic Science*. Ia pun pernah menuangkan pikiran-pikirannya melalui majalah *Langue* tentang ilmu bahasa umum dan bahasa-bahasa tertentu yang sangat berpengaruh pada zamannya. Namun demikian, puncak ide Bloomfield yang sesungguhnya tertuang di dalam bukunya *Language* yang terbit pada tahun 1933.

TSA yang dipelopori Bloomfield beranjak dari psikologi behaviorisme dan logika positivisme yang tumbuh dominan di Amerika sejak 1920. Menurut penganut behaviorisme, tingkah laku manusia bisa diterangkan berdasarkan situasi-situasi eksternal – bebas dari faktor-faktor internal. Pengaruh behaviorisme tampak sekali ketika Bloomfield memberikan uraian tentang pemakaian bahasa yang dipandangnya sebagai bentuk tingkah laku inter-relatif antara stimulus-respons.

Sementara itu, menurut logika positivisme, sebuah teori hanya dapat dianggap benar atau salah semata-mata setelah diujikan pada data kajian secara konkret. Dengan kata lain, sebuah teori hanya dapat dibenarkan setelah ia teruji secara empirik. Itulah sebabnya, dalam kajian bahasa, Bloomfield sangat memerhatikan ujaran atau korpus bahasa karena hal itulah yang empirik, paling objektif, dan mudah diamati secara langsung. Bagi Bloomfield, yang tidak dapat dijelaskan secara objektif harus ditangguhkan pengkajiannya. Pandangan inilah

PLPG 2017

yang mendasari mengapa pengkajian TSA lebih banyak dilakukan terhadap fonologi, sedikit terhadap morfologi, dan amat sedikit mengenai sintaksis. TSA tidak memberi perhatian sama sekali terhadap semantik (Alwasilah,1985:47). Bagi penganut TSA, semantik merupakan studi yang paling tidak objektif dan tidak mudah diamati secara langsung.

TSA berpendirian, penelitian bahasa harus mampu menggambarkan bahasa *sebagaimana adanya*, bukan *sebagaimana seharusnya* (Oka dan Suparno, 1994:297). Pikiran ini sejalan dengan logika positivisme yang dianut TSA yang sangat mengutamakan keterujian empirik sebuah kajian. Yang dimasudkan dengan bahasa *sebagaimana adanya* tidak lain adalah bahasa sebagaiman ia dipakai secara objektif-empirik oleh pemakai bahasa. Karena itulah, Bloomfield pernah mengatakan bahwa bukti-bukti material dalam ujaran langsung sangatlah penting. Itu pula sebabnya, Bloomfiled selalu mengumpulkan data kebahasaan dari informan.

Dalam pengumpulan data kebahasaan itu, menurut Bloomfield (dalam Wasilah, 1985:79), keilmuan linguistik bergerak mengikuti tahapan-tahapan berikut:

(1) observasi
(2) laporan observasi
(3) pernyataan hipotesis
(4) penghitungan
(5) prediksi, dan
(6) uji coba prediksi melalui observasi lanjut

Dari tahapan pengumpulan data bahasa di atas dapat ditegaskan bahwa TSA memusatkan perhatiannya pada pendeskripsian dan pengklasifikasian data performansi (*performance*) atau *parole* bahasa. *Performance* adalah tampilan bahasa dalam wujudnya yang ril, atau bahasa sebagaimana ia digunakan untuk berkomunikasi (Simanjuntak, 1987:113). Ini sejalan dengan ide dasar TSA yang menegaskan bahwa totalitas ujaran yang mungkin dihasilkan oleh satu

PLPG 2017

masyarakat ujaran merupakan bahasa masyarakat ujaran itu (Bloomfield, 1939:13).

Dalam pendeskripsian data performansi bahasa itu, TSA melakukan analisis formal (analisis bentuk bahasa) dengan struktur bahasa sebagai sasaran kajiannya. Pengkajian struktur bahasa ini dilakukan melalui penggunaan prinsip analisis unsur bawahan langsung (*immediate constituent*), yakni unsur yang secara langsung merupakan bagian dari suatu bentuk yang lebih besar. Dalam penerapan unsur bawahan langsung ini digunakan teknik segmentasi. Satu unsur bahasa disegmentasikan secara bertahap atau hirarkis sehingga diperoleh satuan-satuan pembentuknya. Lebih jelas mengenai analisis unsur bawahan langsung dapat dilihat dari analisis kalimat berikut ini.

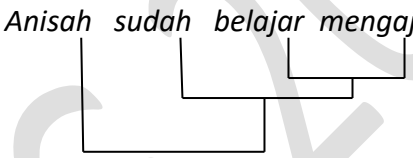

Kalimat di atas terdiri atas dua unsur langsung, yakni *Anisah* dan *sudah belajar mengaji*. Satuan *sudah belajar mengaji* terdiri atas dua unsur langsung yang lebih kecil, yakni *sudah* dan *belajar mengaji*. Satuan *belajar mengaji* terdiri atas dua unsur bawahan langsung juga, yakni *belajar* dan *mengaji.*

1.2 Tata Bahasa Struktural

Tata bahasa struktural mengkaji dua aspek penting struktur bahasa, masing-masing morfologi dan sintaksis (Ramlan, dalam Rusyana dan Samsuri (ed.), 1983: 33). Kedua struktur bahasa tersebut akan dibicarakan lebih lanjut pada bahagian berikut.

PLPG 2017

1.2.1 Morfologi

Morfologi adalah cabang tata bahasa yang membicarakan seluk-beluk pembentukan kata. Berdasarkan bentuknya, menurut tata bahasa struktural, kata dapat dibedakan atas dua golongan, masing-masing kata asal dan kata kompleks. Kata asal adalah kata yang belum mengalami proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan), seperti *datang, lari, duduk*. Kata kompleks adalah kata yang telah mengalami proses morfologis. Karena telah mengalami proses morfologis, kata kompleks dapat dikelompokkan atas tiga golongan, masing-masing (1) kata berimbuhan, (2) kata ulang, dan (3) kata majemuk.

Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk melalui proses afiksasi. Afiksasi dapat berupa prefiksasi atau pemberian awalan, seperti kata '*di*buang' (*di* + buang), infiksasi atau pemberian sisipan, seperti kata 'gel*em*bung' (gembung *+ el*), dan sufiksasi atau pemberian akhiran, seperti kata 'makan*an*' (makan *+ an*), dan konfiksasi atau gabungan imbuhan, kata '*per*tali*an*' (*per* + tali *+ an*).

Kata ulang adalah kata yang dibentuk melalui proses reduplikasi atau perulangan. Reduplikasi dapat berupa reduplikasi seluruh, seperti tampak pada kata *minum-minum;* reduplikasi sebagian, seperti kata *tetangga (*dari bentuk asal *tangga-tangga)*; reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks, seperti terlihat pada kata *kemerah-merahan* (dari bentuk asal *merah-merah* + *ke-an*), dan reduplikasi dengan variasi fonem, seperti pada kata *bolak-balik*.

Kata majemuk atau komposisi adalah kata yang dibentuk melalui proses pemajemukan atau penggabungan dua kata yang membentuk makna baru, seperti *jaksa agung, rumah makan, rumah sakit, daya tahan, kambing hitam*, dan sebagainya. Konstruksi ini harus dibedakan dari frasa yang kebetulan merupakan gabungan beberapa kata juga. Perbedaan keduanya terdapat pada keketatan hubungan antar-kata yang membangunnya. Hubungan antar-kata di dalam frasa lebih longgar daripada komposisi atau kata majemuk sehingga dapat disisipkan kata-kata lain di antaranya. Misalnya, frasa 'rumah putih' masih mungkin disisipkan kata 'yang' di antaranya sehingga menjadi 'rumah yang putih' Tidak

PLPG 2017

demikian halnya dengan konstruksi komposisi ‘rumah sakit’. Di antara kedua kata yang membangun konstruksi itu tidak dapat disisipkan kata-kata lain lagi.

Kata kompleks dapat terbentuk melalui berbagai tahapan atau tingkatan. Ada kalanya, kata kompleks terbentuk melalui satu tahapan atau tingkatan saja, seperti kata kompleks *pakaian*. Kata ini berasal dari bentuk asal *pakai* yang mendapat afiks –*an*. Jadi, kata kompleks *pakaian* terbentuk melalui satu tahapan saja. Berbeda halnya dengan kata *berpakaian* yang terbentuk melalui dua tahapan, yakni *pakai* + -an (*pakaian*) + *ber-* (*berpakaian*). Pada bentuk *berpakaian*, kata *pakaian* menjadi bentuk dasarnya, sedangkan kata *pakai* menjadi bentuk asalnya. Tahapan atau tingkatan pembentukan kata *berpakaian* dapat digambarkan sebagai berikut:

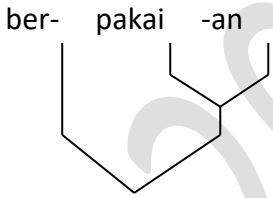

Ada juga di antara kata kompleks yang terbentuk melalui tiga tahapan atau tingkatan, seperti kata *berkepemimpinan* dan *berkepribadian***.**

1.2.2 Sintaksis

Bagian tata bahasa struktural lainnya adalah sintaksis yang membicarakan seluk-beluk frasa dan kalimat. Karena itu, pembicaraan pada bidang ini terdiri atas dua bagian besar, yakni frasa dan kalimat.

1.2.2.1 Frasa

Yang dimaksud dengan frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memlebihi satu batas fungsi dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Contoh-contoh frasa, misalnya,

PLPG 2017

pintu baru, sedang makan, rumah paman, dan lain-lain. Bentuk bahasa yang sudah membentuk fungsi subjek dan predikat sekaligus tidak bisa lagi disebut sebagai frasa, melainkan kalimat.

Menurut tata bahasa struktural, penentuan frasa dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip unsur langsung (UL). Penerapannya dapat diamati pada contoh kalimat berikut.

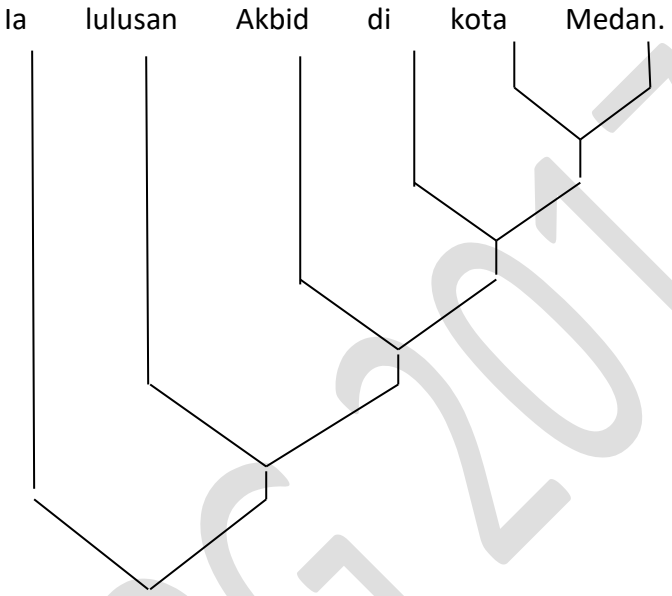

Dari diagram di atas diketahui bahwa kalimat *Ia lulusan Akbid di kota Medan* terdiri atas UL *ia* dan UL *lulusan Akbid di kota Medan*. Selanjutnya, frasa *lulusan Akbid di kota Medan* terdiri atas UL *lulusan Akbid* dan UL *di kota Medan*. Satuan *di kota Medan* terdiri atas UL *di* dan UL *kota Medan.* Dengan demikian, berdasarkan prinsip unsur langsung, dari kalimat di atas diperoleh frasa-frasa berikut:

(a) *lulusan Akbid di kota Medan*

(b) *Akbid di kota Medan*

(c) *di kota Medan*

(d) *kota Medan*

Frasa *kota Medan* merupakan satuan frasa yang paling kecil karena terdiri atas dua kata saja, yakni *kota* dan *Medan*.

PLPG 2017

Konstruksi frasa, menurut tata bahasa struktural, memiliki tipe yang khas**.** Ada konstruksi frasa yang unsur langsung pembentuknya tidak memiliki posisi yang setara; atau salah satu unsur langsung pembentuknya memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung lainnya dalam frasa tersebut sehingga salah satu unsur langsung pembentuknya dapat mewakili atau memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Tetapi ada juga konstruksi frasa yang semua unsur langsung pembentuknya memiliki posisi yang setara; atau salah satu unsur langsung pembentuknya tidak memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung lainnya dalam frasa tersebut sehingga salah satu unsur langsung pembentuknya tidak dapat mewakili atau tidak memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Tipe frasa yang pertama, yang salah satu unsur langsungnya dapat mewakili unsur-unsur langsung yang lain di dalam frasa itu, lazim disebut *frasa endosentris*. Tipe frasa yang kedua, yang salah satu unsur langsungnya tidak dapat mewakili unsur-unsur langsung yang lain di dalam frasa itu, lazim disebut *frasa eksosentris***.** Lebih lanjut mengenai kedua tipe frasa di atas dapat diamati pada contoh-contoh frasa berikut:

(1) petani muda

(2) sawah dan ladang

(3) di rumah.

Frasa (1) memiliki fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya, yakni *petani*. Dengan kata lain, unsur langsung *petani* memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung *muda* sehingga kata *petani* dapat mewakili frasa tersebut. Tidak sama halnya dengan frasa (2) dan (3). Frasa-frasa yang disebut terakhir ini tidak memiliki fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Dengan kata lain, tidak ada unsur langsung frasa yang memiliki posisi yang lebih dominan daripada unsur langsung lainnya di dalam frasa tersebut. Masing-masing unsur langsung pembentuk frasa tersebut memiliki posisi yang setara. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, perhatikanlah penggunaan frasa-frasa di atas di dalam kalimat-kalimat berikut.

(4) Ia seorang *petani muda*.

Ia *petani*.

PLPG 2017

Jadi, kata *petani* bisa mewakili *petani muda.*

(5) Putri memiliki *sawah dan ladang*.

Putri memiliki *sawah.*

Putri memiliki *ladang*.

Jadi, masing-masing kata *sawah* dan *ladang* tidak bisa mewakili frasa *sawah dan ladang.*

(6) Nona sedang *di rumah*.

Nona sedang *di*. (x)

Nona sedang *rumah*. (x)

Jadi, unsur-unsur langsung *di* maupun *rumah* tidak bisa mewakili frasa *di rumah.*

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa frasa (1) tergolong tipe frasa endosentrik karena salah satu unsur langsung frasa dapat berfungsi mewakili frasa tersebut. Frasa (2) dan (3) tergolong tipe frasa eksosentrik karena salah satu unsur langsung frasa tidak dapat berfungsi mewakili frasa tersebut.

Konstruksi frasa endosentrik dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yang lebih kecil, masing-masing (1) konstruksi endosentrik-atributif, (2) konstruksi endosentrik-koordinatif, dan (3) konstruksi endosentrik-apositif. Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi endosentrik-atributif apabila frasa itu memiliki fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang fungsinya sama dengan frasa itu disebut *unsur pusat* dan yang tidak sama disebut *atribut*. Frasa *petani muda* pada contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi endosentrik-atributif. Unsur pusatnya adalah *petani* dan atributnya adalah *muda*.

Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi endosentrik-koordinatif apabila frasa itu memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

PLPG 2017

Frasa *sawah dan ladang* pada contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi endosentrik-koordinatif. Tidak terdapat unsur langsung frasa yang menjadi unsur pusat frasa.

Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi endosentrik-apositiff apabila frasa itu memiliki fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan kepada kata pertama. Frasa *di rumah* pada contoh di atas tergolong ke dalam konstruksi endosentrik-apositif. Unsur langsung *rumah* memiliki fungsi yang setara dengan unsur langsung *di*, tetapi sekaligus memberi keterangan kepada unsur langsung *di*.

Konstruksi frasa eksosentrik dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yang lebih kecil, masing-masing (1) konstruksi eksosentrik-objektif dan (2) konstruksi eksosentrik-direktif. Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi eksosentrik-objektif apabila frasa itu terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Contoh-contoh berikut ini, menurut tata bahasa struktural, tergolong frasa yang memiliki konstruksi eksosentrik-objektif.

(7) *mengecap kehidupan kota*

(8) *memenuhi jiwa*

(9) *memiliki cita-cita.*

Kata-kata pertama pada setiap frasa di atas merupakan kelas kata kerja, dan kata-kata berikutnya merupakan objek dari kata kerja tersebut.

Satu frasa termasuk ke dalam golongan konstruksi eksosentrik-direkktif apabila frasa itu terdiri atas *direktor* atau penanda diikuti kata atau frasa lain sebagai *aksisn*ya. Contoh-contoh berikut ini, menurut tata bahasa struktural, tergolong frasa yang memiliki konstruksi eksosentrik-direktif.

(10) di sawah

(11) di atas pematang

(12) karena keterbelakangan mental.

PLPG 2017

Semua unsur langsung awal pada frasa-frasa di atas merupakan direktor atau penanda.

1.2.2.2 Kalimat

Sebagaimana telah dikemukakan, aspek kedua dari pembahasan sisntaksis adalah kalimat. Kalimat, sebagaimana luas disepakati di kalangan penganut tata bahasa struktural, adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas (Pateda, 1988: 87).

Untuk pemahaman lebih luas mengenai dimensi-dimensi kalimat, baiklah menyimak ilustrasi berikut. Bila dua orang atau lebih sedang terlibat dalam satu percakapan, maka akan terlihat bahwa setiap kalimat yang mereka ucapkan merupakan rangsangan bagi pihak lain untuk memberikan jawaban. Jawaban dimaksud mungkin hadir dalam bentuk yang beragam, seperti lisan, tindakan, atau cara-cara lain yang menunjukkan adanya perhatian.

Jika A, misalnya, mengucapkan “Mau ke mana, Anda?”, maka si B akan memberikan jawaban lisan “Ke sekolah”. Jika A mengucapkan “Jangan pergi!” sebagai rangsangan, maka B mungkin tidak akan memberikan jawaban lisan, melainkan melakukan tindakan tidak pergi sebagai jawaban. Jika A mengucapkan “Ayahku pergi kemarin”, maka B tidak harus memberikan jawaban berupa lisan maupun tindakan. Cukuplah bagi B berdiam diri atau sekedar menganggukan kepala yang menandakan dirinya memiliki perhatian atas pernyataan A.

Berdasarkan iliustrasi mengenai rangsangan dan jawaban (stimulus dan respons) dalam percakapan antara A dan B di atas, penganut tata bahasa struktural membagi kalimat atas tiga golongan, yakni *(1) kalimat yang memerlukan jawaban lisan*, *(2) kalimat yang memerlukan jawaban tindakan,* dan *(3) kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian*. Yang termasuk golongan (1) adalah kalimat-kalimat tanya dan kalimat-kalimat seperti “Selamat pagi”, “Selamat siang”, dan sebagainya. Yang termasuk golongan (2) adalah

PLPG 2017

kalimat-kalimat perintah, permintaan, dan ajakan. Yang termasuk golongan (3) adalah kalimat berita.

Selain berdasarkan rangsangan dan jawaban, kalimat dapat pula dibedakan berdasarkan banyaknya klausa yang menjadi unsurnya sehingga didapatkanlah *kalimat tunggal dan kalimat majemuk*. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau konstruksi yang hanya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) saja, seperti:

(1) Ia cekatan sekali.

(2) Mobil itu mahal harganya.

Kalimat (1) hanya berisi satu klausa, yang dibangun oleh kata *ia* sebagai S dan *cekatan sekali* sebagai P. Begitu juga halnya dengan kalimat (2), hanya terdiri atas S (*mobil itu*) dan P (*mahal harganya*).

Kalimat majemuk adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa atau kalimat yang terdiri atas sekurang-kurangnya dua konstruksi subjek (S) dan predikat (P), seperti:

(3) Waktu dia datang ke mari, saya sedang berlibur di Bali.

(4) Anton dan Mirna tidak kuliah hari ini.

Kalimat (3) berisi dua klausa, masing-masing:

(a) *dia datang ke mari*

(b) *saya sedang berlibur di Bali*.

Klausa (a) dibangun oleh S (*dia*) dan P (*datang*), sedangkan klausa (b) dibangun oleh S (*saya*) dan P (*sedang berlibur*). Begitu juga halnya dengan kalimat (4), terdiri atas dua klausa, masing-masing:

(c) *Anton tidak kuliah*

(d) *Mirna tidak kuliah*.

PLPG 2017

Klausa (c) dibangun oleh S (*Anton*) dan P (*tidak kuliah*), sedangkan klausa (d) dibangun oleh S (*Mirna*) dan P (*tidak kuliah*).

1.3 Penggolongan Kata

Persoalan penggolongan atau pengkelasan kata perlu dibicarakan di dalam tata bahasa struktural karena hal ini berhubungan dengan struktur frasa dan kalimat sebagaimana telah dibicarakan pada bagian terdahulu. Golongan atau kelas kata dalam tata bahasa struktural tidsk ditentukan berdasarkan makna, melainkan ditentukan secara gramatis, berdasarkan sifat atau perilaku kata di dalam frasa atau kalimat. Jadi, kata yang memiliki sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan atau kelas kata. Berdasarkan pemikiran ini, kata bahasa Indonesia dapat digolongkan atau dikelaskan menjadi (1) kata nomina, (2) ajektiva, dan (3) partikel (Ramlan, dalam Rusyana dan Samsuri (ed), 1983: 33).

Kata nomina (N) adalah semua kata yang dapat menduduki tempat objek, dan apabila kata itu dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata *bukan.* Jenis kata ini dapat dibedakan atas tiga golongan atau kelas, masing-masing kata benda (Bd), kata ganti (Gt), dan kata bilangan (Bil). Termasuk golongan kata benda, di antaranya, adalah *petani, guru, harimau, meja,* dan *rumah.* Termasuk kata ganti adalah *saya, kita, Putri, Medan, itu, ini*, dan sebagainya. Contoh kata bilangan, di antaranya, adalah *satu, lima belas,* dan *kesatu.*

Kata ajektiva (A) adalah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat objek, dan bila dinegatifkan harus menggunakan kata *tidak*. Kelas kata ini dapat juga dinegatifkan dengan kata *bukan* apabila dipertentangkan dengan keadaan lain, misalnya: *Ia bukan menulis, melainkan menggambar.*

Jenis kata ini dapat dibedakan atas dua golongan atau kelas, masing-masing kata sifat (Sf) dan kata kerja (Kj). Kata sifat adalah kata ajektiva yang dapat didahului oleh kata *agak, sangat,* dan *lebih,* seperti *sakit, tinggi,* dan *rajin.* Kata kerja adalah kata ajektiva yang dapat didahului oleh kata *boleh,* seperti *bekerja, lari,* dan *tidur.*

Kata partikel (P) adalah semua kata yang tidak termasuk golongan nomina dan ajektiva. Kata ini dibedakan menjadi kata penjelas (Ps), kata keterangan (Kt),

PLPG 2017

kata penanda (Pn), kata perangkai (Pr), kata Tanya (Ta), dan kata seru (Sr). Kata penjelas (Ps) adalah kata yang di dalam frasa selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif, seperti suatu, semua, paling, lebih, boleh, harus, sedang, dan sebagainya. Kata keterangan (Kt) adalah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi klausa, seperti *kemarin, tadi, dahulu,* dan sebagainya. Kata penanda (Pn) adalah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif, seperti *di, dari, ke, karena, bahwa*, dan sebagainya. Kata perangkai (Pr) adalah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif, seperti *dan, atau, tetapi*. Kata tanya (Tn) adalah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya, seperti *mengapa, bagaimana, berapa*. Kata seru (Sr) adalah kata yang tidak memiliki sifat sebagai partikel yang lain, seperti *heh, nih***.**

Golongan atau kelas kata di atas masih dapat dirinci menjadi golongan atau kelas kata yang lebih kecil lagi. Kata benda (Bd), misalnya, berdasarkan kata penunjuk satuan yang dipakai, dapat digolongkan menjadi (1) kata benda manusiawi, yakni kata benda yang menggunakan kata orang sebagai penunjuk satuan, seperti *petani, guru, mahasiswa*, (2) kata benda wewani, yakni kata benda yang menggunakan kata ekor sebagai penunjuk satuan, seperti *merpati, harimau,* (3) kata benda lainnya, yakni kata benda yang tidak menggunakan kata *orang* dan *ekor* sebagai penunjuk satuan, seperti *rumah, meja, bunga.*

Kata kerja, berdasarkan kemungkin memiliki objek dan kemungkinan dipasifkan, dapat digolongkan menjadi (1) kata kerja yang tidak dapat diikuti objek, seperti *menggeliat, berangkat, pergi*, (2) kata kerja yang diikuti objek dan dapat dipasifkan, seperti *membangunkan, menjemput*, (3) kata kerja yang dapat diikuti dua objek, seperti *memberikan, membelikan,* (4) kata kerja yang dapat diikuti onjek, tetapi tidak dapat dipasifkan, seperti *berdagang, berjudi.*

Di samping penggolongan kata, dijumpai pula penggolongan frasa yang sejalan dengan penggolongan kata, seperti frasa benda, frasa bilangan, frasa sifat, frasa kerja, frasa keterangan, dan frasa penanda. Frasa benda adalah frasa yang pusatnya berupa kata benda atau kata ganti, seperti *rumah itu, mereka itu, rumah bagus.* Frasa bilangan adalah frasa yang pusatnya berupa kata bilangan, seperti

PLPG 2017

dua buah, lima ekor. Frasa sifat adalah frasa yang pusatnya berupa kata sifat, seperti *sangat lelah, kaya sekali, tidak sakit*. Frasa kerja adalah frasa yang pusatnya berupa kata kerja, seperti *akan lari, tidak pergi*. Frasa keterangan adalah frasa yang pusatnya berupa kata keterangan, seperti *tadi malam, kemarin siang*. Frasa penanda adalah frasa yang pusatnya berupa kata penanda, seperti:

- *di* pada *di rumah,*
- *karena* pada *karena harta,*
- *kalau* pada *kalau tidak hujan*.

1.4 Keunggulan Aliran Struktural

Aliran struktural memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

a. Aliran ini sukses membedakan konsep grafem dan fonem.
b. Metode *drill* and *practice* membentuk keterampilan berbahasa berdasarkan kebiasaan.
c. Kriteria kegramatikalan berdasarkan keumuman sehingga mudah diterima masyrakat awam.
d. Level kegramatikalan sistematis: mulai dari morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.
e. Berpijak pada fakta, tidak mereka-reka data.

1.5 Kelemahan Aliran Struktural

Aliran struktural memiliki beberapa kelemahan berikut:

a. Bidang morfologi dan sintaksis dipisahkan secara tegas.
b. Metode *drill* and *practice* sangat memerlukan ketekunan, kesabaran, dan sangat menjemukan.
c. Proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap yang berlangsung secara fisis dan mekanis. Padahal, manusia bukan mesin.
d. Kegramatikalan berdasarkan kriteria keumumam sehingga kaidah yang salah pun bisa benar jika dianggap umum.
e. Faktor historis sama sekali tidak diperhitungkan dalam analisis bahasa.
f. Objek kajian terbatas sampai level kalimat, tidak menyentuh aspek

PLPG 2017

komunikatif.

g. Terlalu mengandalkan struktur permukaan bahasa, mengabaikan struktur dalam.

2. Aliran Linguistik Deskriptif

2.1 Konsep Linguistik Deskriptif

Tidak dapat disangkal bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi manusia bersifat dinamis, selaras dengan dinamika yang dialami oleh penuturnya. Dapatlah dipastikan bahwa bahasa yang hidup dalam satu kurun waktu tertentu berkemungkinan memiliki ciri-ciri struktural, bahkan kosa kata, yang tidak lagi persis sama dengan keadaan bahasa itu pada kurun waktu yang lain, meskipun perbedaan tersebut selalu tidak tajam. Bahasa-bahasa mengalami evolusi mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya.

Kemungkinan berevolusinya bahasa ini membawa pengaruh terhadap kajian atau studi linguistik. Sekurang-kurangnya, ada dua macam studi linguistik yang muncul untuk merespons keadaan ini. Pertama, studi linguistik yang hanya memusatkan perhatian kepada objek *bahasa yang ril*, yang hidup dan digunakan penuturnya pada kurun waktu tertentu. Kedua, studi linguistik yang memusatkan perhatian kepada objek *fase evolusi bahasa*. Studi linguistik yang pertama mendorong munculnya aliran linguistik deskriptif dalam pengkajian bahasa, sedangkan studi linguistik yang kedua mendorong munculnya aliran linguistik komparatif.

Linguistik deskriptif lahir pada pengujung abad XIX di Amerika dengan tokoh utamanya Franz Boas. Ide aliran linguistik ini muncul karena Boas dan rekan-rekannya berhadapan dengan masalah-masalah praktis untuk menghasilkan bentuk atau struktur yang ada dalam berbagai bahasa yang diucapkan penuturnya. Aliran linguistik deskriptif bertujuan merumuskan teori linguistik yang abstrak sebagai alat untuk menyelesaikan deskripsi bahasa-bahasa tertentu dengan praktis dan sukses. Karena itulah, linguistik deskriptif

PLPG 2017

berhubungan dengan pemerian dan analisis tentang cara-cara bahasa beroperasi dan digunakan oleh kelompok penutur tertentu pada waktu tertentu (Robins dalam Alwasilah, 1985: 110).

Studi deskriptif ini tidak memuat acuan banding kepada pemerian bahasa pada periode sebelumnya. Tidak pula memuat studi acuan kepada bahasa lain pada periode yang sama. Menurut Sudaryanto (1988: 62), istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup di tengah-tengah kehidupan para penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan atau digunakan. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur, hal itu memang merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Berikut adalah ide-ide Boas tentang ciri struktural suatu bahasa : a. kategori gramatikal (Setiap bahasa memiliki sistem gramatikal dan sistem fonetik masing-masing. Sistem fonetik digunakan sesuai dengan kebutuhan makna. Karena itu, unit dasar bahasa adalah kalimat). b. pronomina kata ganti (Tidak ada orang pertama jamak karena kata ganti itu tidak tetap), dan c. verba memiliki sifat arbitrari dan berkembang tidak merata pada berbagai bahasa.

2.2 Keunggulan Aliran Linguistik Deskriptif

Aliran linguistik deskriptif memiliki beberapa keunggulan berikut:

(a) memerikan bahasa Indian dengan cara yang baru secara sinkronis.

(b) menolak aliran linguistik mentalistik karena tidak sejalan dengan iklim filsafat yang berkembang pada masa itu, yaitu *behaviorisme*.

(c) sudah mengelompokkan kategori gramatikal, verbal, dan pronomina kata ganti.

(d) terjalinnya hubungan yang baik antar sesama linguis.

(e) mimiliki cara kerja yang sangat menekankan pada pentingnya data yang objektif untuk memerikan suatu bahasa.

2.3 Kelemahan Aliran Linguistik Deskriptif

Aliran deskriptif memiliki kekurangan karena sama sekali tidak memperhatikan aspek makna atau semantik. Karena sangat dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme, aliran ini lebih cenderung menganalisis fakta-fakta bahasa secara objektif dan nyata, terutama fonologi dan morfologi. Makna diabaikan karena dianggap sangat subjektif, tidak konkret.

3. Aliran Linguistik Fungsional

3.1 Konsep Aliran Linguistik Fungsional

Secara umum, aliran linguistik fungsional dipahami sebagai gerakan linguistik yang beranggapan bahwa struktur fonologis, gramatikal, dan semantik ditentukan oleh fungsi yang dijalankannya di dalam masyarakat (Kridalaksana, 2008: 68). Aliran yang dipelopori oleh Roman Jakobson dan Andre Martinet ini memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan linguistik, terutama dalam upaya menjembatani kesenjangan yang terbentang antara linguistik struktural Amerika dan linguistik struktural Eropa. Linguistik struktural Eropa banyak dipengaruhi oleh gagasan fungsi-fungsi linguistik yang menjadi ciri khas aliran Praha.

Jejak aliran fungsional sebenarnya sudah terlihat pada masa berkembangnya aliran Praha. Trubeckoj, seorang tokoh aliran Praha, telah berupaya mewujudkan gagasan fungsional ini. Melalui tulisannya, ia pernah mengatakan "…*the phonemes is first of all a functional concept, which must be defined according to its function*" (… *fonem-fonem merupakan hal utama dari seluruh konsep fungsional yang harus mengacu kepada fungsinya*) (dalam Samsuri, 1988: 28). Trubeckoj sudah berupaya membatasi fonem menurut fungsinya. Fungsi inilah yang mendasari gagasan fungsional Jakobson dan Martinet.

Gagasan fungsi bahasa menempati kedudukan penting karya-karya Jakobson. Jakobson tidak hanya memasukkan unsur-unsur yang istimewa, tetapi juga memasukkan fungsi aktivitas bahasa – hal yang juga pernah dikemukakan oleh Karl Buhler dengan konsepsi yang berbeda. Menurut Jakobson, ada enam

fungsi bahasa manusia, yakni fungsi-fungsi ekspresif, konatif, denotatif, fatik, metalinguistik, dan puitik. Keenam fungsi bahasa manusia ia gambarkan sebagai berikut:

Enam Fungsi Bahasa

denotative (inferensial)

ekspresif fatik konatif

metalinguistik

puitik

Fungsi ekspresif berpusat pada pembicara yang ditunjukkan oleh penggunaan interjeksi-interjeksi. **Fungsi konatif** berpusat pada pendengar yang ditunjukkan oleh unsur-unsur vokatif dan imperatif. **Fungsi denotatif** berpusat pada konteks, yang ditunjukkan oleh penggunaan pernyataan-pernyataan faktual dalam pelaku ketiga dan dalam suasana hati indikatif. **Fungsi fatik** berpusat pada kontak yang ditunjukkan oleh adanya jalur yang tidak terputus antara pembicara dan pendengar. Misalnya, dalam pembicaraan melalui telefon, kata-kata 'hello, ya..ya…, heeh' digunakan untuk membuat jelas bahwa seseorang masih mendengarkan dan menunjukan jalur percakapan tidak terputus. **Fungsi metalinguistik** berpusat pada kode yang berupa bahasa pengantar ilmu pengetahuan, biasanya berisi rumus-rumus atau lambang tertentu. **Fungsi puitik** berpusat pada pesan.

Enam fungsi bahasa ini dihubungkan atau disejajarkan Jakobson dengan enam faktor bahasa di sisi lainnya. Keenam faktor bahasa tersebut adalah:

Enam Faktor Bahasa

Konteks (context)

Pembicara pesan (message) pendengar

Hubungan (contact)

Kode (code)

PLPG 2017

3.2 Pentingnya Kajian Diakronik

Jakobson adalah orang pertama yang mengatakan pentingnya studi fonologi diakronik. Ia mendeskripsikan evolusi fonologis bahasa Rusia. Uraiannya ini dikaitkan dengan masalah-masalah fonologi historis. Metode kerja Jakobson ini bertentangan dengan dikotomi sinkronik – diakronik yang dikemukakan Saussure. Menurut Saussure, kedua studi itu seharusnya dipisahkan. Tetapi Jakobson mendapat dukungan dari hasil diskusi sejumlah ahli di Hague yang menyatakan bahwa dikotomi Saussure itu harus dibatasi, dan sejarah bahasa jangan dikerdilkan ke dalam kajian perubahan yang terisolasi, melainkan harus dikaji dalam sistem bahasa itu sendiri (Samsuri, 1988: 30).

Jakobson menyatakan dengan tegas bahwa tidak akan ada kajian sinkronik tanpa adanya kajian diakronik. Sekali lagi, pendapatnya berbeda atau bertentangan dengan rezim Saussure yang mengatakan bahwa kajian diakronik mempraanggapkan kajian sinkronik. Menurut Jakobson, perubahan bahasa merupakan bagian dari sistem bahasa, dalam bentuk kecenderungan stilistik (ciri khas orang muda dan tua atau ciri khas kaum tradisional dan modern) dan kecenderungan modifikasi dari tuturan individu. Gagasan ini terus muncul dalam pikiran Jakobson, diperbaiki dan disesuaikan selaras dengan perkembangan teorinya. Sinkroni tidak harus dipahami secara statis, melainkan harus dipahami secara dinamis. Aspek sinkromik filem, misalnya, bukanlah ragangan atau seperangkat ragangan yang masing-masing dinilai secara terpisah, melainkan harus dinilai secara serentak. Sebaliknya, gambar yang mengiklankan filem, yang berupa sebuah poster, bersifat statis. Jika gambar tersebut dibiarkan berlama-lama di sebuah bioskop, dan tentu saja mengalami banyak perubahan (misalnya gambarnya menjadi buram, cahaya pudar, dan sebagainya), maka tidak ada yang dapat mencegah siapa pun untuk mengkajinya sebagai sebuah karya diakronik yang statis.

PLPG 2017

Penafsiran perubahan, kata Jakobson, harus bersifat *teleologis* (segala sesuatu dirancang untuk memenuhi tujuan tertentu) dalam pengertian tujuan, bukan dalam pengertian sebab. Sebab-sebab akhir perubahan bahasa harus terus-menerus dicari. Sebuah simpulan sistematis dari teori ini ditemukan di dalam esai Jakobson yang berjudul "*Prinzipien der Historichen Phonologie"* yang terbit pada tahun 1931.

Selain hal di atas, Jakobson juga memberi sumbangan yang penting bagi penderita afasia (gejala kehilangan kemampuan menggunakan maupun memahami kata-kata karena suatu penyakit otak) dan bagi bahasa anak. Gangguan afasia dibagi Jakobson ke dalam dua kelompok, yakni:

(1) *similarity disorders* yang mempengaruhi seleksi dan subtitusi item dengan stabilitas kombinasi dan konstektur yang bersifat relatif dan

(2) *contiguity disorders* yang seleksi dan subtitusinya secara relatif normal, sedangkan kombinasi rusak dan tidak gramatikal, urutan kata kacau, hilangnya infleksi dan preposisi, konjungsi, dan sebagainya.

Jakobson melihat semua ini sebagai sebuah dikotomi yang merupakan ciri khas proses simbolik apapun.

Kesungguhan pada kajian dikotomi, untuk menafsirkan fakta bahasa dalam hubungan dwimatra (binary), sangat menonjol pada setiap aspek gagasan Jakobson. Siapa pun dapat melihat ketidaksepakatannya dengan ciri linear *significant* Saussure. Menurut Jakobson, unsur bahasa itu dapat birsifat simultan. Ciri pembeda, yang terjadi simultan dengan cirri yang lain, berkaitan dengan batasan Sauusure tentang opositif dan diferensial. Yang merupakan ciri khas Jakobson bukanlah analisis fonem ke dalam ciri distingtif, melainkan ciri dwimatra. Fonem bagi Sauussure bukan unsur opositif. Fonem itu tidak dikaitkan dengan opositnya, tetapi dikaitkan dengan ciri distingtifnya. Fonem ditandai oleh ada atau tidaknya kualitas yang diberikan.

Jakobson juga menekankan pentingnya korelasi-korelasi fonologis sebagai untaian perbedaan-perbedaan arti yang terpisah. Menurut buku Jakobson dan Halle *Fundamentals of Language,* 1956, fonologi memiliki ciri-ciri *expressive, configurative*, dan *distinctive. Eexpressive* meletakkan tekanan pada bagian ujaran

PLPG 2017

yang berbeda atau pada ujaran yang berbeda; menyarankan sikap emosi pembicara . C*onfigurative*, menandai bagian ujaran ke dalam satuan-satuan gramatikal dengan memisahkan ciri kulminatifnya satu persatu, atau dengan memisahkan batasannya (ciri-ciri demarkatif). *Distinctive* bertindak untuk memperinci satuan-satuan linguistik, ciri-ciri itu terjadi secara serempak dalam untaian yang berujud fonem. Fonem-fonem dirangkaikan ke dalam urutan. Pola dasar urutan serupa itu berujud suku kata. Dalam setiap suku kata terdapat bagian yang lebih nyaring yang berupa puncak. Puncak itu berisi dua fonem atau lebih, maka salah satu darinya adalah puncak fonem atau puncak suku kata.

Andre Maertinet, tokoh penting linguistic fungsional lainnya, mengembangkan teori-teori mengenai fonologi deskriptif, fonologi diakronis, dan sintaksis. Pandangan linguistik umumnya merupakan sumbangan pemikiran penting bagi linguistik modern. Fonologi sebagai fonetik fungsional harus berdasarkan fakta-fakta dasar atau mengetahui fungsi-fungsi perbedaan bunyi bahasa sebagaimana mestinya. Martinet mencurahkan perhatian pada fonologi diakronis dengan mencoba membuat deskripsi murni. Fonologisasi dan defonologisasi direkam, disertai keterangan tentang perubahan-perubahan menurut prinsip-prinsip umum. Kriteria interpretasi dasar diberikan oleh dua unsur yang berlawanan: (1) efisiensi dalam komunikasi, dan (2) tendensi pada upaya yang minimum. Ia juga menyatakan, analisis fonem ke dalam ciri-ciri distingtif, yang mengungkapkan adanya korelasi-korelasi sebuah fonem yang terintegrasi dalam untaian korelatif, akan menjadi stabil. Selain itu, dikembangkan pula artikulasi rangkap yang menarik dan menggarisbawahi pada fungsi sintaksis sebagai gagasan yang sentral.

Gagasannya ini berupa kelanjutan wawasan fungsional yang telah disarankan oleh Sekolah Praha. Fungsi-fungsi bahasa dan fungsi-fungsi unsur linguistik sebagai suatu sistem unsur-unsur atau struktur unsur-unsur dipelajari untuk menjelaskan perbedaan bahasa dengan sistem tanda buatan yang mungkin distrukturkan dalam suatu cara yang sama, tetapi tak dapat memiliki fungsi-fungsi yang sama seperti bahasa. Pandangan struktural itu dapat dirujukkan kembali dengan pandangan fungsional, tetapi hal itu bagi Martinet adalah pelengkap

PLPG 2017

logisnya. Pilihan nama fungsional sebagai pengganti struktural, menunjukkan bahwa aspek fungsional paling membuka pikiran, dan hal itu tidak mesti dipelajari secara terpisah dari yang lain.

Kemunculan aliran fungsional dalam bidang linguistik merupakan kontribusi dari berbagai bidang ilmu di antaranya adalah antropologi, sosiologi, dan psikologi yang menganut strukturalisme. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh besar Saussure hingga Chomsky. Fungsionalisme dalam kajian ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Struktural Fungsional. Fungsionalisme adalah gerakan dalam linguistik yang berusaha menjelaskan fenomena bahasa dengan segala manifestasinya dan beranggapan bahwa mekanisme bahasa dijelaskan dengan konseuensi-konsekuensi yang muncul kemudian dari mekanisme itu sendiri. Wujud bahasa sebagai sistem komunikasi manusia tidak dapat dipisahkan dari tujuan berbahasa, sadar atau tidak sadar. Konsep utama dalam fungsionalisme ialah fungsi bahasa dan fungsi dalam bahasa. Sikap fungsionalis terhadap fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

a. Analisis bahasa mulai dari fungsi ke bentuk.

b. Sudut pandang pembicara menjadi perspektif analisis.

c. Deskripsi yang sistematis dan menyeluruh tentang hubungan antara fungsi dan bentuk.

d. Pemahaman atas kemampuan komunikatif sebagai tujuan analisis bahasa.

e. Perhatian yang cukup pada bidang interdisipliner, misalnya sosiolinguistik dan penerapan linguistik pada masalah praktis, misalnya pembinaan bahasa.

3.3 Keunggulan Aliran Linguistik Fungsional

Aliran lingustik fungsional memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut. *Pertama*, pada khasanah kebahasaan, Linguistik Fungsional sangat memengaruhi tata bahasa dalam perkembangan linguistik sebelumnya, sekaligus membuka cakrawala baru agar aspek fungsional menjadi pertimbangan penelitian bahasa. Dengan menelurkan istilah fungsional, praktis landasan yang digunakan

PLPG 2017

dalam melihat bahasa (tataran fonologi, morfem, dan sintaksis) adalah fungsi. Keunggulan lain aliran ini adalah: setiap orang dapat mengetahui bahwa tiap fonem (bunyi) itu memiliki fungsi sehingga dapat membedakan arti. Setiap *monem* (istilah yang digunakan Martinet) yang diartikulasikan memiliki isi dan ekspresi. Dengan begitu dapat dilihat fungsinya. Kemudian, pada tataran yang lebih besar, yaitu sintaksis, aliran ini menekankan pada fungsi preposisi dan struktur kalimat. Maksudnya, unsur linguistik dalam sebuah kalimat dapat dijelaskan dengan merujuk pada fungsi sehingga ditemukan pemahaman logis yang utuh. Jadi, aliran ini telah berhasil melihat setiap komponen bahasa berdasarkan fungsi dan menginspirasi gagasan adanya relasi antara struktur dan fungsi bahasa.

Kedua, dalam dunia sastra, gagasan Jakobson tentang enam fungsi bahasa menjadi pijakan dalam menelaah karya sastra. Idenya tersebut melahirkan istilah model komunikasi sastra yang memusatkan pada pesan yang terkandung dalam karya sastra. Model ini banyak diadopsi untuk menggali fungsi bahasa dalam wacana, baik wacana ilmiah, nonilmiah, sastra maupun nonsastra.

3.4 Kelemahan Aliran Linguistik Fungsional

Aliran lingustik fungsional memiliki kelemahan-kelenahab sebagai berikut. *Pertama*, gagasan fungsional tidak menyentuh komponen makna secara tajam dalam pengkajian bahasa. Pada tataran sintaksis, hanya disebutkan adanya fungsi dalam setiap struktur bahasa, namun tidak dijelaskan terminologi apa saja yang tercakup di dalamnya. Selanjutnya, bagaimana menyusun kalimat yang benar berdasarkan fungsi pun tidak dijelaskan. Demikian halnya pada tataran fonologi dan morfologi. Jadi, kelemahan aliran ini adalah tidak mampu menguraikan fungsi unsur linguistik lebih rinci, khsususnya .pada tataran sintaksis. Dalam struktur kalimat, gagasan aliran ini tidak menjelaskan komponen apa saja yang tercakup dalam aspek fungsional. Sebagaimana kita ketahui, ada fungsi lain dalam kalimat yaitu fungsi semantis dan fungsi pragmatis.

PLPG 2017

Kedua, fungsi bahasa yang dinyatakan oleh Jakobson kurang mengena ketika diterapkan dalam menganalisis karya sastra. Model komunikasi sastra Jakobson tidak memperhatikan potensi kebahasaan yang lain, misalnya mengabaikan relevansi sosial budaya. Padahal, aspek sosial budaya memainkan peranan penting dalam memahami makna bahasa, terlebih dalam karya sastra karena di dalamnya melibatkan aspek sosio-kultural yang sangat kental. Mengacu kepada model komunikasi sastra, karya sastra hanya bertumpu pada pesan yang disampaikan, padahal pemahaman karya sastra sangat bergantung pada pemahaman pembaca. Adanya hubungan intertekstualitas dan intratekstualitas dalam pemahaman karya sastra perlu mendapat perhatikan karena setiap karya sastra tidak pernah berdiri sendiri.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahapan berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang aliran linguistik struktural, deskriptif, dan fungsional dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.

b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara pleno dan menuliskannya pada *slide power point.*

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi ,dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran *Aliran-aliran Linguistik.*

PLPG 2017

b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktu

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi yang telah disiapkan).

b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

a. Presentasi hasil pengisisan LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).

b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi.

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

PLPG 2017

Soal Uraian Bab I

Berikan responsi Anda dengan tepat untuk tugas-tugas berikut ini.

1. “Siapa pun yang sedang menuju ke rumah itu, dia berada dalam keadaan bahaya”.

Tentukan jumlah frasa pada kalimat di atas dengan menggunakan prinsip-unsur- langsung menurut aliran linguistik struktural.

2. “*Pemutarbalikan* fakta oleh beberapa saksi dalam proses *pengadilan* perkara semakin menjauhkan orang-orang kecil dari harapan memeroleh keadilan”.

Deskripsikanlah proses morfologis terbentuknya kata-kata yang bercetak miring pada kalimat di atas.

3. Menurut aliran linguistik deskriptif, pengkajian bahasa harus memusatkan perhatian pada data bahasa empirik (sinkronik); bukan data bahasa yang digunakan masyarakat bahasa pada masa lalu (diakronik). Sebaliknya, aliran linguistik fungsional meletakkan kajian diakronik bahasa pada posisi yang sangat penting. Jelaskanlah perbedaan pandangan kedua aliran linguistik tersebut mengenai studi diakronik bahasa.

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

BAHASA INDONESIA

BAB II

HAKIKAT BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA

Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB II

HAKIKAT BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan memiliki pemahaman terhadap konsep hakikat bahasa, hakikat pemerolehan bahasa, dan jenis-jenis pemerolehan bahasa dengan baik

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	**Indikator Pencapaian Kompetensi**
Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.	2.1 Mengidentifikasi konsep hakikat bahasa.
	2.2 Mengidentifikasi konsep pemerolehan bahasa (fonologi)
	2.3 Mengidentifikasi konsep pemerolehan bahasa (morfologi).
	2.4 Mengidentifikasi konsep pemerolehan bahasa (sintaksis).
	2.5 Mengidentifikasi konsep pemerolehan bahasa (semantic)
	2.6 Mengidentifikasi konsep pemerolehan bahasa (pragmatik).
	2.7 Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa
	2.8 Menentukan tahapan pemerolehan bahasa anak
	2.9 Mengidentifikasi faktor-faktor

PLPG 2017

	yang mempengaruhi pemerolehan bahasa

C. Uraian Materi

1. Hakikat Bahasa

Menurut Keraf (1984: 16), bahasa adalah alat komunikasi antar-anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Meskipun batasan bahasa yang dikemukakan Keraf ini terlihat sangat sederhana, apa yang menjadi hakikat bahasa dan lambang bunyi suara itu tidaklah serta merta dapat dipahami dan disepakati dengan mudah oleh semua pihak. Untuk mempermudah pemahaman kita mengenai hal tersebut, baiklah kita simak ilustrasi berikut ini.

Bila seorang asing berbicara dalam bahasa yang tidak kita pahami, yang terdengar kepada kita hanyalah bunyi yang berselang-seling yang rumit sekali. Dalam waktu yang relatif lama, barulah bunyi-bunyi tersebut dapat kita beda-bedakan. Bunyi-bunyi dan urutannya akan semakin jelas kepada kita karena ia berulang. Apabila kita akhirnya memahami bahasa tersebut, maka tampaklah kepada kita bahwa ada aturan-aturan yang menguasai pemakaian bunyi dan urutan-urutannya itu.

Di dalam bahasa Inggeris, misalnya, tidak terdapat bunyi (ny) seperti yang terdapat di dalam bahasa Indonesia *nyinyir* atau *nyonya*. Bunyi (ng) di dalam bahasa asing itu tidak pernah terdapat di awal kata, seperti yang terdapat di dalam kata bahasa Indonesia *ngeri*, misalnya. Sebaliknya, ada juga urutan-urutan bunyi di dalam bahasa Inggeris, seperti (spl) atau (spr), yang terdapat di dalam kata-kata *splash* dan *spring*, yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Di dalam bahasa Inggeris terdapat kata-kata majemuk, seperti *flower garden* atau *bus station*, yang kata keduanya merupakan pokok dan kata pertama menjelaskan kata kedua. Di dalam bahasa Indonesia terjadi hal yang sebaliknya. Kata-kata majemuk seperti *stasiun bus* atau *kebun bunga*, justru kata-

PLPG 2017

kata pertamanyalah yang menjadi pokok, sedangkan kata kedua menjadi penjelas kata pertama.

Dari contoh-contoh di atas, dan banyak lagi contoh lainnya yang tidak dapat dikemukakan di sini, jelaslah bahwa tiap bahasa memiliki aturan-aturannya sendiri yang menguasai hal-hal bunyi dan urutan-urutannya, hal-hal kata dan susunannya, dan sebagainya. Dapatlah disimpulkan bahwa bahasa itu sesungguhnya adalah kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah yang kemudian disebut sistem. Jadi, bahasa adalah sistem unsur-unsur dan kaidah-kaidah.

Bila pertama kali kita melihat sebuah benda, dan orang yang memahami benda itu menyebutnya dengan 'jam', maka urutan bunyi /j/, /a/, dan /m/ kita asosiasikan dengan benda tersebut. Kemudian, meskipun benda tersebut tidak lagi berada di hadapan kita, bila kita mendengar seseorang mengucapkan urutan bunyi itu, maka kita akan serta-merta mengasosiasikannya dengan benda tersebut.

Demikianlah, terjadinya proses asosiasi antara bunyi-bunyi (baik berupa kata maupun kalimat) dengan sesuatu (benda maupun konsep) menunjukkan ketinggiasn akal budi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Urutan bunyi /j/, /a/, dan /m/ itu, dalam pikiran manusia, ternyata adalah lambang-lambang yang berdiri untuk sesuatu yang lain yang dapat diterangkan sebagai "Sesuatu yang terdiri atas berbagai roda kecil yang digerakkan oleh beberapa per, yang ditempatkan di dalam sebuh kotak besar atau kecil, dan yang fungsinya untuk menunjukkan waktu." Seperti diketahui, sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain disebut *tanda*. Dengan demikian jelaslah bahwa *bahasa itu sesungguhnya adalah sistem tanda.*

Tidak terdapat hubungan logis atau rasional antara bunyi-bunyi bahasa dengan sesuatu yang dilambangkannya. Untuk menjelaskan hal ini, ambillah konsep K sebagai kasus. K adalah binatang berkaki empat, berkuku satu dan banyak dijinakkan untuk keperluan manusia, baik untuk membantunya sebagai binatang poenarik maupun untuk hiburan di dalam pacuan. Orang Indonesia menyebut konsep K ini dengan urutan bunyi [k-u-d-a]; orang Inggeris

PLPG 2017

menyebutnya [h-o-r-s-e], dan orang Jawa menyebutnya dengan [j-a-r-a-n]. Sekiranya ada hubungan yang rasional atau logis antara bunyi-bunyi dengan bendanya, tentulah tidak akan ada perbedaan urutan bunyi di dalam bahasa-bahasa di dunia ini untuk konsep yang sama, seperti contoh-contoh yang telah diberikan di atas. Jadi jelaslah, tidak ada hubungan yang rasional dan logis antara bunyi-bunyi sebagai lambang dengan sesuatu yang dilambangkannya. Dengan kata-kata lain, *urutan bunyi dalam satu bahasa bersifat mana suka atau arbitrer.*

Kecil pula kemungkinan bagi seseorang untuk mengganti urutan bunyi dalam bahasanya untuk sebuah konsep yang sudah ada. Betapa pun diktatornya kekuasaan seseorang di suatu tempat, tidak mungkin baginya mengganti urutan bunyi [k-u-d-a], untuk konsep yang telah dikemukakan di atas, dengan urutan bunyi lain, misalnya menjadi [k-r-a-u]. Jika pun dimungkinkan, maka penggantian urutan bunyi bahasa itu haruslah mendapat persetujuan atau kesepakatan sejumlah besar masyarakat pemakai bahasa. Dari deskripsi di atas dapatlah disimpulkan bahwa urutan-urutan bunyi itu mestilah mencapai sifat *konvensional* untuk dapat dianggap sebagai kata-kata di dalam bahasa itu. Sifat inilah yang menentukan, baik perubahan arti maupun hidup dan matinya kata-kata dalam satu bahasa.dapatlah disimpu;lkan bahwa

Dari seluruh paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hakikat bahasa itu dicirikan oleh empat hal, yakni (1) bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, (2) bahasa adalah sistem tanda, (3) bahasa itu arbitrer/mana suka, dan (4) bahasa bersifat konvensional (lihat Samsuri, 1981: 9-12)

2. Pemerolehan Bahasa

2.1 Konsep Pemerolehan Bahasa

Simanjuntak (1987: 157) mengatakan, proses pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang kanak-kanak (bayi) sewaktu memperoleh bahasa ibundanya. Ditambahkan Simanjuntak bahwa proses itu berlangsung tanpa disadari oleh kanak-kanak itu sendiri. Kiparsky mengajukan batasan yang lebih kompleks lagi. Menurut Kiparsky (dalam Tarigan, 1985: 243).

PPG 2017

pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan anak-anak untuk menyesuaikan seperangkan hipotesis yang makin bertambah rumit, atau pun teori-teori yang masih terpendam, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasrkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Kanak-kanak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian, dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri.

Berbicara mengenai pemerolehan bahasa, kita tidak dapat melepaskan diri dari berbicara mengenai alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device atau LAD*). LAD merupakan alat hipotetis yang – berdasarkan *input* data linguistik primer suatu bahasa – menghasilkan *output* yang terdiri atas tata bahasa yang adekuat secara deskriptif bagi bahasa tersebut. Skema ini dapat digambarkan sebagai berikut:

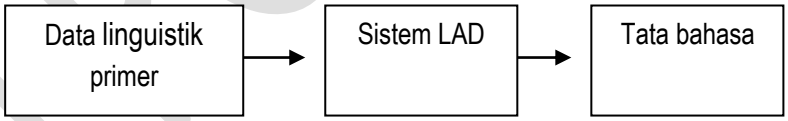

Peralatan pemerolehan bahasa haruslah merupakan keberdikarian bahasa (language independent), yaitu mampu memelajari setiap bahasa manusia yang mana saja dan harus menyediakan serta menetapkan suatu batasan pengertian atau gagasan 'bahasa manusia' (Chomsky dalam Tarigan, 1985: 244). Ada yang mengatakan bahwa LAD adalah sejenis kotak hitam atau *black box* di dalam otak manusia.

Dari wacana di atas dapat ditarik simpulan adanya suatu model pemerolehan (*acquisition model*) bahasa. Yang dimaksud dengan model pemerolehan adalah suatu siasat yang digunakan anak-anak untuk menyusun

tata bahasa yang tepat bagi bahasanya – untuk memelajari bahasanya – berdasarkan suatu sampel data linguistik utama yang terbatas.

2.2 Pemerolehan Bahasa Anak

Para ahli umumnya setuju bahwa penelitian mengenaai pemerolehan bahasa kanak-kanak sangat perlu dilakukan dan dikembangkan. Setidaknya, ada tiga alasan penelitian tersebut penting dilakukan, yakni:

(1) bahwa hal itu sendiri memang menarik,

(2) hasil-hasil dari telaah pemerolehan bahasa dapat memancarkan cahaya terang pada aneka rona masalah pendidikan dan pengobatan, seperti pengobatan afasia, hambatan ujaran, dan perkembangan kognitif,

(3) bahwa selama telaah pemerolehan bahasa dapat memperkuat atau memperlemah kategori-kategori kesemestaan yang telah dipatokkan oleh teori-teori linguistik dengan suatu dasar mentalis secara eksplisit, maka jelas bahwa fenomemna pemerolehan bahasa itu relevan dengan perkembangan toeri linguistik.

Memang banyak linguis dan nonlinguis yang telah mengadakan telaah mengenai pemerolehan bahasa tanpa membuat suatu upaya nyata untuk membatasi serta menetapkan bagimana hasil-hasil telaah mereka dapat diterapkan, dan tanpa keinginan untuk membuktikan sesuatu mengenai hakikat bahasa. Hasil pendekatan yang agak kausal ini merupakan hasil observasi yang sudah pasti cenderung menjadi bersifat anekdot dan karena itu merupakan sifat yang tidak sistematis. Tambahan lagi, kurangnya teori pemerolehan bahasa yang logis yang berarti bahwa mata rantai antara data dengan apa kita sebut sebagai “fakta-fakta” pemerolehan bahasa itu sungguh-sungguh sangat lemah dan kurang mempersatukan. Misalnya adalah: sukar melukiskan -- apalagi menjelaskan fakta-fakta perkembangan ujaran yang lamban – dengan tepat apa yang wajar. Sayangnya , kita sulit sekali mengetahui hal-hal yang membangun serta menunjang perkembangan ujaran yang normal. Hal ini sebagian ada sangkut-pautnya dengan kesukaran-kesukaran praktis yang banyak sekali terlibat dalam penelaahan ujaran kanak-kanak, tetapi juga ada kaitannya dengan kenyataan

bahwa belum ada teori linguistic yang tersedia yang menyajikan peralatan-peralatan yang cukup terperinci untuk memudahkan atau memungkinkan kita melukiskan fakta-fakta atau mendaftarkannya secara luas mencakup banyak hal.

Walaupun di atas telah dikemukakan pentingnya penelitian terhadap pemerolehan bahasa anak, namun kita tidak dapat menutup mata akan adanya kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam penelitian tersebut. Berikut ini dikemukakan beberapa indikasi atau petunjuk kesulitan-kesulitan praktis dan teoritis yang terlibat dalam penelitian pemerolehan bahasa. Pertama, sukar meneliti data input, yaitu jumlah dan hakikat ujaran (data linguistic primer) yang harus diungkap oleh anak-anak selama masa dua atau tiga tahun.

Kedua, sulit menelaah data output (ucapan-ucapan yang dihasilkan anak). Biasanya, kita memerlukan sejumlah informasi yang situasional untuk menentukan makna ucapan seorang anak. Misalnya saja, ucpan seorang anak "Ibu air" yang mungkin berarti 'ibu mengambil air' atau 'ibu minum air', dan sebagainya. Haruskah kita hanya mengatakan bahwa ucapan itu terdiri atas nomina + nomina saja?

Ketiga, sulit menelaah hubungan input – output. Hal ini teutama disebabkan oleh kenyataan bahwa mungkin ada kesenjangan waktu antara apa yang didengar oleh anak-anak dengan apa yang diucapkannya.

Keempat, sungguh sulit menguji kompetensi anak-anak serta memisahkan variabel-variabel performansinya. Bagaimana kita mengetahui bahwa anak-anak sudah membuat suatu kesalahan dari kompetensi yang seharusnya ? Anak-anak merupakan komponen yang sangat sulit diuji.

Pada bagian terdahulu sudah disinggung mengenai model pemerolehan atau acquisition model. Sekarang, kita menelaah apa sajakah yang terlibat dalam konstruksi atau penyusunan model pemerolehan bahasa. Seorang anak yang mampu belajar bahasa haruslah memiliki:

(1) teknik untuk menggambarkan tanda-tanda input,

(2) cara menggambarkan informasi struktural mengenai tanda-tanda ini,

(3) metode untuk menentukan apa yang dinyatakan secara tidak langsung atau diimplikasikan oleh setiap hipotesis serupa itu menghenai setiap kalimat,

PLPG 2017

(4) metode untuk memilih salah satu dari hipotesis-hipotesis yang sesuai dengan data linguistic utama tertentu (Tarigan, 1985: 243-247).

2.3 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Teori pemerolehan bahasa pada anak meliputi teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme.

2.3.1 Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dalam hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi (R) yang tepat terhadap rangsangan/stimulus (S). Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika mendapat penguatan (*reinforcement*). Pada saat ini, anak belajar bahasa pertamanya. Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan *bilangkali* untuk *barangkali.* Sudah pasti, si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan *barangkali* dengan tepat, dia tidak akan mendapatkan kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Berikut ini adalah beberapa prinsip behaviorisme:

(1) Teori belajar behaviorisme ini bersifat empiris, didasarkan pada data yang dapat diamati.

(2) Kaum behavioaris menganggap bahwa (a) proses belajar pada manusia sama dengan proses belajar pada binatang, (b) manusia tidak mempunyai potensi bawaan untuk belajar bahasa, (c) pikiran anak merupakan tabula rasa yang akan diisi dengan asosiasi S-R, (d) semua prilaku merupakan respon terhadap stimulus dan perilaku terbentuk dalam rangkaian asosiatif.

PLPG 2017

(3) Belajar bagi kaum behavioris adalah pembentukan hubungan asosiatif antara stimulus dan respon yang berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini disebut pengondisian.

(4) Pengondisian selalu disertai ganjaran sebagai penguatan asosiasi antara S-R.

(5) Bahasa adalah perilaku manusia yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain.

(6) Anak menguasai bahasa melalui peniruan.

(7) Perkembangan bahasa seseorang ditentukan oleh frekuensi dan intensitas latihan yang disodorkan.

B.F. Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme. Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada *reinforcement (penguatan)* yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar.

Banyak kritikan diarahkan terhadap aliran ini. Chomsky mengatakan bahwa toeri yang berlandaskan *conditioning* dan *reinforcement* tidak bisa menjelaskan kalimat-kalimat baru yang diucapkan untuk pertama kali dan inilah yang kita kerjakan setiap hari. Bower dan Hilgard juga menentang aliran ini dengan mengatakan bahwa penelitian mutakhir tidak mendukung aliran ini.

Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan *stimulus-respons*. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku merupakan respons dari satu stimulus. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa sejumlah orang yang mendapatkan stimulus yang sama tidak serta merta melahirkan respons yang sama. Terdapat variabel-variabel lain yang memengaruhi reaksi atau respons seseorang terhadap satu stimulus.

PLPG 2017

2.3.2 Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, Binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama**,** perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik). Setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal) dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua**,** bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa *(language acquisition device, disingkat LAD).* Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Melayu, sudah dapat dipastikan bahwa bahasa Melayu akan menjadi bahasa pertamanya.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitarnya. Apabila diasingkan sejak lahir, anak tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat "makanan" sebagaimana biasanya (Baradja, 1990:33). Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

2.3.3 Teori Kognitivisme

Aliran kognitivisme berawal dari pernyataan Jean Piaget (1926) yang berbunyi "*Logical thinking underlies both linguistic and nonlinguistic developments." (Pikiran logis membawahi perkembangan linguistik dan nonlinguistik).* Pernyataan ini memancing para ahli psikologi kognitif

PLPG 2017

menerangkan pertumbuhan kemampuan berbahasa. Mereka menilai penjelasan Chomsky tentang hal itu belum memuaskan.

Teori Kognitivisme menjelaskan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2003:223).Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai usia anak 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

2.3.4 Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajar dengan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan interaksi antara masukan (input) dengan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

PLPG 2017

Dalam pemerolehan bahasa pertama, anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan, seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa (Campbel, dkk., 2006: 2-3). Akan tetapi, yang tidak boleh dilupakan adalah lingkungan yang juga merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

2.4 Jenis-jenis Pemerolehan Bahasa

Darjowidjojo (2003: 244) membagi jenis-jenis pemerolehan bahasa dalam empat tataran, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, ada bahasan pula mengenai pemerolehan pragmatik, yakni bagaimana anak memeroleh kelayakan dalam berujar. Berikut ini penjelasan tentang berbagai jenis pemerolehan bahasa di atas.

2.4.1 Pemerolehan Fonologi

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20 % dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70%. Karena perbedaan inilah, maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal segera setelah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi ‘dekutan’ (Dardjowidjojo 2012:244). Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya. Pada sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vocal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi ‘celotehan’. Celotehan dimulai dengan konsonan yang keluar pertama

PLPG 2017

adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/, dengan demikian strukturnya adalah KV.

2.4.2 Pemerolehan Morfologi

Afiksasi bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek morfologi yang kompleks. Hal ini terjadi karena satu kata dapat berubah maknanya karena proses afiksasi (prefiks, sufiks, simulfiks). Misalnya, kata *satu* dapat berubah menjadi: *bersatu, menyatu, kesatu, satuan, satukan, disatukan, persatuan, kesatuan, kebersatuan, mempersatukan,* dan seterusnya. Zuhdi dan Budiasih (1997) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari morfem mula-mula bersifat hapalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat simpulan secara kasar tentang bentuk dan makna morfem. Akhirnya, anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada periode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen.

2.4.3 Pemerolehan Semantik

Menurut beberapa ahli psikologi perkembangan, kanak-kanak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik dikuasai, seperti yang dikuasai oleh orang dewasa (Mc.Neil, 1970, Clark, 1997). Clark secara umum menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini ke dalam empat tahap. ***Pertama***, tahap penyempitan makna kata. Tahap ini berlangsung antara umur satu sampai satu setengah tahun (1,0 – 1,6). Pada tahap ini, kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang disebut ‘gukguk’ hanyalah anjing yang dipelihara di rumah saja, tidak termasuk yang berada di luar rumah. ***Kedua***, tahap generalisasi berlebihan. Tahap ini berlangsung antara usia satu setengah tahun hingga dua tahun setengah (1,6 – 2,6). Pada tahap ini, anak-anak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan anjing atau ‘gukguk’ adalah semua binatang berkaki empat. ***Ketiga***, tahap medan semantik. Tahap ini berlangsung antara usia dua setengah tahun sampai usia lima tahun (2,6 – 5,0). Pada tahap ini, kanak-kanak mulai mengelompokkan

PLPG 2017

kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada mulanya, proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasi secara berlebihan semakin sedikit -- setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh kanak-kanak. Umpamanya, kalau pada utamanya, kata *anjing* berlaku untuk semua binatang berkaki empat, namun setelah mereka mengenal kata kuda, kambing, harimau maka kata *anjing* berlaku untuk anjing saja. ***Keempat*****,** tahap generalisasi. Tahap ini berlangsung setelah kanak-kanak berusia lima tahun. Pada tahap ini, kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna ketika usia kanak-kanak itu semakin bertambah. Jadi, ketika berusia antara lima tahun sampai tujuh tahun, misalnya, mereka telah mengenal apa yang dimaksud dengan hewan.

2.4.4 Pemerolehan Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata dari seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaan adalah: kata mana yang dipilih di antara deretan kata dalam satu kalimat? Seandainya anak itu bernama Fajri dan yang ingin dia sampaikan adalah *Fajri mau makan*, apakah dia akan memilih kata *jri* (untuk Fajri), *mau* (untuk mau), ataukah *kan* (untuk makan)? Dari tiga kata pada kalimat *Fajri mau makan*, yang baru adalah *kan*. Karena itulah anak memilih *kan*, dan bukan *jri*, atau *mau*. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan ujaran satu kata atau USK (*one word utterance*), anak tidak sembarangan saja memilih kata itu; dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru.

Dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Di samping ciri ini, USK juga mempunyai ciri-ciri yang lain. Pada awalnya, USK hanya terdiri dari KV saja. Bila kata itu KVK, maka K yang

PLPG 2017

kedua dilesapkan. Kata *mobil,* misalnya, akan disingkat menjadi /bi/. Pada perkembangannya kemudian, konsonan akhir ini mulai muncul. Pada umur 2,0 tahun, misalnya, Echa menamakan *ikan* sebagai /tan/, persis sama dengan kata *bukan*.

Pada awal USK juga tidak ada gugus konsonan. Semua gugus yang ada di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja. Kata *putri* (untuk Eyang putri) diucapkan oleh Echa mula-mula sebagai Eyang /ti/. Ciri lain dari USK adalah bahwa kata-kata dari kategori sintaktik utama (*content words*), umumnya nomina, verba, adjektiva, dan mungkin juga adverbia. Tidak ada kata fungsi, seperti *dari*, atau *ke*. Di samping itu, kata-katanya selalu dari kategori *sini* dan *kini*. Tidak ada yang merujuk kepada yang tidak ada di sekitar atau pun ke masa lalu dan masa depan. Anak pun juga dapat menyatakan negasi *nggak*, pengulangan *lagi,* dan *habisnya* sesuatu.

Sekitar umur 2,0 tahun, anak mulai mengeluarkan ujaran dua kata atau UDK (*Two Word Utterance*). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Untuk menyatakan bahwa lampunya telah menyala. Echa misalnya, bukan mengatakan /lampunala/ “lampu nyala” tapi /lampu // nala/. Jadi, berbeda dengan USK, UDK, secara sintaksis, lebih kompleks tetapi semantiknya makin lebih jelas (Dardjowidjojo, 2003: 265)

2.4.5 Pemerolehan Pragmatik

Jakobson menyatakan bahwa pemerolehan pragmatik anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Di dalam pemerolehan pragmatik, anak tidak hanya berbahasa, melainkan juga memperoleh tindak berbahasa. Dardjowidjojo (2003: 266) membagi pemerolehan pragmatik dalam dua teori, masing-masing (1) *Pemerolehan niat komunikatif* dan (2) *Pemerolehan kemampuan percakapan*. Pada minggu-minggu pertama sesudah lahir, anak mulai menunjukkan niat komunikatifnya dengan tersenyum, menoleh bila dipanggil, menggapai bila diberi sesuatu, dan memberikan sesuatu kepada orang lain.

PLPG 2017

Pemerolehan kemampuan percakapan di tandai dengan struktur percakapan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) pembukaan, (2) giliran, dan (3) penutup. Bila orang tua menyapanya, atau anak-anak yang menyapa terlebih dahulu, itulah tanda bahwa percakapan akan dimulai. Pada tahap giliran, akan terjadi pemberian respons, dan pada bagian penutup, tidak mustahil pula bahwa pertanyaan tadi tidak terjawab karena anak lalu pergi saja meninggalkan orang tuanya atau beralih ke kegiatan lain.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.

b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara pleno dan menuliskannya pada *slide power point.*

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi ,dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.

b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

PLPG 2017

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi yang telah disiapkan).

b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

a. Presentasi hasil pengisisan LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).

b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi.

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

PLPG 2017

Soal Uraian Bab II

Berikan responsi Anda dengan tepat untuk tugas-tugas berikut

1. Bahasa adalah sistem bunyi. Berikanlah penjelasan serta contoh konkret mengenai pernyataan ini.
2. Pada tahap awal pemerolehan kalimat, anak menggunakan kalimat satu kata. Kata yang dipilih anak untuk mewakili maksud seluruh kalimat yang diinginkannya adalah kata yang memberi informasi baru. Jelaskan maksud pernyataan ini.
3. Pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang terjadi tanpa disadari oleh anak, sedangkan pembelajaran bahasa adalah hal sebaliknya.
4. Berikan penjelsan Anda mengenai hal ini.

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

BAHASA INDONESIA

BAB III

KEDUDUKAN, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA INDONESIA

Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB III

KEDUDUKAN, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA INDONESIA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	**Indikator Pencapaian Kompetensi**
3. Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia	3.1 Mengidentifikasi kedudukan bahasa Indonesia dengan tepat.
	3.2 Mengidentifikasi fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu.
	3.3 Mengidentifikasi jenis ragam tingkat keformalan (beku/ *frozen style*)
	3.4 Mengidentifikasi jenis ragam tingkat keformalan (formal)
	3.5 Mengidentifikasi jenis ragam tingkat keformalan (informal)
	3.6 Mengidentifikasi jenis ragam tingkat keformalan (akrab)

PLPG 2017

C. Uraian Materi

1. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1.1 Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang dipakai sekarang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut sejak lama digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, tidak hanya di Kepulauan Nusantara, tetapi juga di hampir seluruh Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu.

Secara resmi, bahasa Indonesia dikumandangkan pada peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Peresmian nama bahasa Indonesia tersebut bermakna politis sebab bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat perjuangan oleh kaum nasionalis yang sekaligus bertindak sebagai perencana bahasa untuk mencapai negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Peresmian nama itu juga menunjukan bahwa sebelum peristiwa Sumpah Pemuda itu nama bahasa Indonesia sudah ada. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum tahun 1928 telah ada gerakan kebangsaan yang menggunakan nama “Indonesia” dan dengan sendirinya pada mereka telah ada suatu konsep tentang bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu, sebagai salah satu bahasa di kepulauan nusantara, sudah sejak lama digunakan sebagai bahasa perhubungan. Sejak abad ke-7 Masehi, bahasa Melayu, atau lebih tepatnya disebut bahasa Melayu kuno yang menjadi cikal bakalnya, telah digunakan sebagai bahasa perhubungan pada zaman kerajaan Sriwijaya. Selain sebagai bahasa perhubungan, pada zaman itu bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perdagangan, dan sebagai bahasa resmi kerajaan. Bukti-bukti sejarah, seperti prasasti Kedukan Bukit di Palembang bertahun 684, prasasti Kota Kapur di Bangka Barat bertahun 686 , prasasti Karang Brahi antara Jambi dan Sungai Musi bertahun 688 yang bertuliskan *Prae-Nagari* dan berbahasa Melayu kuno, memperkuat dugaan di atas. Selain itu, prasasti Gandasuli di Jawa Tengah bertahun 632 dan prasasti Bogor bertahun 942 yang berbahasa Melayu Kuno menunjukan bahwa bahasa tersebut tidak saja dipakai di Sumatra, tetapi juga dipakai di Jawa. Beberapa

PLPG 2017

alasan lain yang mendorong dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan adalah (1) bahasa Indonesia sudah merupakan *lingua franca*, yakni bahasa perhubungan antaretnis di Indonesia, (2) walaupun jumlah penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Madura, bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dan yang melampaui batas-batas wilayah bahasa lain, (3) bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing lagi, (4) Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana sehingga relatif mudah dipelajari, (5) faktor psikologis, yaitu adanya kerelaan dan keinsafan dari penutur bahasa Jawa dan Sunda, serta penutur bahasa-bahasa lain, untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, (6) bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dapat dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

1.2 Kedudukan Bahasa Indoensia

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nsional, bahasa Indonesia di antaranya berfungsi mempererat hubungan antarsuku di Indonesia. Fungsi ini, sebelumnya, sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi *"Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia"*.

Kata 'menjunjung' dalam KBBI antara lain berarti 'memuliakan', 'menghargai', dan 'menaati' (nasihat, perintah, dan sebaginya.). Ikrar ketiga dalam Supah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan "berbahasa satu", tetapi merupakan pernyatakan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 5). Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.

PLPG 2017

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI dikumandangkan atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti bahasa dalam penyeelenggaraan pendidikan dan sebagainya.

1.3 Fungsi Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) Lambang kebanggaan kebangsaan, 2) Lambang identitas nasional, 3) Alat penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan, serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina. Pada fungsi ini, bahasa Indonesia kita junjung di samping bendera dan lambang negara kita.

Di dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga tidak bergantung padai unsur-unsur bahasa lain.

Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Selain fungsi-fungsi di atas, bahasa Indonesia juga harus berfungsi sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam fungsi ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai

PLPG 2017

suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Pada bagian terdahulu, secara sepntas, sudah dikatakan bahwai dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, 2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, 3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan. Pada fungsi kedua ini, bahasa Indonesia dijadikan sebagai pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan tersebut tersebar di daerah-daerah, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang ada pengecualian untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas-kelas rendah sekolah dasar di daerah-daerah. Mereka diizinkan menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar.

Di dalam hubungannya dengan fungsi ketiga di atas, yakni alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita

PLPG 2017

membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai social budaya nasional kita (Halim dalam Arifin dan Tasai, 1995: 11-12).

2. Ragam Bahasa

2.1 Pengertian Ragam Bahasa

Sebagi gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor-faktor nonkebahasaan, antara lain faktor lokasi geografis, waktu, sosiokultural, dan faktor situasi. Faktor-faktor di atas mendorong timbulnya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut akan tampak dalam segi pelafalan, pemilihan kata, dan penerapan kaidah tata bahasa. Perbedaan atau varian dalam bahasa, yang masing-masing menyerupai pola umum bahasa induk, disebut ragam bahasa.

Ragam bahasa yang berhubungan dengan faktor daerah atau letak geografis disebut dialek. Bahasa Melayu dialek Langkat, misalnya, berbeda dengan bahasa Melayu dialek Batubara, walaupun keduanya satu bahasa. Demikian pula halnya dengan bahasa Aceh dialek Aceh Besar berbeda dengan bahasa Aceh dialek Pasai yang digunakan sebagaian besar masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Utara, atau berbeda juga dengan bahasa Aceh dialek Pidie di Kabupaten Pidie. Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), saat ini, sekurang-kurangnya hidup 6 dialek, masing-masing dialek Aceh Besar, Pidie, Peusangan, Pasai, Aceh Timur, dan Aceh Barat (lihat Sulaiman dkk., 1983:5).

Selain ragam di atas, ada lagi ragam bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu yang lazim disebut kronolek. Misalnya, bahasa Melayu masa Kerajaan Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsji, dan berbeda pula dengan bahasa Melayu Riau sekarang.

Ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial para penuturnya disebut dialek sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa,

PLPG 2017

antara lain, adalah tingkat pendidikan, usia, dan tingkat sosial ekonomi. Bahasa golongan buruh, bahasa golongan atas (bangsawan dan orang-orang berada), dan bahasa golongan menengah (orang-orang terpelajar) akan memperlihatkan perbedaan dalam berbagai bidang. Dalam bidang tata bunyi, misalnya, bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/ sering terdapat dalam ujaran kaum yang berpendidikan, seperti pada bentuk *fadil, fakultas, film, fitnah,* dan *kompleks.* Bagi orang yang tidak dapat menikmati pendidikan formal, bentuk-bentuk tersebut sering diucapkan *padil, pakultas, pilm, pitnah*, dan *komplek.* Demikian pula, ungkapan "apanya, dong?" dan "trims" yang disebut bahasa prokem sering diidentikkan dengan bahasa anak-anak muda.

Demikianlah ragam-ragam bahasa itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat penutur bahasa. Satu hal yang perlu mendapat catatan bahwa semua ragam bahasa tersebut tetaplah merupakan bahasa yang sama. Dikatakan demikian karena masing-masing penutur ragam bahasa sesungguhnya dapat memahami ragam bahasa lainnya (*mutual intelligibility*). Bila pada suatu ketika saling pengertian di antara masing-masing penutur ragam tidak terjadi lagi, maka ketika itu pula masing-masing bahasa yang mereka pakai gugur statusnya sebagai ragam bahasa. Dengan pernyataan lain, ragam-ragam bahasa itu sudah berubah menjadi bahasa baru atau bahasa mandiri.

2.2 Keberagaman Bahasa Indonesia

Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut "bahasa Indonesia" karena masing-masing berbagi intisari bersama yang umum.

2.2.1 Ragam Bahasa Menurut Daerah

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang luas wilayah pemakaiannya selalu mengenal logat. Masing-masing logat dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur logat yang daerahnya berdampingan. Jika di dalam wilayah

PLPG 2017

pemakaiannya, individu atau sekelompok orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat keadiamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, maka lambat laun tiap logat dapat mengalami perkembangan sendiri-sendiri yang selanjutnya semakin sulit dimengerti oleh penutur ragam lainnya. Pada saat itu, ragam-ragam bahasa tumbuh menjadi bahasa yang berbeda.

2.2.2 Ragam Bahasa Menurut Pendidikan Formal

Ragam bahasa Indonesia menurut pendidikan formal, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan penutur yang kedua itu berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/, misalnya, sering tidak terdapat dalam ujaran orang yang tidak bersekolah atau hanya berpendidikan rendah.

2.2.3 Ragam Bahasa Menurut Sikap Penutur

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing, pada asasnya, tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini, yang dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur atau penulis terhadap orang yang diajak berbicara atau penbacanya. Sikapnya itu dipengaruhi, antara lain, oleh usia dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpenutur, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Ketika berbicara dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi, penutur akan menggunakan langgam atau gaya berbahasa yang berbeda daripada ketika dirinya berhadapan dengan seseorang yang berkedudukan lebih rendah. Begitu juga halnya ketika berbicara dengan seseorang yang usianya lebih muda atau tua, penutur tentulah akan menggunakan langgam atau gaya bertutur yang berbeda.

2.2.4 Ragam Bahasa Menurut Jenis Pemakaiannya

Menurut jenis pemakaiannya, ragam bahasa dapat dirinci menjadi tiga macam, masing-masing (1) berdasarkan pokok persoalannya, (2) berdasarkan

PLPG 2017

media pembicaraan yang digunakan, dan (3) berdasarkan hubungan antarpembicara. Berdasarkan pokok persoalannya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa sehari-hari.

Berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa dibedakan menjadi *ragam lisan* (ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung), *ragam tulis* (ragam bahasa teknis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan, dan ragam bahasa surat).

Ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara dibedakan menjadi *ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai, ragam bahasa akrab, ragam baku dan ragam takbaku*. Situasi resmi, yang menuntut pemakaian ragam baku, tercermin dalam situasi berikut ini: (1) komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat-menyurat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi-instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya; (2) wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karya ilmiah; (3) pembicaraan di depan umum, yakni dalam ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya; dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Ragam bahasa baku merupakan ragam orang yang berpendidikan. Kaidah-kaidah ragam baku paling lengkap pemeriannya jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam ini tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Ragam inilah yang dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kebakuannya itu tidak dapat berubah setiap saat.

Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiaannya. Sifat kecendekiaan ini terwujud di dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa yang lebih besar lainnya yang mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa baku ini amat penting bila masyarakat penutur memang mengidealisasikan bahasa Indonesia berkemampuan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

PLPG 2017

Hingga saat ini, untuk hal yang disebutkan terakhir, masyarakat Indonesia masih sangat bergantung kepada bahasa asing.

Bahasa baku mendukung beberapa fungsi, di antaranya adalah (a) fungsi pemersatu dan (b) fungsi pemberi kekhasan. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada penutur bahasa Indonesia.

Untuk mendukung pemantapan fungsi bahasa baku diperlukan sikap tertentu dari para penutur terhadap bahasa baku. Setidak-tidaknya, sikap terhadap bahasa baku mengandung tiga dimensi, yaitu (1) sikap kesetiaan bahasa, (2) sikap kebanggaan bahasa, dan (3) sikap kesadaran akan norma atau kaidah bahasa. Setia terhadap bahasa baku bermakna selalu atau senantiasa kukuh untuk menjaga atau memelihara bahasa tersebut dari pengaruh-pengaruh bahasa lain secara berlebihan, terutama bahasa asing. Bangga terhadap bahasa baku tercermin di dalam perasaan senang dan tidak sungkan menggunakan bahasa baku di dalam situasi-situasi yang mengharuskan penggunaan ragam bahasa tersebut. Kesadaran akan norma bahasa baku terlihat di dalam kesungguhan untuk memahami dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa tersebut dengan setepat-tepanya dalam rangka pengungkapan nalar yang logis.

Dalam konteks bahasa baku di atas, perlu pula disinggung sekilas mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengaitan ini penting agar tidak timbul kerancuan pemahaman mengenai keduanya. Pada peringatan ke-87 hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, di Jakarta, Kepala Negara menekankan pentingnya *berbahasa Indonesia yang baik dan benar.* Akhir-akhir ini, dampak seruan tersebut semakin terasa. Slogan "*Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar"* pada kain rentang dapat kita temukan di mana-mana. Namun, gencarnya pemasyarakatan ungkapan tersebut belum tentu

PLPG 2017

diikuti pemahaman yang benar tentang maknanya. Karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan makna serta kriteria bahasa yang baik dan bahasa yang benar tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menentukan bahasa Indonesia yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa yang dimaksudkan tersebut meliputi aspek (1) tata bunyi, (2) tata kata dan tata kalimat, (3) tata istilah, (4) tata ejaan, dan (5) tata makna. Benar tidaknya bahasa Indonesia yang kita gunakan bergantung pada benar tidaknya pemakaian kaidah bahasa. .

Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa dengan konteks, peristiwa, atau keadaan yang dihadapi. Orang yang mahir memilih ragam bahasa dianggap berbahasa dengan baik. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena sesuai dengan tuntutan situasi. Pemilihan ragam yang cocok merupakan tuntutan komunikasi yang tak bisa diabakan begitu saja. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut *bahasa yang baik* atau *tepat.*

Dari deskripsi di atas dapatlah dipastikan bahwa istilah *bahasa baku* tidak sepenuhnya sepengertian dengan *bahasa yang baik dan benar*. Bahasa baku hanya terkait dengan bahasa yang benar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.

PLPG 2017

b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara pleno dan menuliskannya pada *slide power point.*

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.

b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi melalui perangkat *power point* yang telah disiapkan).

b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

a. Presentasi hasil pengisisan LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).

b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulangatas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

PLPG 2017

Soal Uraian Bab III

Berikan responsi Anda dengan tepat untuk tugas-tugas berikut.

1. Kemukakan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara disertai dengan contoh-contoh konkret'

2. Di dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masyarakat terlibat di dalam penggunaan bahasa yang beragam. Jelaskan, faktor apa saja yang mendorong terjadinya hal tersebut.

3. Jelaskanlah kemungkinan bahasa Indonesia mampu berfungsi sebagai sebagai pemersatu bangsa.

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

BAHASA INDONESIA

BAB IV

KAIDAH BAHASA INDONESIA

Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB IV

KAIDAH BAHASA INDONESIA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru Mata Pelajaran	**Indikator Pencapaian Kompetensi**
1.4 Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	1. Mengaplikasikan kaidah ejaan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
	2. Mengaplikasikan kaidah morfologi sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (menulis)
	3.Mengaplikasikan kaidah sintaksis sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (berbicara).
	4. Mengaplikasikan kaidah semantik sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (berbicara)...
	5. Mengaplikasikan kaidah pragmatik sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (berbicara).

PLPG 2017

C. Uraian Materi

1. Kaidah Ejaan

Kaidah ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang bagaimana menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang tersebut (pemisahan dan penggabungannya). Secara teknis, kaidah ejaan dan tanda baca adalah aturan-aturan mengenai penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca.

Seperti diketahui bahwa kaidah ejaan mengatur penggunaan beragam lambang kebahasaan yang berdimensi luas. Pembahasan menyeluruh mengenai kaidah ejaan tersebut tidak mungkin dilakukan pada bagian ini. Pembahasan dibatasi pada kaidah-kaidah ejaan yang sangat produktif penggunaannya di dalam masyarakat.

1.1 Penulisan Huruf

Pada bagian ini akan dideskripsikan kaidah-kaidah yang berlaku mengenai pemakaian huruf dalam bahasa Indonesia, yakni pemakaian huruf kapital dan huruf miring.

1.1.1 Huruf Kapital

Istilah huruf kapital sering juga diganti dengan huruf besar. Huruf ini dipakai sebagai huruf pertama:

(a) kata pada awal kalimat
(b) petikan langsung (yang utuh)
(c) dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan,
(d) nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang (*Mahaputera* Yamin, *Sultan* Hasanuddin, *Haji* Amir)
(e) nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang (*Wakil Presiden* Yusuf Kalla, *Jenderal* Tito Karnavian)
(f) nama orang

PLPG 2017

(g) nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa

(h) nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah

(i) nama khas dalam geografi

(j) nama badan resmi, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi

(k) nama semua kata dalam judul buku, majalah, surat kabar, kecuali kata partikel, seperti *di, ke, dari, untuk, yang, dan* yang tidak terletak pada posisi awal

(l) singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan

(m) kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, adik, paman* yang dipakai sebagai kata ganti sapaan

1.1.2 Huruf Miring

Huruf miring adalah huruf yang posisinya dimiringkan dalam cetakan. Huruf miring dipakai untuk:

(a) menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;

Contoh: Dia mendengar berita itu dari *Kompas.*

(b) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata atau kelompok kata;

Contoh: Seluruh karyawan *diwajibkan* menghadiri acara tersebut.

(c) menuliskan kata atau ungkapan asing, kata nama ilmiah, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Contoh: Hari-harinya padat dengan *facebook*.

1.2 Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata meliputi kaidah penggabungan kata, penulisan kata ganti *kau, ku, mu,* dan *nya*, kata depan *di, ke* dan *dari*, kata turunan, serta singkatan dan akronim.

PLPG 2017

1.2.1 Gabungan Kata

Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian bisa diberi tanda hubung untuk menegaskan pertaliannya.

Contoh: *alat pandang-dengar*

Buku sejarah-lama (sebagai imbangan *buku sejarah- moderen*).

1.2.2 Kata ganti *ku, kau, mu,* dan *nya*

Kata ganti *ku, kau, mu,* dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

(1) a. Ketidakjujuran tidak *ku*sukai.

b. Ketidakjujuran tidak *aku* sukai.

(2) a. Lawan harus *kau*kalahkan dengan cara yang sportif.

b. Lawan harus *engkau* kalahkan dengan cara yang sportif.

(3) a. Aku tahu, buku itu milik*mu*.

b. Aku tahu, buku itu milik *kamu*.

1.2.3 Kata Turunan

Jika bentuk dasar berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, kata-kata itu ditulis serangkai.

Contoh: (1) *tidak adil + ke-an* ..... *ketidakadilan*

Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘tiap’, dan ‘demi’ ditulis terpisah

Contoh: (1) a. Mereka masuk satu *per* satu.

b. Mereka masuk satu *per*satu (x)

(2) a. Harganya Rp 3.000,00 *per* helai.

b. Harganya Rp 3.000,00 *per*helai (x).

(3) Gaji naik *per* 1 April.

1.2.4 Singkatan dan Akronim

PLPG 2017

Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik (.).

Contoh: *M. Amin, Drs., Prof., Kol.*

Singkatan yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik (.).

Contoh: *MPR*

Singkatan umum terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti tanda titik.

Contoh: *dst., dsb., dkk., dto.*

Akronim adalah singkatan yang terdiri atas gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata yang diperlakukan sebagai kata, seperti:

Contoh: *ABRI, PASI, SIM*

Akabri, Bappenas

Akronim yang bukan nama diri/lembaga ditulis sebagai berikut:

pemilu, rapim, tilang

2. Kaidah Morfologi (Pembentukan Kata)

2.1 Kaidah Kata Imbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Hasil dari proses pengimbuhan itulah yang kemudian membentuk kata baru yang disebut kata berimbuhan.

Imbuhan dalam bahasa Indonesia jumlahnya bermacam-macam. Secara garis besar imbuhan tersebut dibagi ke dalam empat jenis, yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. *Prefiks* atau awalan adalah imbuhan yang diikatkan di depan bentuk dasar.

Contoh:

me(N)- → membaca, menulis, menyapa

ber- → berjalan, berbicara, bermalam

di- → dibaca, ditulis, disapa

PLPG 2017

ter- → terbawa, termakan, terindak

pe(N)- → penjual, pembeli, penulis

per- → peranak, peristri

se- → sekelas, setara, secangkir

ke- → kepada, kekasih, kedua

maha- → mahakuasa, mahaagung, mahakuasa

Infiks atau sisipan adalah imbuhan yang diikatkan di tengah bentuk dasar.

Contoh:

-el-, → geletar, telunjuk

-em- → gemetar

-er- → gemertak, seruling, gerigi

Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang diikatkan di belakang bentuk dasar.

Contoh:

-kan → tanamkan, bacakan, lembarkan

-an → tulisan, bacan, lemparan

-i → akhiri, jajaki, tulisi

-nya → agaknya, rupanya

-wan → rupawan, hartawan, ilmuwan

Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan-belakang bentuk dasar secara bersamaan.

Contoh:

ke-an → keamanan, kesatuan, kebetulan

pe(N)-an → penanaman, pemahaman, penyesuaian

per-an → perusahaan, persawahan, pertokoan

ber-an → berhamburan, bersamaan, bersalaman

se-nya → selama-lamanya, sejauh-jauhnya

2.2 Kaidah Kata Ulang

PLPG 2017

Kata ulang (reduplikasi) adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik sebagian atau pun seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi atau pun tidak. Kata ulang memiliki beberapa makna, di antaranya, adalah makna **'banyak taktentu'**, seperti contoh berikut.

batu-batu negara-negara
buku-buku orang-orang
kuda-kuda pohon-pohon
makanan-makanan peraturan-peraturan
menteri-menteri rumah-rumah

Ada juga kata ulang yang bermakna **'banyak dan bermacam-macam'**, seperti contoh berikut:

bau-bauan, dedaunan
bibit-bibitan, lauk-pauk
buah-buahan, pepohonan
bumbu-bumbuan, sayur-mayur
bunyi-bunyian, tanam-tanaman

Makna kata ulang lainnya adalah **'menyerupai dan bermacam-macam',** seperti contoh berikut ini:

kuda-kuda mobil-mobilan
kuda-kudaan orang-orangan
kucing-kucingan robot-robotan
langit-langit rumah-rumahan
mata-mata siku-siku.

Makna kata ulang berikutnya adalah **'agak atau melemahkan sesuatu'** yang disebut pada kata dasar

Contoh:

kebarat-baratan , malu-malu
kehijau-hijauan, pening-pening
keinggris-inggrisan, sakit-sakitan

PPG 2017

kekanak-kanakan, tidur-tiduran

kekuning-kuningan

Kata ulang bisa pula bermakna *'***Intensitas kualitatif'**, seperti terlihat pada contoh berikut ini:

keras-keras, segiat-giatnya

kuat-kuat, setinggi-tingginya

Di samping itu, kata ulang dapat bermakna **'intensitas kuantitatif'**, seperti contoh berikut:

bercakap-cakap, manggut-manggut

berlari-lari, mengangguk-angguk

berputar-putar, mondar-mandir

bolak-balik, tersenyum-senyum

menggeleng-gelengkan, tertawa-tawa

Kata-kata ulang di dalam contoh berikut ini memperlihatkan makna **'kolektif'**

dua-dua, kedua-duanya

empat-empat, ketiga-tiganya

Terakhir, kata ulang dapat bermakna **'saling'**, seperti yang tampak pada contoh-contoh di bawah ini.

berpandang-pandangan, pukul-pukulan

bersalam-salaman tendang-menendang

lempar-lemparan, tolong-menolong

PLPG 2017

2.3 Kaidah Kata Majemuk

Kata majemuk sering didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Dalam definisi seperti ini, konstruksi kata majemuk tidak dapat dibedekan dari konstruksi idiom. Padahal, konstruksi yang benar-benar menimbulkan makna baru adalah idiom. Perhatikanlah dengan cermat beberapa konstruksi di bawah ini.

(1) rumah makan, matahari,

(2) kambing hitam.

Makna semua konstruksi yang terdapat pada (1) masih berhubungan dengan salah satu makna unsur yang membangunnya. Makna konstruksi *rumah makan*, misalnya, masih berhubungan dengan makna *rumah*. Begitu juga dengan makna konstruksi *matahari* masih berhubungan dengan *hari*. Artinya, gabungan kata itu tidak menimbulkan makna baru sama sekali. Konstruksi seperti inilah yang lazim dan dapat disebut sebagai kata majemnuk.

Tidak demikian halnya dengan makna konstruksi *kambing hitam.* Makna konstruksi itu tidak berhubungan sama sekali dengan *kambing* maupun *hitam.* Dengan kata lain, gabungan kata *kambing* dan *hitam* sungguh-sungguh menimbulkan makna baru. Konstruksi seperti ini lazim disebut sebagai idiom.

Kata majemuk dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan jenis kata utama yang membentuk konstruksinya. Dengan begitu, dikenallah kata-kata mejemuk jenis kata kerja, kata sifat, dan kata benda.. Kata majemuk jenis kata kerja dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

adu domba, membanting stir
adu argument, memikat hati
berbadan dua, memberi hati
maju mundur, mengambil hati

Kata majemuk jenis kata benda dapat dilihat di dalam contoh-contoh berikut ini:

air terjun, darah daging
anak emas, harga diri
anak didik, jalan damai

Contoh-contoh di bawah ini termasuk kata majemuk jenis kata sifat.

besar kepala, lanjut usia
darah tinggi, lemah lembut
keras kepala, ringan tangan
lurus hati, tua bangka.

PLPG 2017

3. Kaidah Sintaksis

3.1 Pengertian Sintaksis

Menurut Kridalaksana (2008: 222), sintaksis adalah ilmu yang mengatur hubungan kata dengan kata, atau satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Verhaar (1981: 70) mengatakan, sintaksis adalah bidang ilmu yang menyelidiki semua hubungan antarkata (atau antarfrasa) dalam satuan kalimat. Lebih rinci, Keraf (1984: 137) menjelaskan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam satu bahasa.

Dari berbagai pengertian sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu tata bahasa yang mengkaji hubungan kata/frasa dengan kata/frasa di dalam kalimat.

3.2 Hakikat Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahsaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atayu asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Jika diamati lebih teliti, kalimat terdiri atas *bagian inti* dan *bukan inti*. Bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan adalah bagian inti, sedangkan yang dapat dihilangkan adalah bagian bukan inti. Perhatikanlah contoh kalimat berikut ini.

(a) *Kami kemarin sore mendatangi pertemuan itu*.

Kalimat di atas terdiri atas empat bagian, masing-masing *kami, kemarin sore, mendatangi,* dan *pertemuan itu*. Dari keempat bagian kalimat ini, hanya bagian *kemarin sore* yang dapat dihilangkan tanpa mengganggu esensi makna kalimat itu. Bagian kalimat lainnya tidak dapat dihilangkan. Dengan demikian, kita

PLPG 2017

hanya dapat menerima kalimat (b) di bawah ini, tetapi harus menolak kalimat (c), (d), dan (e).

(b) Kami mendatangi pertemuan itu.

(c) Kami kemarin sore pertemuan itu. (X)

(d) Kami kemarin sore mendatangi. (X)

(e) Kemarin sore mendatangi pertemuan itu. (X)

Dari paparan di atas dapatlah diketahui bahwa bagian kemarin sore bukanlah bagian inti kalimat, sedangkan bagian lainnya dalam kalimat tersebut merupakan bagian inti.

3.3 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Pada kalimat (a) di atas, bagian-bagian inti kalimat merupakan satu kesatuan. Penghilangan salah satu bagian saja dari ketiga bagian inti itu akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sebagaimana terbukti pada kalimat-kalimat (b), (c), dan (d) di atas. Kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti, disebut *kalimat tunggal*. Kalimat-kalimat (a) dan (b) di atas adalah contoh kalimat tunggal.

Kalimat dapat pula terdiri atas lebih dari satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti. Kalimat seperti ini disebut *kalimat majemuk*. Dengan kata lain, jika dilihat dari sudut pembentukannya, kalimat majemuk dapat dikatakan berasal dari dua atau lebih kalimat tunggal. Dalam hal ini, kalimat-kalimat tunggal yang bersangkutan dapat dipandang sebagai unsure yang disebut *klausa*. Lebih jauh mengenai klausa dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(f) *Nona sedang belajar dan adiknya membersihkan tempat tidur.*

Kalimat (f) dibentuk dari dua kesatuan bagian inti, masing-masing (f1) *Nona sedang belajar* dan (f2) *Adiknya membersihkan tempat tidur.* Kedua kesatuan bagian itu tersebut digabung dengan menggunakan konjungsi *dan*.

PLPG 2017

Dengan demikian, kalimat (f) adalah kalimat majemuk yang mengandung dua buah klausa, masing-masing (f1) dan (f2).

3.4 Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan

Kalimat tunggal, yang terdiri atas dua konstituen atau bagian, jika dilihat dari aspek fungsi sintaksisnya, selalu berupa subjek dan predikat. Dengan demikian, subjek dan predikat merupakan unsur minimal yang harus ada pada sebuah kalimat. Subjek adalah bagian kalimat yang tentangnya "dibicarakan" oleh predikat. Subjek lazimnya berada di depan predikat.

Di dalam bahasa Indonesia, subjek mudah dikenali karena tidak mungkin berupa kategori pronomina introgatif (kata ganti tanya). Kalimat berikut ini terdiri atas dua konstituen: *kawannya* dan *pulang.*

(g) *Kawannya pulang*.

Konstituen *pulang* merupakan pusat dan verba itu sekaligus menjadi predikat kalimat. Kata *pulang* menjadi predikat karena kata tersebut membicarakan" tindak *kawannya.* Konstituen pendamping *kawannya* merupakan subjek kalimat.

Di samping subjek dan predikat, ada lagi fungsi-fungsi kalimat lainnya yang disebut objek, pelengkap, dan keterangan. Objek adalah bagian kalimat yang langsung dikenai tindakan predikat. Objek dapat dikenali dengan dua cara: (1) melihat jenis predikat kalimat dan (2) memperhatikan ciri khas objek. Jika predikat kalimat bersifat aktif transitif, maka dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut memiliki objek yang posisinya langsung berada di depan unsur predikat tersebut. Selain itu, objek memiliki ciri khas tertentu yang dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Lebih jelas, perhatikanlah kalimat berikut.

(h) *Morten menundukkan Icuk.*

Konstituen *Icuk* sebagai objek muncul karena dituntut oleh predikat transitif *menundukkan*. Bahwa *Icuk* berfungsi sebagai objek semakin jelas dengan memperhatikan kalimat pasif (i) di bawah ini.

(i) *Icuk ditundukkan Morten*.

Kata *Icuk*, yang sebelumnya berfungsi sebagai objek kalimat aktif (h), kini berfungsi sebagai subjek pada kalimat pasif (i).

Pelengkap adalah bagian kalimat berupa nomina, verba, atau ajektiva yang berada di belakang verba semitransitif, dan dapat didahului oleh preposisi. Orang sering mencampuradukkan konsep objek dengan pelengkap karena memang keduanya memiliki kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina atau kata benda, dan keduanya sering menempati posisi yang sama di dalam kalimat, yakni di belakang verba. Perhatikanlah kedua kalimat berikut ini.

(j) *Putri mendagangkan pakaian muslimah di Petisah*.

(k) *Putri berdagang pakaian muslimah di Petisah*.

Pada kedua contoh kalimat di atas tampak bahwa *pakaian muslimah* adalah nomina dan berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang.* Namun demikian, fungsi nomina dimaksud berbeda pada kedua kalimat tersebut. Pada kalimat (j), nomina *pakaian muslimah* berfungsi sebagai objek, sedangkan pada kalimat (k) befungsi sebagai pelengkap. Perbedaan fungsi nomina ini ditetapkan setelah melihat jenis predikat masing-masing kalimat. Pada kalimat (j), nomina *pakaian muslimah* terletak di belakang predikat transitif, sedangkan pada kalimat (k), nomina itu terletak di belakang predikat semitransitif.

Kalimat (j), karena berpredikat transitif, dapat dipasifkan menjadi (l) berikut ini:

(l) *Pakaian muslimah didagangkan Putri di Petisah*

Pada kalimat pasif (l), nomina *pakaian muslimah* -- yang sebelumnya berfungsi sebagai objek kalimat aktif (j) – berfungsi sebagai subjek. Sementara itu, kalimat (k), karena berpredikat semitransitif, tidak dapat dipasifkan.

Fungsi kalimat selanjutnya adalah keterangan. Keterangan merupakan satu-satunya fungsi dalam kalimat yang tidak termasuk unsur inti. Dengan pernyataan lain, fungsi keterangan dalam kalimat berkategori bukan unsur inti. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, unsur bukan inti dalam kalimat dapat dihilangkan, tanpa mengubah esensi makna kalimat. Unsur bukjan inti adalah

PLPG 2017

unsur yang memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Perhatikanlah kalimat (m) dan (n) berikut ini.

(m) *Soraya memotong rambutnya*.

(n) *Soraya memotong rambutnya di kamar*.

Kalimat (m) terdiri atas tiga unsur inti, masing-masing Soraya, memotong, dan rambutnya. Tanpa tambahan unsur lain pun, kalimat (m) sudah menyampaikan makna atau pesan yang utuh.

Unsur di kamar pada (n) adalah keterangan yang sifatnya mana suka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat (n). Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal seperti *kamar,* atau nomina yang berpreposisi, seperti *di kamar*.

Makna keterangan di dalam kalimat ditentukan oleh perpaduan unsur-unsur yang terdapat di dalam kalimat. Dengan demikian ditemukanlah, misalnya, 'makna tempat' untuk kata *di kamar* pada kalimat (n). Berikut ini adalah aneka ragam makna unsur keterangan di dalam kalimat.

A. keterangan tempat : di jembatan
ke Medan
dari Aceh

B. keterangan waktu : kemarin
tadi pagi
bulan yang lalu
tahun 1945

C. keterangan alat : dengan gunting
dengan cangkul

D. keterangan tujuan : agar sehat
supaya sembuh

E. keterangan penyerta : dengan adik saya
bersama ibu

F. keterangan cara : secara hukum
dengan hati-hati

G. keterangan similatif : bagaikan dewi

PLPG 2017

seperti angin

H. keterangan sebab : karena perempuan itu sebab kecerobohannya

I. keterangan saling : satu sama lain.

(lihat: Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo (ed), 1988: 254-266)

4. Kaidah Semantik

4.1 Konsep Semantik

Menurut Keraf (1984: 129), semantik adalah bagian tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu; mencari asal mula dan perkembangan dari suatu kata. Ditambahkan Keraf, di dalam semantik hanya dibicarakan tentang makna kata dan perkembangan makna kata. Kridalaksana (2008: 216) mengatakan, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Dua batasan mengenai semantik di atas menyebutkan bahwa fokus kajian semantik tidak lain adalah makna kata dalam satu bahasa. Simpulan ini ditegaskan juga oleh Oka dan Suparno (1994: 229) bahwa semantik, yang diadaptasi dari istilah bahasa Inggeris *semantics,* merupakan salah satu disiplin kajian bahasa yang mengkaji makna. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguiostik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna).

Semantik sebagai teori berlaku untuk semua bahasa, tetapi sebagai terapan untuk suatu bahasa, semantic hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Dengan pernyataan terakhir ini berarti bahwa analisis semantik untuk sebuah bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja. Hal ini dapat dipahami karena setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam pembentukan makna sejalan dengan kekhasan masyarakatnya. Pada sistem makna bahasa Inggeris, misalnya, terdapat satu kata *rice* yang di dalam bahasa Indonesia dapat berarti ‘padi’, ‘beras’, atau ‘nasi’.

PLPG 2017

Di dalam bahasa Jawa terdapat pemilahan yang lebih rumit lagi. Padi yang masih bertangkai disebut *pari*; padi yang sudah lepas dari tangkainya disebut *gabah*; isi padi yang utuh disebut *beras*; isi padi yang pecah-pecah dan berbentuk kecil disebut *menir*; dan beras yang sudah dimasak disebut *sega.*

Demikianlah, makna itu unik pada tiap masyarakat bahasa. Keunikan tersebut dimungkinkan terjadi karena makna tidak dapat dilepaskan begitu saja dari sistem budaya dan lingkungan masyarakat bersangkutan.

4.2 Jenis-jenis Makna

Makna kata berarti maksud atau arti suatu kata atau isi suatu pembicaraan. Makna suatu kata dapat kita ketahui dari kamus. Namun demikian, makna kata bisa mengalami perubahan yang disebabkan oleh penggunaannya dalam kalimat serta situasi penggunaannya. Perhatikan, misalnya, kata *pintar*. Dalam kamus, kata itu bermakna 'pandai', 'cakap', 'cerdik', 'banyak akal', atau 'mahir melakukan sesuatu'. Kata itu akan berubah-ubah makananya apabila sudah digunakan dalam kalimat. Berikut contohnya.

(a) El-Islami termasuk anak *pintar* (pandai). di sekolahnya.

(b) Cobalah bertanya kepada orang *pintar* (dukun) untuk penyakitmu itu..

(c) *Pintar* (bodoh) sekali kamu ini, ya. Makanya, jangan menonton terlalu malam.

Kata *pintar* dalam kalimat (a) masih sesuai dengan makna dalam kamus. Kata itu berarti 'pandai'. Akan tetapi, kata itu sudah mengalami perubahan makna ketika digunakan dalam kalimat berikutnya. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh konteks kalimat (b) dan situasi penggunaannya (c). Karena digunakan pada anak yang nilainya jelek serta penuturnya yang bernada marah, maka *pandai* dalam kalimat itu bukannya bermakna 'pintar'. Akan tetapi, sebaliknya, kata itu justru bermakna 'bodoh'.

Berdasarkan contoh di atas, untuk mengetahui makna suatu kata, tidak cukup dengan hanya menggunakan kamus. Kita harus pula memperhatikan kalimat serta situasi penggunaan kata itu. Dengan cara demikian, pemahaman

PLPG 2017

kita terhadap suatu kata akan lebih tepat atau mendekati maksud yang diinginkan oleh pembicara atau penulisnya. Makna kata dapat dikelompokkan atas beberapa jenis. Syarif dkk. (2016: 71) mengelompokkan makna kata atas 14 jenis, yakni (1) makna denotasi-konotasi, (2) makna kana umum-kata khusus, (3) sinonim, (4) antonym, (5) homonim, (6) homograf, (7) homofon, (8) polisemi, (9) perluasan makna, (10) ameliorasi, (11) peyorasi, (12) penyempitan makna, (13, asoiasi, dan (14) sinestesia.

4.2.1. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna kata terbagi atas dua bagian, masing-masing makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna yang tidak mengalami perubahan apapun dari makna asalnya; sedangkan makna konotasi adalah makna yang telah mengalami penambahan-penambahan dari makna asalnya.

Contoh:

ibu guru -- ibu jari

tangan panjang -- panjang tangan

kepala besar -- besar kepala

Kelompok kata pada lajur kiri memiliki makna yang sesuai dengan kamus. Sebaliknya, makna kelompok kata pada lajur kanan sudah menyimpang dari makna kamus. Makna kelompok kata pada lajur kiri disebut makna denotatif, sedangkan makna kelompok kata pada lajur kanan disebut makna konotatif

4.2.2 Makna Kata Umum-Makna Kata Khusus

Kata umum adalah kata yang ruang lingkupnya meliputi bagian bagian dari kata lainnya. Sementara itu, kata khusus adalah kata yang cakupannya lebih sempit dan merupakan bagian atau anggota dari kata lainnya. Lebih lanjut, perhatikanlah deskripsi di bawah ini.

Kata Umum	**Kata Khusus**
1. buah	mangga

PLPG 2017

	pepaya
	apel
	duku
2. bunga	mawar
	melati
	tulip
	anggerek

4.2.3 Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang sama atau hampir sama maknanya, tetapi bentuk katanya berbeda.

Contoh:

hewan - binatang

pintar - pandai

berita - kabar

hutan – rimba

4.2.4 Antonim

Antonim adalah kata-kata yang berbeda atau berlawanan maknanya.

Contoh

siang - malam

tinggi - pendek

awal - akhir

4.2.5 Hominim

Homonim adalah kata-kata yang bentuk dan cara pelafalannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

genting : 1. gawat, 2. atap

PLPG 2017

bisa : 1. racun, 2. dapat

4.2.6 Homograf

Homograf adalah kata yang tulisannya sama tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Contoh:

a. *seri* I = *berseri-seri*, gembira

seri II = *bermain seri*, seimbang

b. *teras* I = *pejabat teras*, inti

teras II = *teras rumah*, bagian halaman

4.2.7 Homofon

Homofon adalah kata yang cara pelafalannya sama, tetapi penulisan dan maknanya berbeda.

Contoh:

a. *kol* I = *sayur kol*, tanaman

kol II = *naik colt*, kendaraan

b. *bang* I = *Bang Ahmad*, kakak

bang II = *bunga bank*, lembaga penyimanan uang

4.2.8 Polisemi

Polisemi adalah kata yang memiliki banyak makna.

Contoh: jatuh, sakit.

1) Ari *jatuh* dari bangku.

Rupanya ia *jatuh* hati pada jejaka itu.

(2) Nenek dibawa ke dokter karena *sakit*.

Bangsa ini sedang *sakit*.

4.2.9 Perluasan Makna

Perluasan makna (generalisasi), terjadi apabila cakupan makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya.

PLPG 2017

Contoh Kata	Makna Asal	Makna Baru
Berlayar	Mengarungi lautan dengan kapal layar	Mengarungi lautan dengan berbagai jenis kapal
Ibu	Emak	Nyonya

4.2.10 Penyempitan Makna

Penyempitan makna (spesialisasi), terjadi apabila makna suatu kata lebih sempit cakupannya daripada makna asalnya.

Contoh Kata	Makna Asal	Makna Baru
Ulama	Orang-orang yang berilmu	Pemuka agama Islam
Sarjana	cendekiawan	Gelar universitas

4.2.11 Ameliorasi

Ameliorasi adalah perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi daripada kata lain yang sudah ada sebelumnya.

Kata Baru	Kata Lama
Isteri	Bini
Pembantu	Babu

4.2.12 Peyorasi

Peyorasi adalah perubahan makna kata yang nilainya menjadi lebih rendah daripada makna sebelumnya.

Contoh Kata	Makna Asal	Makna Baru
fundamentalisme	Orang yang berpegang teguh	Orang yang hidup eksklusif;

PLPG 2017

	pada prinsip	mengutamakan kekerasan
gerombolan	Orang-orang yang berkumpul	Pengacau

4.2.13 Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan.

Contoh Kata	Makna Asal	Makna Baru
suaranya *indah*	indera penglihatan	indera pendengaran
sikapnya kasar	indera peraba	Indera penglihatan

4.2.14 Asosiasi

Asosiasi adalah perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat. Sifat yang melekat pada benda tertentu dikenakan kepada situasi, benda, atau peristiwa lain yang memiliki cirri-ciri sifat yang relatif sama. Perhatikanlah beberapa contoh kata dan maknanya pada tabel berikut.

Contoh Kata	**Makna Asal**	**Makna Baru**
Amplop	wadah untuk surat	Suap
Buaya	Jenis binatang buas	orang jahat

Sifat *amplop* yang tertutup dikenakan kepada tindakan *suap* yang memiliki karakter atau sifat yang sama. Demikian pula dengan kata *buaya* yang berkarakter keras dan buas dikenakan kepada manusia yang berkarakter jahat.

D. Aktivitas Pembelajaran

PLPG 2017

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok- kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang kaidah bahasa Indonesia dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.

b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara dan menuliskannya pada *slide power point.*

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran kaidah bahasa Indonesia.

b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi melalui perangkat *power point* yang telah disiapkan).

b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

PLPG 2017

c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

a. Presentasi hasil pengisisan LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).

b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

PLPG 2017

Soal Uraian Bab IV

Berikan responsi Anda dengan tepat untuk tugas-tugas berikut.

1. Perbaikilah kesalahan-kesalahan pemakaian huruf yang terdapat di dalam wacana berikut.

Jika memiliki kemampuan finansial dan kesempatan yang cukup, baik sekali jika Anda menjalani saat-saat libur bersama keluarga. Melewati waktu dua hingga empat hari di tempat dan suasana yang berbeda, *mencicipi* udara segar anugerah sang pencipta, melupakan sesaat tugas-tugas Kantor, sungguh merupakan kebahagiaan luar biasa.

2. Perbaikilah kesalahan-kesalahan pemakaian/pembentukan kata yang terdapat di dalam wacana berikut.

Pernah dengar istilah *manusia satu dimensi*?. Itulah tipe manusia yang pikirannya sangat dikuasai oleh materi. Hidup bagi mereka adalah upaya memperoleh materi. Hal-hal immaterial tidaklah penting. Dalam realitanya, jumlah manusia semacam ini tidak sedikit.

3. Perhatikanlah teks berikut ini.

Gerombolan itu berhasil dilumpuhkan aparat setelah melakukan kekacauan selama dua jam lebih. Semanagat masyarakat sempat *menciut* dalam teror tanpa henti. Dengan puluhan senjata berat, gerombolan mengobrak-abrik rumah, kandang ternak, dan *menjarah* harta benda penduduk.

Tentukanlah jenis-jenis perubahan makna pada kata-kata yang bergaris miring di dalam wacana di atas.

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

BAHASA INDONESIA

BAB V

TEORI DAN GENRE SASTRA INDONESIA

Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB V

TEORI DAN GENRE SASTRA INDONESIA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat memahami teori dan genre sastra Indonesia, baik dalam wujud puisi, prosa, maupun drama dengan baik.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Memahami teori dan genre sastra Indonesia.	1. Mengidentifikasi teori struktural berdasarkan cuplikan naskah cerpen yang disajikan.
	2. Mengidentifikasi pantun dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya
	3. Mengidentifikasi gurindam dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya
	4. Mengidentifikasi syair dengan tepat berdasarkan ciri-cirinya
	5. Mengidentifikasi genre puisi dengan tepat.
	6. Mengidentifikasi genre (prosa) dengan tepat.
	4. Mengidentifikasi genre drama dengan tepat.

PLPG 2017

C. Uraian Materi

1. Teori dan Genre Puisi Indonesia.

Secara etimologi, istilah *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dengan mengutip pendapat Mc. Caulay dan Hudson, Aminuddin (1987: 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu produk sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi di atas, sementara ini, dapatlah diterima karena kita seringkali diajuk oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca puisi.

Puisi adalah karya sastra yang imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki kemungkinan banyak makna. Hal ini disebabkan adanya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu.

Deskripsi di atas seluruhnya berkenaan dengan bentuk fisik dan bentuk batin puisi. Bentuk fisik puisi adalah bahasa atau struktur, sedangkan bentuk batin puisi adalah isi atau tema. Marjorie Boulton (1979: 17 dan 129) menyebut kedua unsur pembentuk puisi itu dengan *bentuk fisik* (physical form) dan *bentuk mental* (mental form).

Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yang sama dengan unsur puisi menurut Marjorie di atas, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik

PLPG 2017

puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan unsur batinnya berkaitan dengan isi dan makna. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 76), struktur fisik, yang disebut juga dengan metode puisi, terdiri atasi (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figurasi atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah atau tipografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi oleh penyimpangan penggunaan bahasa atau sintaksis. Adapun struktur batin adalah struktur yang berhubungan dengan tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan.

1.1 Ragam Puisi Berdasarkan Bentuk dan Isi

Ditinjau dari *bentuk* maupun *isinya*, puisi dapat dikelompokkan ke dalam berbagai ragam berikut: (1) puisi naratif, (2) puisi lirik, (3) Puisi deskriptif, (4) puisi fisikal, (5) puisi platonic, (6) puisi metafisikal, (7) puisi subjektif, (8) puisi objektif, (9) puisi konkret, (10) puisi diafan, (11) puisi prismptis, (12) puisi parnasian, (13) puisi inspiratif, (14) puisi pamphlet, (15) puisi demonstrasi, dan (16) puisi alegori.

Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya terkandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin cerita tersebut. Termasuk ke dalam jenis puisi ini adalah apa yang biasa disebut dengan balada yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*. Balada merupakan ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam *puisi naratif* adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

Puisi lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat di dalam khazanah sastra moderen Indonesia, seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokodamono, Goenawan Mohammad, dan lain-lainnya (Aminuddin, 1987: 135).

P*uisi deskriptif* adalah puisi yang mencoba memberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian oleh penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan ke dalam puisi deskriptif, misalnya,

PLPG 2017

puisi *satire, kritik sosial,* dan puisi-puisi *impresionistik*. *Satire* juga merupakan puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau meyatakan keadaan sebaliknya.

Puisi fisikal bersifat realistis, artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Yang dilukiskan adalah kenyataan dan bukan gagasan. Hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan merupakan obyek ciptaannya. Puisi-puisi naratif, ballada, puisi yang bersifat impresionistis, dan juga puisi dramatis biasanya merupakan puisi fisikal.

Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Puisi-puisi ide atau cita-cita dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi puisi platonik. Puisi-puisi religius dan didaktik juga dapat dikategorikan sebagai puisi platonik yang mengungkap nilai spiritual dan pendidikan secara eksplisit.

Puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

Puisi subyektif juga disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri.

Puisi obyektif berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Puisi obyektif disebut juga puisi impersonal. Puisi naratif dan deskriptif kebanyakan adalah puisi obyektif, meskipun juga ada beberapa yang subyektif.

Puisi konkret sangat terkenal dalam dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970. X.J. Kennedy dalam Herman J. Waluyo (2008:159) menyebut puisi jenis ini sebagai bersifat visual yang dapat dihayati keindahan bentuknya dari sudut penglihatan (*poems for the eye*).

Puisi diafan, atau puisi polos, adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Puisi yang demikian akan sangat mudah dihayati maknanya.

Puisi prismptis adalah puisi yang berupaya menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa sehingga

PLPG 2017

pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun tidak juga terlalu gelap.

Puisi parnasian adalah puisi dari sekelompok penyair Perancis pada pertengahan akhir abad 19 yang menunjukkan sifat atau nilai keilmuan. Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan, bukan didasari oleh inspirasi atau adanya *mood* dalam jiwa penyair.

Puisi inspiratif diciptakan berdasarkan *mood* atau *passion*. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Suasana batin penyair benar-benar terlibat ke dalam puisi itu.

Puisi demonstrasi mengacu kepada puisi-puisi Taufiq Ismpil dan mereka yang oleh Jassin disebut Angkatan 66. Puisi ini merupakan hasil refleksi demonstrasi para mahasiswa dan pelajar – KAMI-KAPPI- sekitar tahun 1966. Menurut Subagio Sastrowardojo, puisi-puisi demonstrasi 1966 bersifat kekitaan, artinya melukiskan perasaan kelompok bukan perasaan individu.

Puisi pamfet juga berbasis protes sosial. Disebut puisi pamfet karena bahasanya adalah bahasa pamfet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa protes pemikiran atau perenungan yang mendalam.

Puisi alegori adalah puisi yang sering mengungkapkan cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan agama. Jenis alegori yang terkenal ialah *parable* yang juga disebut dongeng perumpamaan. Di dalam kitab suci banyak dijumpai dongeng-dongeng perumpamaan yang maknanya dapat dicari di balik kata-kata yang tersurat.

1.2 Jenis-jenis Puisi

1.2.1 Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Karena itu, puisi lama biasanya bersifat anonim (merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya); disampaikan secara lisan dari individu ke individu lain; merupakan sastra lisan; terikat aturan jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata, maupun rima. Termasuk ke dalam puisi lama adalah pantun, gurindam, dan syair.

PLPG 2017

1.2.1.1 Pantun

Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam *Sejarah Melayu* dan hikayat-hikayat populer yang sezaman. Kata pantun sendiri mempunyai asal-usul yang cukup panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata *parik* yang berarti *pari,* artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan *umpama* dan *seloka* yang berasal dari India.

Menurut H. Overbeck, yang terpengaruh oleh pendapat Abdullah Munsyi, pasangan atau dua baris pertama pada pantun memang tidak mempunyai arti; tidak memiliki hubungan pikiran sama sekali, atau hanya untuk menjadi penentu sanjak {rima} pada pasangan atau dua baris kedua pantun. Pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Pantun memiliki ciri-ciri bentuk sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri atas empat baris, (2) Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai sampiran, (3) Baris ketiga dan keempat merupakan isi, (4) Bersajak a – b – a – b, (5) Setiap baris terdiri atas 8 – 12 suku kata, dan (5) Berasal dari daerah atau masyarakat Melayu (Indonesia).

Contoh Pantun:

(1) Ada pepaya ada mentimun (a)
Ada mangga ada salak (b)
Daripada duduk melamun (a)
Mari kita membaca sajak (b)

1.2.1.2 Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India) . Gurindam memiliki cirri-ciri sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri dari dua baris, (2) Sajak akhir berirama a – a, b – b, c – c, dan seterusnya; (3) Berasal dari Tamil (India); (4) Isinya merupakan nasihat, yakni menjelaskan atau menampilkan situasi sebab akibat; dan (5) Bersifat mendidik.

Contoh Gurindam

PLPG 2017

Kurang pikir kurang siasat (a)

Tentu dirimu akan tersesat (a)

Barang siapa tinggalkan sembahyang (b)

Bagai rumah tiada bertiang (b)

Jika suami tiada berhati lurus (c)

Istri pun kelak menjadi kurus (c)

1.2.1.3 Syair

Syair adalah puisi lama yang berasal dari Arab. Ciri – ciri syair adalah sebagai berikut: (1) Setiap bait terdiri dari empat baris; (2) Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata; (3) Bersajak a – a – a – a; dan (4) Semua baris merupakan isi, tidak memiliki sampiran.

Contoh Syair :

Pada zaman dahulu kala (a)

Tersebutlah sebuah cerita (a)

Sebuah negeri yang aman sentosa (a)

Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)

Negeri bernama Pasir Luhur (a)

Tanahnya luas lagi subur (a)

Rakyat teratur hidupnya makmur (a)

Rukun raharja tiada terukur (a)

Raja bernama Darmalaksana (a)

Tampan rupawan elok parasnya (a)

Adil dan jujur penuh wibawa (a)

Gagah perkasa tiada tandingnya (a)

1.2.2 Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Di antara jenis puisi baru adalah soneta. Soneta adalah puisi yang terdiri atas: (1) empat belas baris; (2) empat bait

PLPG 2017

yang dibangun oleh dua quatrain dan dua terzina; (3) dua quatrain merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut oktaf; (4) dua terzina merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut sextet; (5) bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam; (6) sextet yang berisi curahan atau jawaban atau simpulan dari apa yang dilukiskan dalam octav; (7) voltayang merupakan peralihan dari octav ke sextet; (8) koda yang merupakan penambahan baris pada soneta; (9) sembilan hingga empat belas suku kata dalam tiap baris; dan (10) rima akhir a-b-b-a, a-b-b-a, c-d-c, dan d-c-d.

Contoh soneta

Gembala

Perasaan siapa takkan nyala (a)
Melihat anak berelagu dendang(b)
Seorang saja ditengah padang(b)
Tiada berbaju buka kepala (a)
Beginilah nasib anak gembala (a)
Berteduh dibawah kayu nan rindang (b)
Semenjak pagi meninggalkan kandang (b)
Pulang kerumah di senja kala (a)
Jauh sedikit sesayup sampai (a)
Terdengar olehku bunyi serunai (a)
Melagukan alam nan molek permai (a)
Wahai gembala di segara hijau (c)
Mendengarkan puputmu menurutkan kerbau (c)
Maulah aku menurutkan dikau (c)

1.2.3 Puisi Kontemporer

Kata *kontemporer* secara umum bermakna masa kini, sesuai dengan perkembangan zaman, atau selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi pada umumnya. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang

PLPG 2017

memerhatikan kesantunan bahasa; memakai kata-kata kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambang intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggap tidak begitu penting lagi.

Puisi kontemporer pernah sangat popular di Indonesia pada dasawarsa 1980-an. Penyair-penyair tanah air yang pernah malang melintang dan menjadi pelopor puisi kontemporer di Indonesia, di antaranya, adalah Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dan Hamid Jabbar. Sutardji terkenal dengan tiga kumpulan puisinya, yakni *O, Amuk,* dan *O Amuk Kapak.* Ibrahim Sattah popular dengan kumpulan puisinya *Hai Ti.* Sedangkan Hamid Jabbar masyhur dengan kumpulan puisinya *Wajah Kita.*

Puisi kontemporer tidak tampil dalam bentuk yang benar-benar seragam di antara para penyairnya. Ada beberapa bentuk puisi kontemporer. Yang paling menonjol di antaranya adalah *puisi mantra*. Puisi mantra adalah puisi yang mengambil sifat-sifat mantra. Sutardji Calzoum Bachri adalah orang yang pertama memperkenalkan puisi mantra dalam puisi kontemporer.

Puisi mantra memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tidak dihadirkan untuk dipahami pembaca, melainkan disajikan untuk menimbulkan efek atau akibat tertentu; (2) berfungsi sebagai penghubung manusia dengan dunia misteri; (3) mengutamakan efek atau akibat berupa kemanjuran dan

kemanjuran itu terletak pada perintah. Contoh puisi (kontemporer) mantra adalah sebagai berikut:

Shang Hai

ping di atas pong
pong di atas ping
ping ping bilang pong
pong pong bilang ping
mau pong? bilang ping
mau mau bilang pong
mau ping? bilang pong
mau mau bilang ping
ya pong ya ping

PLPG 2017

ya ping ya pong
tak ya pong tak ya ping
ya tak ping ya tak pong
sembilu jarakMu menancap nyaring

(Sutardji Calzoum Bachri dalam *O Amuk Kapak*, 1981)

2. Teori dan Genre Prosa Indonesia

Slamet Mulyana mengemukakan, istilah prosa, secara etimologi, berasal dari bahasa latin *oratio provorsa* yang berarti 'ucapan langsung bahasa percakapan' sehingga prosa berarti bahasa bebas, bercerita, dan ucapan langsung. Kata prosa, sebagai satu terminologi dalam dunia sastra, diambil dari bahasa Inggris, *prose,* yang berarti 'bahasa tertulis atau tulisan'. H.B. Jassin mengemukakan, prosa itu pengucapan dan pemikiran bahasa dalam karangan ilmu pengetahuan. Prosa ditulis berdasarkan pikiran dan menjauhi segala yang mungkin menggerakkan perasaan. Prosa semacam ini sering disebut sebagai prosa ilmiah. Namun demikian, ada juga prosa yang bersifat sastra. Prosa jenis ini haruslah memenuhi syarat kesenyawaan yang harmonis antara bentuk dan isi, kesatuan yang serasi antara pikiran dan perasaan.

Prosa sastra disebut juga dengan istilah prosa fiksi. Kata fiksi berasal dari *fiction* (bahasa Inggeris) yang berarti 'rekaan'. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah cerita rekaan yang tokoh, peristiwa dan latar di dalamnya bersifat imajinatif.

Sudjiman, (1984:17) menyebut prosa fiksi ini dengan istilah ceritera rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Prosa, sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Fungsi prosa adalah untuk memeroleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dan nilai-nilai budaya yang luhur. Selain itu, prosa dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pengembangan pembelajaran (secara tidak langsung).

PLPG 2017

Prosa, sebagai salah satu bentuk karya sastra, sering menjadi persoalan dalam pengajarannya. Ini dimungkinkan karena cerita yang ditulis dalam bentuk prosa pada umumnya panjang sehingga memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengajarannya. Selain itu, sekolah-sekolah umumnya tidak memiliki jumlah karya prosa yang memadai untuk dapat didistribusikan kepada para siswa secara merata. Akibatnya, guru, bahkan buku-buku teks, sering menyajikannya kepada siswa dalam bentuk sinopsis. Tentu saja, cara ini akan memengaruhi proses dan derajat apresiasi siswa terhadap karya prosa. Seperti halnya puisi, prosa pun sebaiknya dinikmati oleh siswa secara utuh agar fungsi prosa benar-benar terwujud.

Secara umum, prosa dikelompokkan atas prosa lama dan prosa baru. Paparan mengenai kedua kelompok prosa tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

2.1 Prosa Lama

Prosa lama adalah karya sastra yang berbentuk cerita atau narasi; berbeda dengan pantun, gurindam, dan sebagainya. Disebut prosa lama karena produk sastra ini selalu bersifat anonim (tanpa nama penulis), sangat statis, dan selalu dianggap milik bersama. Karena dianggap milik bersama, hampir semua produk prosa lama disebut cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang di masyarakat, terutama pada masa lalu. Cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan. yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat terdiri dari berbagai versi, biasanya tidak diketahui pengarangnya (anonim).

William R. Bascom dalam James Danandjaja (2007 : 50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Di sisi lain, ada juga ahli sastra yang memasukkan hikayat ke dalam kelompok cerita rakyat.

PLPG 2017

Di dalam buku sumber belajar ini, hanya akan dibahas lebih lanjut mengenai dongeng dan hikayat.

2.1.1 Dongeng

Menurut Sudjiman (1986: 15), dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Bascom dalam James Danandjaja (2007: 50) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama pada zaman dahulu.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa dongeng adalah cerita mengenai makhluk peri. Kenyataannya, banyak dongeng yang tidak menceritakan kehidupan para peri. Sejumlah dongeng bercerita tentang isi dan plot cerita yang wajar.

Beberapa ahli sastra lama membagi dongeng atas empat golongan besar, yakni: (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus.

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang. Binatang-binatang ini digambarkan sebagai sosok yang pintar berbicara dan berakal budi seperti manusia. Jenis binatang yang selalu dilibatkan di dalam cerita dongeng, antara lain, anjing, rubah, kelinci, buaya, harimau, gajah, dan kancil. Di Indonesia, cerita dongeng yang melibatkan kancil sebagai tokoh cerita sangat banyak jumlahnya. Di dalam cerita-cerita itu, kancil selalu digambarkan sebagai sosok binatang yang cerdas dan baik budi. Sementara itu, sebagai tokoh lawan dari binatang yang cerdas dan baik budi, dihadirkan sosok binatang yang pandir yang selalu menjadi bulan-bulanan binatang yang cerdik dan cerdas tadi. Dalam berbagai cerita dongeng, sosok hewan seperti ini, misalnya, beruang, buaya, harimau, dan sebagainya.

PLPG 2017

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia, dan biasanya berupa kisah suka-duka seseorang. Di Indonesia, dongeng biasa yang sangat popular bertipe “Cinderella”. Dongeng bertipe ini relative banyak jumlahnya, seperti “Bawang Putih dan Bawang Merah” (Jakarta), “Si Melati dan Kecubung” (Jawa Timur), dan sebagainya.

Lelucon dan anekdot merupakan dongeng-dongeng yang dapat menggelikan hati sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakan. Anekdot menyangkut kisah fiktif lucu seorang atau beberapa orang tokoh yang benar-benar ada. Sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu kolektif, seperti suku bangsa dan ras. Misalnya kisah lucu Albert Enstein di sebut anekdot, sedangkan kisah lucu orang Israel disebut lelucon.

Dongeng-dongeng berumus merupakan dongeng yang, oleh Antti Aarne dan Stith Thompson (dalam KSG Unimed, 2013: 316), disebut formula tales. Struktur dongeng ini terdiri atas pengulangan-pengulangan. Subbentuk dongeng berumus adalah dongeng yang bertimbun dongeng untuk mempermainkan orang, dan tidak memiliki akhir.

Dongeng, yang juga disebut dongeng berantai, ini adalah cerita yang dibentukdengan menambah keterangan lebih rinci pada setiap pengulangan inti cerita. Simaklah dongeng berumus beikut ini:

> Alkisah, di suatu lorong pada suatu hari, seorang nyonya lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor tikus kecil. Tikus kecil lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor kucing. Kucing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor anjing. Anjing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang pemabuk Israel. Pemabuk Israel lari terbirit-birit ketakutan karena diburu polisi. Polisi lari terbirit-birit ketakutan karena diburu MOZAD.

2.1.2 Hikayat

Hikayat adalah jenis prosa lama yang berkisah tentang riwayat hidup seorang tokoh. Riwayat hidup tokoh yang diceritakan adakalanya realistis, dengan sumber informasi dan data terpercaya. Tetapi, ada juga hikayat yang

PLPG 2017

sumber penceritaannya bercampur baur antara fakta dan fiksi atau opini penulisnya.

Hikayat berisi cerita kebaikan dan kemuliaan sang tokoh pada masa hidupnya. “Hikayat Nabi Idris”, misalnya, berisi cerita mengenai kejujurannya, kesalehannya, kepatuhannya beribadah kepada Allah, menjauhi semua larangan Allah, dan sama sekali tidak mau merampas hak orang lain (lihat Djamaris dkk., 1985: 7). Karena berbicara mengenai kebaikan dan kemuliaan seorang tokoh, maka hikayat ditulis untuk berfungsi sebagai pemberi wawasan, nasihat, pedoman hidup, dan inspirasi kepada pembaca. Dengan membaca hikayat, seseorang diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki kualitas hidupnya pada masa depan.

2.2 Prosa Baru

Prosa baru adalah karya sastra yang berbentuk cerita atau narasi juga, sama dengan prosa lama. Disebut prosa baru karena produk sastra ini tidak lagi bersifat anonim (tanpa nama penulis). Penulis prosa baru sudah sangat sadar akan hak-hak individualnya dan karena itu merasa memiliki wewenang untuk mencantumkan namanya pada karya prosa yang mereka tulis. Dengan demikian, karya-karya prosa yang mereka tulis tidak dapat lagi dianggap sebagai milik bersama masyarakat, melainkan milik individu penulis.

Selain itu, prosa baru sudah memperlihatkan semangat yang dinamis, baik dalam hal isi atau tema maupun bentuknya. Para penulis prosa baru sudah memiliki keberanian menuliskan sesuatu yang berbeda dan bahkan menentang hal-hal yang menjadi kebiasan umum. Isi atau tema prosa baru sudah bersifat masyarakat sentris. Semua perubahan ini dimungkinkan karena para penulis prosa baru mulai mendapat pengaruh yang kuat dari perkembangan sastra Barat. Kenyataan ini jauh berbeda dari karakteristik prosa lama yang isi atau temanya selalu disebut bersifat istana sentris, yakni berorientasi kepada kepentingan penguasa.

PLPG 2017

Sebagai karya sastra, prosa baru hadir dalam berbagai bentuk, seperti cerpen, novel, dan drama. Paparan mengenai bentuk-bentuk prosa baru tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

2.2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek, atau sering disingkat dengan cerpen, adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Berapa ukuran panjang atau pendek yang dimaksud memang tidak ada aturan baku yang dianut maupun kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe, dalam Nurgiantoro (1995: 11), menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam.

Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat. Menurut Staton, cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau setara dengan lebih kurang 50 halaman. Sedangkan Notosusanto menyatakan bahwa jumlah kata yang digunakan di dalam cerpen sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto dengan spasi rangkap (lihat KSG Unimed, 2013: 292).

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah penggunaan kata yang relatif terbatas, peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Karena itu, peristiwa dan isi cerita dalam cerpen relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman atau novel.

Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra, seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan *insight,* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi lain yang lebih panjang. Disyaratkan oleh H.B. Jassin bahwa cerita pendek haruslah memiliki bagian perkenalan, pertikaian, dan penyelesaian (Korrie Layun Rampan, 1995: 10).

PLPG 2017

Ciri-ciri cerita pendek, menurut Stanton (2007: 76), adalah: (1) haruslah berbentuk padat, (2) realistik, (3) alur yang mengalir dalam cerita bersifat fragmentaris dan cenderung inklusif. Sedangkan menurut Guntur Tarigan, cirri-ciri cerpen adalah: (1) singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity,* dan *intensity*), (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character,* dan *action*), (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive,* dan *alert*), (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan, (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca, (6) mengandung detil dan insiden yang benar-benar terpilih, (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita, dan (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Berdasarkan berbagai batasan dan ciri cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah bentuk prosa fiktif naratif yang habis dibaca sekali duduk, serta mengandung konflik dramatik. Cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra; unsur-unsur yang yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik cerpen dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian, masing-masing: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan atau perwatakan, (4) latar, (5) sudut pandang atau *point of view*, dan (6) amanat. Pembahasan terhadap unsur-unsur intrinsik pembangun cerita pendek yang telah disampaikan di atas diuraikan sebagai berikut.

Tema. Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita atau gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita sehingga bersifat menjiwai keseluruhan cerita. Tema suatu karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembaca. Pengarang karya sastra tidak akan secara *gamblang* mengatakan apa

PLPG 2017

yang menjadi inti permasalahan hasil karyanya, walaupun kadang-kadang terdapat kata-kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian karya sastra. Melalui kalimat kunci itu pengarang seolah-olah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi pokok permasalahan.

Ada beberapa cara untuk menafsirkan tema menurut Stanton (2007: 44), yakni: (1) harus memperhatikan detil yang menonjol dalam cerita rekaan, (2) tidak terpengaruh oleh detil cerita yang kontradiktif, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti implisit, kadang-kadang harus yang eksplisit juga, (4) tema itu dianjurkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan. Perlu ditambahkan di sini bahwa faktor pengarang dengan pandangan-pandangannya turut menentukan tema karyanya. *Penokohan.* Penokohan merupakan salah satu unsur dalam cerita yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seseorang atau pelaku. Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karena cerpen pada dasarnya menceritakan manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya, maka setiap tokoh dalam cerita akan memiliki watak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Melalui karakter tokoh cerita, pembaca mengikuti jalan cerita sehingga maksud cerita akan menjadi lebih jelas.

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995: 165).

Jadi yang dimaksud dengan penokohan atau karakteristik adalah ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam suatu cerita. Seluruh pengalaman yang dituturkan dalam cerita kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dipelajari melalui pelakunya. Melalui perilaku ilmiah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan berdasarkan karakter, situasi cerita dapat dikembangkan.

Plot atau Alur. Plot atau alur adalah urutan peristiwa yang merupakan dasar terciptanya sebuah cerita. Alur bisa tampak apabila pengarang mampu membangun saling hubung antara tema, pesan, dan amanat dalam cerita.

PLPG 2017

Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Masing-masing peristiwa itu disusun secara runtut, utuh dan saling berhubungan sehingga membangun plot. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan banyak orang menganggap sebagai unsur yang terpenting. Plot dapat mempermudah pemahaman seseorang tentang suatu cerita. Tanpa plot, pembaca akan kesulitan memahami suatu cerita.

Plot karya fiksi yang kompleks sulit dipahami hubungan kaosalitas antarperistiwanya. Akibatnya, cerita sulit dipahami. Dalam suatu cerita biasanya dituliskan berbagai peristiwa dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itulah yang disebut alur atau plot.

Plot biasanya dikelompokkan atas tiga tahap, yakni awal-tengah-akhir. *Tahap awal* sering disebut juga dengan tahap perkenalan. Tahap ini berisi informasi-informasi penting yang berhubungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan berikutnya. *Tahap tengah,* atau tahap pertikaian, menampilkan konflik atau pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. *Tahap akhir*, atau tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu akibat klimaks. Pada bagian ini, dimunculkan akhir dari cerita.

Latar (*setting*). Latar, atau biasa disebut dengan *setting,* merujuk kepada pengertian tempat¸ hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca. Latar dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan peristiwa terjadi, dan latar sosial mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita.

Sudut Pandang (*point of view*). Sudut pandang, atau *point of view,* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, dalam Burhan Nurgiantoro, 1995: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam

PLPG 2017

karya fiksi, memang milik pengarang. Namun, semuanya itu, dalam karya fiksi, disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Burhan Nurgiantoro, 1995: 248). Sudut pandang atau *point of view* penceritaan dapat dibedakan atas tiga macam, masing-masing: (1) sudut pandang orang pertama; pengarang sebagai aku (gaya akuan) Dalam hal ini, pengarang dapat bertindak sebagai *omnicient* (serba tahu) dan dapat juga sebagai *limited* (terbatas), (2) pengarang sebagai orang ketiga (gaya diaan). Dalam hal ini, pengarang dapat bertindak sebagai *omniscient* (serba tahu) dan dapat juga bertindak *limited* (terbatas), (3) *point of view* gabungan, artinya pengarang menggunakan gabungan dari gaya bercerita pertama dan kedua.

Gaya. Gaya dapat diartikan sebagai gaya pengarang dalam bercerita atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Keduanya saling berhubungan, yaitu gaya seorang pengarang dalam bercerita akan terlihat juga dalam bahasa yang digunakannya.

Gaya bahasa adalah ekspresi personal, keseluruhan respons, pengarang terhadap persitiwa-peristiwa melalui media bahasa, seperti: jenis bahasa yang digunakan, kata-kata, sifat atau ciri khas imajinasi, struktur, dan irama kalimat-kalimatnya. Menurut Herman J. Waluyo dan Nugraheni (2008: 41), gaya pengarang satu dengan yang lainnya berbeda. Karena itu, bahasa karya sastra bersifat *ideocyncratic,* artinya sangat individual. Perbedaan gaya itu disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan kepribadian.

Amanat. Amanat adalah suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang. Panuti Sujiman (1988: 51) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Suharianto (1982: 71), amanat dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat. Tersurat artinya pengarang menyampaikan langsung kepada pembaca melalui kalimat, baik berupa keterangan pengarang atau pun berbentuk dialog pelaku. Seorang pengarang, dalam karyanya, tidak hanya sekedar ingin memgungkapkan gagasannya, tetapi juga mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tertentu itulah yang disebut amanat.

PLPG 2017

Amanat dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan berbagai hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan hal tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

2.2.2 Novel

Novel merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel (Burhan Nurgiantoro, 1995: 9).

Novel memiliki cirri sebagai beikut: (1) ada perubahan nasib dari tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan (3) biasanya tokoh utama tidak sampai meninggal. Di dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek.

Secara etimilogis, kata *novel* berasal dari kata *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang secara fungsional memiliki keterjalinan. Untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk-beluk kehidupan manusia.

Telaah struktur novel dalam konteks ini akan dilakukan dengan pendekatan intertekstualitas. Dalam pendekatan intertekstualitas, penulis menekankan bahwa struktur novel terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur instrinsik novel terdiri atasi (1) tema, (2) plot atau alur, (3) penokohan, (4) perwatakan atau karakterisasi, (5) setting atau latar, dan (6) sudut

PLPG 2017

pandang atau *point of view*. Unsur-unsur ekstrinsik novel terdiri atas: (1) biografi pengarang, (2) karya-karya pengarang, (3) proses kreatif pengarang, dan (4) unsur sosial budaya.

Tema adalah gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditemukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan "setia" mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik dan pemilihan berbagai unsur instrinsik yang lain, seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

Alur Cerita atau Plot, menurut Lukman Ali (1978: 120), adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) alur awal, terdiri atas paparan (eksposisi), rangsangan *(inciting moment),* dan penggawatan (*rising action);* (2) alur tengah, terdiri atas pertikaiaan *(conflict),* perumitan (*complication)*, dan klimaks atau puncak penggawatan *(climax);* (3) alur akhir, terdiri dari peleraian (*falling action)* dan penyelesaian (*denouement)*. konflik cerita yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Falling action* adalah peredaan konflik cerita. Konflik yang telah mencapai puncak, akhirnya menurun karena sudah ada tanda-tanda adanya penyelesaian pertikaian. *Denouement* adalah penyelesaian yang dipaparkan oleh pengarang dalam mengakhiri penyelesaian konflik yang terjadi.

Penokohan dan Perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokohnya serta memberi nama tokoh dalam cerita. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita novel. Membicarakan perwatakan, Mochtar Lubis (1981: 18) memasukkannya dalam teknik cerita dengan menyebut sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak pelakon *(character delineation).*

PLPG 2017

Setting atau Latar berfungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot, begitu kata Marjeric Henshaw (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 198). Abrams membatasi setting sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (1977: 157). Dalam setting, menurut Harvy (1966: 304), faktor waktu lebih fungsional daripada faktor alam. Wellek mengatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia (Wellek, 1962: 220). Herman J. Waluyo mengatakan bahwa setting adalah tempat kejadian cerita (2009: 34).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setting cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang dan malam, tanggal, bulan, dan tahun; dapat pula berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga di kota mana, di negeri mana dan sebagainya. Unsur setting lain yang tidak dapat dipisahkan adalah hasil budaya masa lalu, alat transportasi, alat komunikasi, warna lokal dan daerah, dan lain-lain.

Setting berfungsi: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai atmosfir (kesan); (6) memperkuat posisi plot

Point of View atau Sudut Pandang mengacu kepara cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2009: 256-266) menyebutkan, ada tiga jenis sudut pandang, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: “dia” yang terdiri dari: (a) “dia” Mahatahu; (b) “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat; (2) sudut pandang persona pertama “aku” yang terdiri dari (a) “aku” tokoh utama, dan (b) “aku” tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran ini dapat terjadi antara sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama, dan “aku” tambahan, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku dan “dia” sekaligus.

PLPG 2017

2.2.2.2 Unsur Ekstrinsik Novel dan Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks novel, tetapi memberi pengaruh yang tidak kalah kuatnya terhadap isi novel dan cerpen daripada unsur intrinsik. Beberapa ahli sastra mengatakan bahwa unsur ekstrinsik bahkan lebih menentukan dimensi isi karya novel dan cerpen.

Unsur ekstrinsik mencakup: (1) latar belakang masyarakat, (2) latar belakang seorang pengarang, dan (3) nilai-nilai yang terkandung di dalam novel. *Latar belakang masyarakat* sangat berpengaruh pada penulisan novel dan cerpen. Latar belakang masyarakat tersebut bisa berupa, antara lain, kondisi politik, idiologi negara, kondisi sosial, dan juga kondisi perekonomian masyarakat.

Latar belakang seorang pengarang terdiri atas biografi pengarang, kondisi psikologis pengarang , aliran sastra yang dimiliki penulis, dan minatnya terhadap sesuatu sangatlah mempengaruhi terbentuknya sebuah cerpen atau novel. Riwayat hidup sang penulis mempengaruhi jalan pikir penulis atau sudut pandang mereka tentang suatu. Faktor riwayat hidup ini mempengaruhi gaya bahasa dan genre khusus seorang penulis novel/cerpen. Kondisi psikologis merupakan *mood* atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. Mood atau psikologis seorang penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula. Aliran sastra merupakan "agama" bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yng berbeda-beda. Hal ini sangat memengaruhi gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh sang penulis di dalam karya-karyanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen/novel, seperti nilai agama, nilai social, nilai moral, dan nilai budaya, turut menentukan arah karya penulis.

2.2.3 Prosa Lirik

Prosa Lirik adalah salah satu bentuk karya sastra dalam ragam prosa yang ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Meskipun bahasanya berirama, dan pencitraannya seperti puisi, tetapi ikatan antarkata dalam sebuah kalimat, atau hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf (secara sintaksis) lebih mendekati bentuk prosa.

Suroso (dalam Mudini dkk, 2016;77) menuliskan bahwa prosa lirik adalah karangan berbentuk prosa yang berisi curahan perasaan seperti puisi. Ciri-ciri prosa lirik:

PLPG 2017

(1) Ikatan kalimatnya berbentuk prosa, (2) terdapat irama yang selaras dengan perasaan yang terkandung di dalamnya. (3) bersifat liris; curahan perasaan. (4) tidak terdapat sajak di dalamnya. Kalaupun ada sajak, hanya kebetulan saja, (5) tidak untuk membawakan berita, tetapi berisikan lukisan perasaan tertentu yang dikandung pengarang. (6) karangan disusun paragraf demi paragraf seperti prosa biasa, dan (7) prosa lirik terdapat dalam kesusastraan baru.

Contoh Prosa Lirik:

Berselisih
(Karya Amir Hamzah)

Berselisih kami, ia dua berjalan, aku seperti selamanya seorang diri. Adiknya yang dipimpinnya itu menoleh-noleh ke belakang, matanya berkilat-kilat melihat segala berwarna warni, putar-rimutar, kelap-kumilap di tepi jalan itu.

Ya, panjang-jinjing, lembut-lemah, kudungnya, tertudung-singkap, diusap-usap angin, ditolak-tolakkan anak rambutnya. Berhenti ia, payung bertulis, dihujam agak tipis, dipanas agak kecil, dilihat, dipulung-pulungnya, ditawarnya, kemahalan ...

Terhenti aku, kakiku enggan terus, di hadapanku berdiri perempuan tua, sanggulnya merangkum kuntum, layu belum, kembang tak jadi. Bertanya beliau. Menoleh ia ke belakang, kulihat matanya seketika, rasaku bercermin pada air yang jernih, dangkal entahkan dalam, kelopak matanya yang segan terbuka, enggan bertemu itu, melayap-hinggap semangatku serasa bermimpi, mendaduhkan hatiku yang rusuh-resah ini...

Di manakah aku telah melihatnya? Kutandai muka dan rupa, bangun dan anggunnya, kukenal seluk-bentuk tubir bibirnya ...

Aduh hatiku, terasa ada, terkatakan tidak.

3 . Teori dan Genre Drama Indonesia

3.1 Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, atau ‘bertindak’. Jadi, secara literal, drama berarti ‘perbuatan’ atau

PLPG 2017

'tindakan'. Namun demikian, sebagai istilah di dalam dunia sastra, drama pada awalnya diartikan sebagai kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*acting*), dan ketegangan pada para pendengar/penonton. Dalam perkembangan selanjutnya, kata drama mengacu kepada bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung, atau suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan yang dapat dipentaskan. Oleh karena itu, dalam naskah drama selain percakapan pelaku, berisi pula petunjuk gerak atau penjelasan mengenai gerak-gerik dan tindakan pelaku, peralatan yang dibutuhkan, penataan pentas atau panggung, musik pengiring, dan sebagainya.

Ciri khas drama adalah naskahnya berbentuk percakapan atau dialog. Dialog bahkan disebut-sebut sebagai hal yang paling membedakan drama dari karya fiksi lainnya, seperti cerpen dan novel (KSG Unimed, 2013: 265). Dialog menjadi bagian awal yang langsung terlihat berbeda dari teks fiksi lainnya. Artinya, teks drama lebih dominan bagian dialognya dibandingkan dengan teks fiksi lainnya.

Dalam menyusun dialog, pengarang harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan pantas untuk diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Pilihan kata (diksi) pun dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari *plat out*. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon.

Dialog dalam sebuah drama pun harus estetis atau memiliki keindahan bahasa. Namun, nilai estetis tersebut tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah. Selain itu, dialog harus hidup. Artinya, dialog harus dapat mewakili tokoh yang dibawakan. Untuk itu, observasi di lapangan perlu dilakukan oleh penulis untuk membantu menulis dialog drama agar realistis.

Pementasan drama haruslah mengandung unsur keindahan atau estetika. Kualitas kedua unsur drama di atas terutama bergantung pada: (1) naskah lakon;

PLPG 2017

(2) aktor dan aktris pendukungnya; (3) pola pengagendaan atau *mis en scene*; (4) tata artistik; (5) tata rias ; (6) tata busana; (7) tata cahaya; (8) tata suara; (9) tata musik; dan (10) tata gerak.

Drama dibangun oleh unsur-unsur tema, plot, tokoh, karakter, latar, dan amanat serta unsur bahasa yang berbentuk dialog. Unsur-unsur ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut ini.

3.1.1 Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Suatu cerita harus mempunyai tema atau dasar, dan dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita. Cerita yang tidak memiliki dasar tidak ada artinya sama sekali atau tidak berguna (Lubis, 1981: 15). Tema sebagai *central idea and sentral purpose* merupakan ide dan tujuan sentral (Stanton, 1965: 16). Tema dapat timbul dari keseluruhan cerita, sehingga pemahaman antara seorang penikmat dengan penikmat lain tidak sama (Jones, 12968: 31). Ada pula yang berpendapat bahwa tema merupakan arti dan tujuan cerita (Kenny, 1966: 88).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 70), tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita harus mengikuti gagasan utama dari suatu karya sastra.

Pendapat di atas dapat menggambarkan simpulan bahwa: (1) tema merupakan dasar suatu cerita rekaan; (2) tema harus ada sebelum pengarang mulai dengan ceritanya; (3) tema dalam cerita atau novel tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi tersirat di dalam seluruh cerita; dan (4) dalam satu cerita atau novel terdapat tema dominan atau tema sentral dan tema-tema kecil lainnya.

3.1.2 Plot atau Plot

Plot atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk dalam tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Plot disusun tidak

PLPG 2017

lepas dari tema. Jalan cerita yang disusun atau dijalin tidak boleh meloncat ke lain tema. Tiap-tiap kejadian akan berhubungan sehingga seluruh cerita merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Lubis (1981: 18) menyampaikan cara memulai dan menyusun cerita yang disampaikan oleh Tasrif yang dibagi menjadi lima tahapan, yakni penggambaran situasi awal (*exposition*), peristiwa mulai bergerak menuju krisis diwarnai dengan konflik-konflik (*complication*), keadaan mulai memuncak (*rising action*), keadaan mencapai puncak penggawatan (*klimaks*), kemudian pengarang memberikan pemecahan atau jalan keluar permasalahan sehingga cerita berakhir (*denouement*). Cara memulai dan menyusun cerita seperti di atas dinamakan plot atau *dramatic conflict.*

3.1.2 Penokohan dan Perwatakan

Esten (dalam Kelan, 2005: 14) menyatakan bahwa penokohan adalah permasalahan bagaimana cara menampilkan tokoh: bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya fiksi? Jadi antara pengertian tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Tokoh berbentuk suatu individu, sedangkan penokohan adalah proses menampilkan individu tersebut dalam cerita.

Dalam proses penciptaan pemeranan, sang aktor atau aktris harus memunyai daya cipta yang tinggi untuk mencoba semaksimal mungkin menjadi tokoh yang diperankan. Ia harus sanggup menjiwai peran yang dipegangnya, sehingga ia (seperti) benar-benar merupakan sang tokoh dengan apa adanya dalam pementasan lakon tersebut. Pada penampilan imajinasinya, tokoh juga dibantu oleh laku, pakaian yang dikenakan, dan rias. Semua unsur tidak bisa dipisah-pisahkan, bahkan harus saling mendukung, sehingga mampu mewujudkan karakter dari tokoh seperti yang dikehendaki dalam lakon yang bersangkutan.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut. (1) Teknik analitik: karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang; (2) Teknik dramatik, yaitu teknik

PLPG 2017

karakter tokoh dikemukakan melalui: (a) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; (b) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; (c) penggambatran ketatabahasaan tokoh; (d) pengungkapan jalan pikiran tokoh; dan (e) penggambaran oleh tokoh lain. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Waluyo (2009: 30) yang menuliskan bahwa penggambaran watak tokoh mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis (kejiwaan), dimensi fisik (jasmpniah), dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan)

Tokoh dan penokohan adalah unsur yang vital dan pembangun dari dalam yang tidak dapat dikesampingkan kedudukannya. Nurgiyantoro (2000: 164) berpendapat bahwa pembicaraan mengenai tokoh dan perwatakannya dengan berbagai citra dalam jati dirinya. Dalam berbagai hal, penokohan bisa lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan plot.

3.1.3 Amanat

Amanat merupakan unsur cerita yang berhubungan erat dengan tema. Amanat akan berarti apabila ada dalam tema, sedangkan tema akan sempurna apabila di dalamnya ada amanat sebagai pemecah jalan keluar bagi tema tersebut. Sudjiman (dalam Alwi, 1998: 08) manyatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Amanat dinyatakan secara implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku menjelang cerita berakhir. Sementara itu, amanat dilukiskan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Dari pengertian amanat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang, baik secara implisit atau eksplisit kepada pembaca. Di dalam drama, ada amanat yang langsung tersurat, tetapi pada umumnya sengaja disembunyikan secara tersirat dalam naskah drama yang bersangkutan. Hanya penonton yang profesional yang mampu menemukan amanat implisit tersebut.

PLPG 2017

Cerita drama yang sudah dipanggungkan disebut dengan teater. Oleh karena itu, pembicaraan drama kerap dikaitkan dengan teater. Tak ayal, terkadang orang menyebut drama sebagai teater dan sebaliknya, teater dikatakan dengan drama. Kedua hal ini tetap berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

3.2 Jenis Drama atau Teater

3.2.1 Tragedi

Boulton (1958:147) menjelaskan, drama tragedi adalah sebuah permainan dengan akhir yang menyedihkan, biasanya setidaknya terdapat satu kematian, tindakan dan pikiran dibuat secara serius dan dengan menghormati hak pribadi manusia. Sementara itu, Massofa (2009) menuliskan bahwa drama tragedi adalah perbuatan yang menampilkan sang tokoh dalam kesedihan, kemuraman, keputusasaan, kehancuran, dan kematian.

Senada dengan pendapat di atas, Wiyanto (2002:08) menjelaskan bahwa drama tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal hingga akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Beberapa pendapat di atas dapat menjelaskan pengertian bahwa drama tragedi adalah drama yang bersifat ringan yang menggambarkan kedukaan atau kesedihan yang dialami oleh tokoh.

3.2.2 Melodrama

Boulton (1958: 148) memaparkan bahwa melodrama adalah hubungan yang rendah dari sebuah tragedi. Ini mungkin tentang kesedihan atau akhir yang menyenangkan, meskipun berakhir menyedihkan seperti tumpukan mayat atau teriakan orang gila akan menjadi pelengkap sensasi pertunjukan yang mungkin lebih mengharukan. Hal ini dikenal sebagai tragedi yang sebenarnya dengan penggambaran karakter seseorang yang kasar dan mungkin baik atau jahat secara realistis.

PLPG 2017

Sementara itu, Massofa (2009) menjelaskan bahwa melodrama adalah perbuatan tragedi yang berlebihan. Melodrama juga dapat masuk ke dalam cerita yang mengharukan ketika ditampilkan untuk menggambarkan simpati. Ditambahkan oleh Wiyanto (2002:09) bahwa melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi atau musik.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat menyimpulkan bahwa melodrama adalah drama musikal yang sarat dengan kesedihan yang terkadang sangat berlebihan dan menguras empati penonton.

3.2.3 *The Heroic Play* (Drama Heroik)

Boulton (1958: 148) menjabarkan bahwa drama heroik adalah jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris pada zaman Dryden. Drama ini berkaitan dengan tema cinta dan keberanian yang tinggi. Ada bagian adegan yang mengejutkan dari plot cerita yang aneh dan upaya itu dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari tragedi tradisional. Keinginan untuk menciptakan sensasi yang kuat sehingga menjadi risiko dari sebuah reaksi penolakan, tetapi bentuk itu sekarang telah punah.

Farce menurut Massofa (2009) disebutkan sebagai istilah yakni komedi yang dilebih-lebihkan. Drama *farce/*heroik ini bisa dikatakan drama yang berlebihan dalam mengekspresikan perilaku tokoh maupun keberanian mengeksplor tema, sehingga menimbulkan dampak yang terkadang di luar dugaan penonton, karena dikemas secara unik dan luar biasa.

3.2.4 Drama Masalah*/Problem Play*

Boulton (1958: 149) menjelaskan bahwa kegunaan istilah ini untuk diterapkan pada jenis permainan yang menyenangkan dari masalah sosial atau moral tertentu sehingga membuat orang berpikir cerdas. Secara alami hal ini biasanya berkaitan dengan dilema hidup manusia yang menyakitkan. Jenis permainan ini bermaksud mengajukan pertanyaan yang baik dan menyediakan jawaban atau meninggalkan peradaban untuk menemukan sesuatu.

PLPG 2017

3.2.5 Komedi (*Comedy*)

Boulton (1958: 150) menyatakan bahwa fungsi penting dari komedi adalah untuk menghibur. Hiburan dapat dimulai dari senyum tenang lalu kemudian tertawa terbahak-bahak. Komedi dapat menjadi sangat hebat atau sangat sederhana, tetapi juga dapat menenangkan hati manusia, seperti *Yellow Sands and The Farmer's Wife* karya Eden Philpott; atau kecerdasan yang bijaksana seperti *The Provok'd Wife* atau *The Way of The World*. Penggunaan komedi dapat disesuaikan dengan jenis-jenis drama yang mengikutinya. Sementara itu, Massofa (2009), mendeskripsikan drama komedi adalah lakon ringan yang menghibur, menyindir, penuh seloroh, dan berakhir dengan kebahagiaan.

Koestler berpendapat bahwa humor adalah motivator agresif. Sebenarnya humor adalah bentuk kekhawatiran, pertahanan diri atau menyerang mendadak (tiba-tiba) dan tertawa lebar. Evolusi biologis manusia, katanya, telah jatuh di belakang mental yang berbahaya. Emosi agresif-defensif turun dari neurobiologis *lapisan dalam* dan memiliki ketekunan yang lebih besar dan dari dalam diri disebut evolusioner kemudian berkembang penalaran yang lebih fleksibel. Oleh karena itu peristiwa mental secara tiba-tiba dengan dua matriks biasa tidak kompatibel, akan tetapi emosi bisa tidak mengikuti dengan cepat seperti itu dan begitu ketegangan psikologis menemukan solusi dalam tawa, yaitu di sepanjang *channel paling perlawanan*.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok- kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

PLPG 2017

a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang teori dan genre sastra Indonesia dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.

b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara pleno dan menuliskannya pada *slide power point.*

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran teori dan genre sastra Indonesia.

b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi melalui perangkat *power point* yang telah disiapkan).

b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja di luar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

a. Presentasi hasil pengisisan LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).

b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi

(6) Refleksi

PLPG 2017

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

PLPG 2017

Soal Uraian Bab V

Berikanlah responsi Anda dengan tepat untuk tugas-tugas berikut.

1. *Tuhanku,*

dalam termangu aku masih menyebut nama-Mu

walau susah sungguh mengingat Kau penuh seluruh…

Berdasarkan jenisnya, penggalan puisi di atas tergolong puisi lirik.

Jelaskan, mengapa demikian !

2. Jelaskanlah, faktor-faktor yang membedakan prosa lama dengan prosa baru.

3. Uraikanlah, perbebedaan-perbedaan yang mendasar antara prosa dengan drama!

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017

MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN

BAHASA INDONESIA

BAB VI

MENGAPRESIASI KARYA SASTRA INDONESIA

Drs Azhar Umar, M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB VI

MENGAPRESIASI KARYA SASTRA INDONESIA

A. Tujuan

Setelah mempelajari sumber belajar ini, guru diharapkan dapat mengapresiasi bentuk karya puisi, prosa, dan drama Indonesia secara produktif dan reseptif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Guru	Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.	1. Mengapresiasi puisi lama Indonesia (pantun, gurindam, dan soneta)
	2. Mengapresiasi puisi baru Indonesia
	3. Mengapresiasi prosa lama Indonesia (prosa lirik, hikayat, dan dongeng).
	4. Mengapresiasi prosa baru Indonesia (novel dan cerpen)
	5. Mengapresiasi teks drama Indonesia

C. Uraian Materi

1. Pengertian dan Tingkat Apresiasi

Secara etimologis, kata apresiasi berasal dari bahasa Inggeris *appreciaton*. Kata itu berarti ‘penghargaan’, ‘penilaian’, atau ‘pengertian’. Ada pula yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa Verja*to appreciate* yang berarti ‘menghargai’, ‘menilai’, atau ‘mengerti’. Aminudin (1987:34) mengemukakan, apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Apresiasi dikembangkan manusia melalui penumbuhan sikap yang sungguh-sungguh dan sebagai satu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Apresiasi terhadap suatu karya dapat terjadi melalui berbagai tingkatan. Pada umumnya, para ahli sastra membagi tingkatan apresiasi tersebut atas empat bagian yang meliputi: (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat memproduksi. Pada *tingkat menggemari*, keterlibatan batin pembaca dalam apresiasi karya sastra belum begitu kuat. Pada *tingkat menikmati*, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin dalam. Pada *tingkat mereaksi*, sikap kiritis pembaca terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dan menyatakan keindahan dengan seksama, serta mampu menunjukkan di mana letak keindahan itu. Pada *tingkat produksi*, pembaca karya sastra sudah mampu mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan, atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.

Dari deskripsi tingkatan apresiasi karya sastra di atas dapatlah ditegaskan bahwa tingkatan apresiasi (1), (2), dan (3) merupakan apresiasi reseptif. Dikatakan apresiasi reseptif karena pada tingkat-tingkat apresiasi tersebut, pembaca karya sastra baru dalam tahap-tahap menyerap. Mereka pada dasarnya belum menghasilkan apa pun sebagai produk kegiatan apresiasinya. Sedangkan tingkatan apresiai (4) merupakan apresiasi produktif karena pembaca karya sastra sudah menghasilkan sesuatu, mungkin dalam bentuk esai, karya puisi, atau karya resensi.

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya terhadap kehidupan dan dunia dengan menggunakan bahasa. Jika dicermati, pernyataan tersebut mengandung dua hal yang menjelaskan hakikat sastra. *Pertama,* "mengungkapkan penghayatan" dan yang *kedua* "kegiatan kreatif". Mengungkapkan penghayatan menyiratkan bahwa sastra itu berawal dari penghayatan seseorang terhadap sesuatu, atau dunia pada umumnya dengan segala dinamika persoalannya, yang kemudian diungkapkan melalui penggunaan bahasa secara kreatif. Tanpa kemampuan kreatif berbahasa, karya sastra akan kering, atau bahkan tidak akan ada; tidak akan mungkin pernah ada sama sekali. Kreativitas berbahasa adalah kawasan hulu karya sastra, dan riak-riak estetika di dalamnya merupakan bagian hilirnya.

PLPG 2017

Apresiasi sastra, adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh. Di dalam proses pengakraban itu terjadi *pengenalan, pemahaman, penghayatan,* dan setelah itu *penerapan*. Dalam proses p*engenalan,* pembaca atau penonton akan mulai menemukan ciri-ciri umum karya sastra, misalnya sudah mengenal judul, pengarang, atau bentuknya secara umum. Setelah proses pengenalan akan timbul keinginan untuk memahami karya sastra tersebut lebih lanjut.

Pemahaman terhadap karya sastra adakalanya tidak berlangsung mudah dalam benak pembaca. Jika hal ini terjadi, pembaca perlu menempuh berbagai upaya untuk mengatasinya. Dalam memahami puisi, misalnya, perlulah bagi pembaca terlebih dahulu mencari penjelasan tentang kata-kata sulit yang digunakan, membubuhkan tanda penghubung, atau membubuhkan tanda baca pada bagian-bagian tertentu puisi tersebut. Dengan cara demikian, pemahaman puisi akan lebih mudah dicapai.

Proses *penghayatan* dapat diamati dari indikasi-indikasi yang diperlihatkan pembaca ketika ia membaca karya sastra. Umpamanya saja, saat seseorang membaca surat terakhir Hayati kepada Zainuddin dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck berikut ini:*

> ***"****Selamat tinggal Zainuddin, dan biarlah penutup surat ini kuambil perkataan yang paling enak kuucapkan di mulutku dan agaknya entah dengan itu kututup hayatku di samping menyebut kalimat syahadat, yaitu: Aku cinta akan engkau, dan kalau kumati , adalah kematianku di dalam mengenangkan engkau".*

apakah si pembaca akan memerlihatkan indikasi sedih, gundah, atau iba; seakan-akan dirinyalah yang berlakon dalam surat itu? Contoh lain, ketika seseorang menyaksikan tayangan acara *Ekstravaganza* di salah satu TV swasta, apakah orang itu terpingkal-pingkal tertawa karena kelucuan tokoh-tokohnya? Apabila hal-hal yang dipertanyakan di atas sungguh-sungguh terjadi, maka dapatlah dikatakan bahwa pembaca sudah menghayati karya yang mereka baca atau tonton; mereka sudah terlibat secara emosional dengan karya-karya itu.

PLPG 2017

Proses *penikmatan* timbul ketika pembaca atau penonton karya sastra merasa berhasil menerima pengalaman orang lain dan memerkaya pengalamannya sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Indikator penikmatan itu dapat dijajaki dengan menganjurkan pembaca mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri: *Sudahkah saya menemukan pengalaman pengarang?* Jika jawabannya "ya", mintalah mereka menggambarkan bagaimana proses penemuan pengalaman pengarang itu terjadi. Andaikan mereka membaca roman *Atheis,* apakah mereka merasakan sentuhan kenikmatan ketika membaca pelukisan pengarang tentang bagaimana indahnya kota Bandung yang menjadi latar cerita pada masa itu? Apakah penggambaran pengarang tentang delman, gadis-gadis berkebaya dan berpayung, serta latar yang sejuk dan rimbun dengan pepohonan menikmatkan naluri pembaca?. Pertanyaan-pertanyaan itu signifikan untuk mengukur intensitas penikmatan karya sastra oleh seseorang.

Penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul pada pembaca sebagai konsekuensi dari penemuan nilai. Pembaca yang telah menemukan/merasakan kenikmatan, memanfaatkan temuan tersebut untuk mengubah sikapnya dalam dunia nyata. Pembaca mendapat manfaat langsung dari bacaan tersebut. Ketika seseorang berupaya melengkapi apresiasi keberagamaannya dengan ilmu, itu adalah bentuk *penerapan* setelah ia menemukan betapa goyahnya seorang pemeluk agama yang tidak disertai penguasaan ilmu ketika membaca *Atheis*.

Paparan mengenai definisi apresiasi dan tingkat apresiasi, mulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan, di atas sekaligus menjelaskan adanya perbedaan yang tegas antara membaca apresiatif dengan membaca biasa. Kegiatan membaca biasa adalah kegiatan membaca sepintas lalu dengan tujuan memeroleh hiburan atau kenikmatan saja. Kegiatan membaca apresiatif adalah kegiatan membaca secara lebih serius dengan upaya menggali nilai-nilai keindahan (estetika) dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam bacaan.

PLPG 2017

2. Apresiasi Puisi

Apresiasi puisi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra secara umum. Sebagai bagian dari apresiasi sastra, yang pertama kali harus dipahami bahwa apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi, perlu diletakkan sebagai bagian dari peristiwa atau fenomena kesenian, bukan merupakan peristiwa atau fenomena keilmuan, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagai peristiwa kesenian, apresiasi sastra lebih bersifat personal, bukan komunal. Sebagai peristiwa kesenian yang personal, apresiasi sastra akan lebih banyak bersangkutan dengan jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, dan afeksi daripada dengan komponen fisikal. Untuk melakukan apresiasi, khususnya apresiasi puisi, pemahaman mendalam tentang apresiasi puisi memang perlu dilakukan.

Apresiasi puisi terkait dengan sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan puisi. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa kegiatan membaca dan mendengarkan pembacaan puisi melalui penghayatan sungguh-sungguh. Apresiasi merupakan pengalaman lahiríah dan batiniah yang kompleks (Ichsan, 1990: 10). Apresiasi seseorang terhadap puisi dapat dikembangkan dari tingkat sederhana ke tingkat yang tinggi. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang memahami atau merasakan pengalaman yang ada dalam sebuah puisi. Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Apresiasi tingkat ketiga terjadi ketika pembaca menyadari hubungan kerja sastra dengan dunia luarnya sehingga pemahamannya pun menjadi lebih luas dan mendalam.

Kegiatan mengapresiasi puisi dapat dilakukan dengan memahami struktur teks yang membangun puisi. Dengan demikian, untuk mengenal, memahami, dan menghargai puisi, dapat dilakukan dengan mengenal struktur bagian puisi tersebut, baik menyangkut unsur isi maupun bentuk.

Apresiasi sastra sesungguhnya tidak bekerja menggunakan rumus-rumus, pola-pola, atau kaidah-kaidah ataupun perangkat teori sastra tertentu. Rumus-rumus, pola-pola, atau teori sastra hanya sekadar alat bantu dalam proses kegiatan apresiasi. Dengan kata lain, teori-teori dan rumus-rumus dalam kegiatan apresiasi hanyalah merupakan hal yang sekunder sebab tanpa teori dan rumus-

PLPG 2017

rumus sastra, apresiasi sastra termasuk apresiasi puisi, tetap dapat berlangsung. Hal primer yang dibutuhkan dalam kegiatan apresiasi puisi hanyalah kesiapan dan keterbukaan kalbu, keadaan cita rasa, kualitas emosi, kejujuran, serta ketajaman rasa dan budi.

Dalam rangkaian kegiatan apresiasi puisi, *menghargai* puisi merupakan level apresiasi paling tinggi. Sebagaimana telah dikemukakan, sebelum sampai pada level *menghargai* itu, seorang pembaca harus terlebih dahulu melalui level *mengenali, menikmati*, dan *memahami*.

Dalam kegiatan apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi, akan terjadi interaksi yang intensif antara manusia (pembaca/apresiator) dengan karya sastra. Interaksi yang intensif antara manusia dengan karya sastrai (termasuk puisi) menuntut adanya perjumpaan yang "mesra" dan "akrab" antara manusia sebagai pengapresiasi dan karya sastra (puisi) sebagai objek apresiasi.

Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, membangun situasi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan mesra dan intensif antara siswa sebagai apresiator dengan karya sastra (puisi) sebagai objek apresiasi penting mendapat perhatian pihak sekolah, terutama guru. Beberapa pengamat pendidikan bahasa menilai bahwa penyebab paling dominan terjadinya fenomena penurunan minat baca sastra siswa adalah kurang sungguh-sungguhnya pihak sekolah (guru) mempertemukan siswa dengan karya-karya sastra yang bernilai. Siswa-siswa saat ini menjadi terbiasa dengan buku-buku picisan yang "gampang" dibaca, tetapi tidak menawarkan nilai-nilai kehidupan yang berarti..

Mempertemukan siswa dengan karya-karya puisi yang bernilai tinggi akan membuka kesempatan kepada mereka untuk mengapresiasi dan menyerap pengalaman batiniah-rohaniah pengarang. Pengalaman rohaniah-batiniah ini berupa pengalaman (a) literer-estetis, (b) pengalaman humanistis, (c) pengalaman etis dan moral, (d) pengalaman filosofis, dan (e) pengalaman religius-sufistis-profetis. Yang dimaksud dengan *pengalaman literer-estetis* adalah pengalaman-pengalaman keindahan, keelokan, kebagusan, dan keterpikatan.

PLPG 2017

Pengalaman ini dapat diperoleh dari diksi, bahasa, majas, rima, atau unsur-unsur lain yang terdapat dalam puisi.

Dalam membaca dan mengapresiasi puisi sering juga dapat dinikmati *pengalaman-pengalaman humanistis, pengalaman-pengalaman manusiawi, pengalaman-pengalaman hidup dan kehidupan manusia.* Pengalaman humanistis ini adalah pengalaman yang berisi nilai-nilai kemanusiaan, pemuliaan harkat martabat manusia yang menggambarkan kondisi dan situasi yang manusiawi. Penggambaran kondisi situasi yang manusiawi ini tidak saja berupa hal-hal yang menyenangkan, indah, dan bahagia, melainkan bisa juga berupa peristiwa tragis, dramatis, sinis, ironis, humoristis, murung, bahkan bisa juga garang.

Pengalaman etis dan moral di dalam puisi mengacu kepada pengalaman yang berisi sikap dan tindakan manusia terhadap sesama, serta pengalaman yang menyajikan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia. Dalam hal ini, puisi menghadirkan serpihan-serpihan masalah, pesan etis dan moral yang dapat ditangkap oleh radar-radar penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan pembaca sebagai apresiator.

Teks sastra, tidak terkecuali puisi, sejak lama diperlakukan sebagai media atau wahana pengungkapan dan pencetusan gagasan-gagasan filosofis yang muncul dari daya renung (kontemplasi) pengarangnya. Pada saat seseorang membaca dan mengapresiasi puisi, mereka dapat menggali persoalan filosofis atau persoalan yang direnungkan oleh penyairnya. Pengalaman-pengalaman filososis ini akan diperoleh pada saat radar-radar nurani, rasa, dan budi seseorang terarah secara tajam dan peka terhadap renungan-renungan pengarang. Renungan filosofis ini dapat berupa renungan tentang kehidupan-kematian, tentang kejadian, tentang apa dan siapa sesungguhnya manusia, dan sebagainya.

Pengalaman religius-sufistis-profetis merupakan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat diperoleh saat pembaca mengapresiasi sebuah puisi. Puisi-puisi Amir Hamzah dan beberapa puisi Chairil Anwar merupakan contoh-contoh puisi yang sangat kental dengan nilai-nilai ketuhanan. Ada gugatan religius-sufistik-profetik tertentu yang hadir di dalam sanubari pembaca setiap kali membaca karya-karya puisi semacam itu.

PLPG 2017

Pengalaman-pengalaman ini pada dasarnya adalah pengalaman transendental dan spiritual dan kesadaran akan adanya Yang Mahamenguasai, yang membawa kita pada suasana yang mistis dan pasrah terhadap kekuasaan dan kehadiran-Nya.

Di samping menghidangkan pengalaman-pengalaman seperti terurai di atas, proses apresiasi puisi juga dapat memberikan seperangkat pengetahuan konseptual maupun kognitif (pemahaman) kepada pembaca. Pengetahuan-pengetahuan itu antara lain adalah pengetahuan tentang: (a) literer-estetis, misalnya struktur puisi, estetika puisi, (b) humanistis, (c) religiusitas, (d) sosial-politik, (e) nilai-nilai budaya, (f) sejarah, dan (g) hal-hal yang berkaitan dengan moralitas.

3. Unsur-Unsur Puisi

Puisi dibangun oleh dua unsur, masing-masing unsur struktur fisik dan struktur batin. Analisis lebih lanjut mengenai kedua unsur puisi di atas akan disajikan pada bagian berikut.

3.1 **Struktur Fisik Puisi**

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar. Struktur fisik puisi kadang-kadang dinamakan juga dengan struktur lahiriah puisi. Puisi disusun dalam bentuk bait-bait dengan bahan dasar kata atau bahasa yang indah dan bermakna. Orang dapat membedakan mana puisi dan mana yang bukan puisi berdasarkan bentuk lahir atau struktur fisik puisi ini. Di dalam kajian sastra, struktur fisik puisi dimaksud mencakup *diksi, imajinasi, kata konkret, verifikasi, majas, dan tipografi.*

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan secara cermat oleh penyair dalam puisinya agar ia dapat mengekspresikan nuansa jiwa dan pikirannya dengan setepat-tepatnya kepada pembaca. Tiap penyair memiliki diksi yang khas yang seringkali tidak dimiliki oleh penyair lain. Amir Hamzah, umpamanya, memiliki diksi yang khas yang sebagian ia gali dari khazanah kata Melayu klasik. Hal ini berbeda dengan diksi yang dimiliki oleh Chairil Anwar.

PLPG 2017

Diksi adalah salah satu komponen puisi yang selalu ditonjolkan penyair. Melalui diksi, penyair ingin mencurahkan pengalaman batin dan pikirannya dengan setepat-tepatnya kepada pembaca. Selain itu, ia juga ingin mengungkapkan pengalaman-pengalamannya itu dengan ekspresi kata yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Karena itulah, diksi menjadi hal penting yang harus dikuasai penyair.

Penyair harus cermat memilih kata-kata. Mereka harus mempertimbanghkan makna, kompisisi bunyi, rima dan irama, serta kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dengan uraian singkat di atas, semakin jelaslah betapa pentingnya diksi bagi suatu puisi. Menurut Tarigan (1984:30), pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat.

Ada hubungan yang erat antara pemilihan kata (diksi), pengimajian, dan kata konkret. Pemilihan kata adalah upaya memilih atau menyaring penggunaan kata oleh penyair ke dalam karyanya agar dia dapat menghadirkan sesuatu dengan jelas dan terang-benderang di dalam imaji pembaca. Apabila penyair berhasil melakukan hal di atas, maka kata-katanya akan menjadi lebih konkret seperti yang kita hayati dalam penglihatan, pendengaran atau cita rasa.

Struktur fisik puisi lainnya adalah imajinasi. Pemilihan serta penggunaan kata-kata dengan tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya imajinasi (daya bayang pikiran) pembaca. Daya imajinasi yang kuat memudahkan pembaca mewujudkan gambaran yang nyata untuk tiap kata yang digunakan penyair.

Dengan pemilihan kata yang tepat, penyair mencoba menarik perhatian pembaca kepada beberapa perasaan jasmaniah yang ia rasakan. Melalui cara itu, penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca sehingga seakan-akan pembacalah yang benar-benar mengalami peristiwa jasmaniah tersebut (Tarigan, 1984:30). Pada titik ini, pembaca akan merasakan sesuatu yang lain yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Sesuatu yang dirasakan atau dialami secara imajinatif oleh pembaca inilah yang biasa dikenal dengan *imagery* atau imaji atau pengimajian (Tarigan, 1984:30).

PLPG 2017

Di dalam kajian puisi dikenal bermacam-macam imajinasi, yakni (a) i*majinasi visual*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair, (b) *imajinasi auditori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair, (c) *imajinasi artikulatori*, yakni imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulasi-artikulasi tertentu, (d) *imajinasi olfaktori*, yakni imajinasi penciuman, (e) *imajinasi gustatori*, yakni imajinasi pencicipan, (f) i*majinasi faktual*, yakni imajinasi rasa kulit yang menyebabkan pembaca seperti merasakan rasa nyeri, dingin, panas, dan sebagainya, (g) *imajinasi kinestetik*, yakni imajinasi gerakan tubuh, dan (h) i*majinasi organik*, yakni imajinasi yang berkaitan dengan kondisi tubuh. Imaji-imaji ini tidak digunakan secara terpisah oleh penyair, melainkan digunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya.

Kata konkret termasuk unsur struktur fisik puisi jiuga. Salah satu cara penyair membengkitkan daya imajinasi para pembaca karya sastra, khususnya puisi, adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang konkret yang dapat mengarah kepada suatu pengertian menyeluruh. Semakin tepat penyair menggunakan kata-kata atau bahasa dalam karya puisinya, maka akan semakin kuat pula daya pikat puisi bagi pembacanya sehingga pembaca akan merasakan sensasi yang berbeda. Pembaca puisi akan merasakan bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair (Tarigan,1984:32). Uraian singkat di atas menegaskan bahwa kata konkret sesungguhnya adalah kata-kata yang seakan-akan dapat ditangkap atau dicerna oleh indra manusia.

Majas atau bahasa figuratif juga merupakan bagian dari struktutr fisik puisi. Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis karena dengan gaya bahasa semacam itu puisi memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak

PLPG 2017

langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991:83).

Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis. Seperti yang diungkapkan Pradopo, kias dapat menciptakan gambaran angan/ citraan *(imagery)* dalam diri pembaca yang menyerupai gambar yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap obyek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan (1990:80). Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena: (1) Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) Bahasa figuratif dalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi kongret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas, (4) Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1991:83). Bahasa kias yang biasa digunakan dalam puisi ataupun karya sastra lainnya, yaitu (a) perbandingan/perumpamaan atau *simile*, (b) metafora, (c) personifikasi atau mempersamakan sesuatu dengan manusia, (d) hiperbola, yakni gaya bahasa berlebih-lebihan, (e) metonimia, (f) sinekdot, dan (g) alegori.

Unsur struktur fisik puisi lainnya adalah verifikasi. Verifikasi tidak lain adalah nada, intonasi, atau irama yang amat terasa ketika puisi disuarakan atau dibaca. Verifikasi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. *Ritme* atau ritma adalah cepat-lambat irama dalam puisi yang biasanya dibangun melalui kata-kata yang bervokal dua, tiga, atau empat. Jumlah vokal pada kata selalu menetukan lambat atau cepat irama puisi. Sedangkan metrum adalah perulangan kata yang tetap; bersifat statis.

Unsur penting struktur fisik puisi lainnya adalah tipografi atau perwajahan. Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahannya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata

PLPG 2017

yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian, satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya, puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan, seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 1990:210). Bentuk tipografi bermacam-macam, antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, dan kerucut.

3.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi merupakan metawacana puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Menurut Richards, batin puisi dibangun melalui empat pilar, yaitu : tema *(sense)*, perasaan penyair *(feeling)*, nada atau sikap penyair terhadap pembaca *(tone)*, dan amanat *(intention)* (dalam Waluyo, 1991:180-181).

Tema adalah pokok pembicaraan atau sesuatu yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Sesuatu itu dapat berupa penglihatan, pengalaman, kejadian yang pernah dialami, atau kejadian yang pernah menimpa suatu masyarakat. Tema mengekspresikan gagasan atau perasaan penyair mengenai sesuatu.

Tema yang disampaikan penyair bukanlah sesuatu yang kosong atau hampa, melainkan sesuatu yang di dalamnya tercermin sikap atau pendirian penyair atas sesuatu. Sikap atau pendirian penyair atas sesuatu itulah yang disebut *feeling* atau perasaan penyair. *Feeling* dapat dikenali melalui penggunaan ungkapan-ungkapan tertentu di dalam puisi. Ungkapan-ungkapan di dalam puisi sesungguhnya mengekspresikan suasana hati penyair, mungkin berupa kegelisahan, kegundahan, kebencian, atau rasa senang atas sesuatu.

Apabila feeling merujuk kepada sesuatu yang dibicarakan, maka nada atau *tone* merujuk kepada sikap penyair kepada pembacanya. Sebagaimana *feeling,*

PLPG 2017

tone juga dapat diidentifikasi dari ungkapan-ungkapan yang digunakan penyair di dalam puisinya. Melalui ungkapan-ungkapan itu akan diketahui apakah penyair marah atau merayu pembaca dan sebagainya.

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat, baik secara sadar atau tidak, merasa bertanggugjawab menjaga keberlangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Karena itu, puisi selalu mengandung *amanat (pesan).* Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. amanat tersirat di balik kata dan tema yang diusung penyair (Waluyo, 1991:130). *Amanat* adalah maksud, himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

Berikut ini adalah contoh analisis puisi berdasarkan struktur fisik dan struktur batin puisi.

Karangan Bunga

Karya: Taufiq Ismail

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu
Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi

Pemilihan kata (diksi) dalam puisi di atas menunjukkan tingkat atau daya imajinasi yang tinggi. Kata yang digunakan juga kongkret, meskipun di dalam kata-kata itu terkandung makna yang tidak terduga sebelumnya, seperti terlihat pada baris *Tiga anak kecil . K*alimat ini sebenarnya mengandung arti 'tiga tuntutan rakyat' yang disuarakan oleh mahasiswa pada saat itu. Namun demikian, jika melihat struktur puisi secara keseluruhan, memang secara nyata terlihat ada tiga orang anak kecil yang datang melayat dengan membawa karangan bunga.

Kata-kata yang digunakan juga mengacu kepada makna yang berbeda dengan makna aslinya. Dengan kata lain, penyair menggunakan majas yang

PLPG 2017

mengumpamakan sesuatu. Rima dalam puisi ini tergolong rima bebas, yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan. Ritme puisi ini berbentuk *andante,* yaitu nada yang menimbulkan irama lambat.

4. Manfaat Apresiasi Sastra

Dalam sebuah pertemuan sastra, seorang yang biasa bergelut di bidang eksakta menyatakan bahwa orang yang membaca karya prosa hanya melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tidak ada artinya. Pekerjaan itu hanya menghabiskan waktu untuk membaca khayalan-khayalan pengarang.

Tidak dipungkiri bahwa karya puisi, prosa-fiksi, dan drama memang merupakan cerita rekaan, khayalan. Tetapi tentu saja tidak benar jika dikatakan bahwa membaca karya-karya semacam itu hanya melakukan pekerjaan sia-sia. Karya puisi,prosa-fiksi, dan drama yang baik, yang ditulis melalui perenungan mendalam atas sesuatu, penentuan alur cerita yang cermat dan logis, dan diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang terpilih, akan memerkaya jiwa dan alam pikiran pembacanya. Siapa pun yang sungguh-sungguh membaca novel *Laskar Pelangi,* karya Andrea Hirata, pasti akan merasakan ketakjuban yang luar biasa ketika melihat kehidupan sehari-hari sejumlah anak sekolah dasar di satu kawasan di Belitung. Dididik oleh hanya dua orang guru di satu bangunan sekolah yang nyaris rubuh, mereka tumbuh menjadi anak-anak yang ceria, tangguh, dan berkarakter kuat. Keterbatasan tidak menyebabkan mereka menjadi anak-anak yang lemah dan mudah menyerah. Guru-guru mereka hadir tidak terutama untuk mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan kehidupan. Karena itu, mereka tidak pernah menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat belajar. Tempat dan sumber belajar yang sesungguhnya bagi mereka adalah kehidupan: tepian laut, di atas dan di celah-celah batuan besar di pantai, serta di keindahan sang pelangi.

Begitulah, membaca karya prosa-fiksi yang baik bermanfaat bagi memerkaya jiwa; memerkuat dan memertajam daya imajinasi pembaca. Kekuatan imajinasi sangat diperlukan dalam pengembangan kreativitas manusia.

PLPG 2017

Bangsa-bangsa yang kreatif adalah bangsa-bangsa yang sudah sejak lama berlatih mengembangkan daya imajinasinya.

Selain manfaat global yang telah dikatakan di atas, manfaat yang lebih spesifik dari membaca karya prosa-fiksi adalah sebagai berikut. *Pertama*, membantu pembaca untuk lebih memahami kehidupan dan memperkaya pandangan-pandangan kehidupan. *Kedua*, memerkaya dan mempertajam kepekaan sosial, budaya, religi, dan batin. Intensitas membaca karya prosa, pada gilirannya, akan mempertajam kepekaan pembaca; kepekaan sosial, kepekaan religi, kepekaan budaya, dan lain-lain. Kepekaan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan. *Ketiga,* mengasah kepribadian dan memperhalus budi pekerti. *Keempat*, memerkaya kemampuan berbahasa.

Berikut ini adalah langkah-langkah penting mengapresiasi puisi, terutama puisi yang tergolong sulit, yaitu:

(1) membaca puisi berulang kali

(2) melakukan pemenggalan dengan membubuhkan (a) garis miring tunggal (/) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma; (b) dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.

(3) melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memerjelas maksud kalimat dalam puisi.

(4) menentukan makna kata/kalimat yang konotatif (jika ada).

(5) menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Dengan menerapkan langkah-langkah kerja di atas, unsur intrinsik puisi, seperti tema, amanat/ pesan, feeling, dan tone dapat digali dengan lebih mudah. Berikut ini diberikan sebuah contoh aplikasi langkah-langkah mengapresiasi dan menganalisis puisi.

Tahap I : membaca puisi di atas berulang kali

Mata Pisau
(Sapardi Djoko Damono)

Mata pisau itu tak berkejap menatapmu;

PLPG 2017

kau yang baru saja mengasahnya
berpikir : ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu

Tahap II: melakukan pemenggalan puisi dengan menggunakan garis miring

Mata Pisau
(Sapardi Djoko Damono)
Mata pisau itu / tak berkejap menatapmu;//
kau yang baru saja mengasahnya /
berpikir : // ia tajam untuk mengiris apel /
yang tersedia di atas meja /
sehabis makan malam //
ia berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehermu //

Tahap III: melakukan parafrase

Mata Pisau
(Sapardi Djoko Damono)
Mata pisau itu / tak berkejap menatapmu;//
(sehingga) kau yang baru saja mengasahnya /
berpikir : // (bahwa) ia (pisau itu) tajam untuk mengiris apel /
yang (sudah) tersedia di atas meja /
(Hal) (itu) (akan) (kau) (lakukan) sehabis makan malam //
ia (pisau itu) berkilat / ketika terbayang olehnya urat lehermu //

Tahap IV: menentukan makna konotatif kata/kalimat

Pisau adalah sesuatu yang memiliki dua sisi, bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, bisa pula disalahgunakan sehingga menghasilkan sesuat yang buruk, jahat, dan mengerikan.

Apel adalah sejenis buah yang rasanya enak atau sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Terbayang olehnya urat lehermu adalah sesuatu yang mengerikan.

Tahap V : menceritakan kembali

Berdasarkan hasil analisis tahap I – IV di atas, maka isi puisi dapat disimpulkan sebagai berikut :

PLPG 2017

Seseorang terobsesi oleh kilauan mata pisau. Ia bermaksud akan menggunakannya nanti malam untuk mengiris apel. Sayang, sebelum hal itu terlaksana, tiba-tiba terlintas bayangan yang mengerikan. Dalam hati ia bertanya-tanya, apa jadinya jika mata pisau itu dipakai untuk mengiris urat leher!

Dari pemahaman terhadap isi puisi tersebut, pembaca disadarkan bahwa tajamnya pisau memang dapat digunakan untuk sesuatu yang positif (contohnya mengiris apel), namun dapat juga dimanfaatkan untuk hal yang negatif dan mengerikan (digambarkan mengiris urat leher).

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tertentu melalui tahap-tahap pembelajaran berikut:

(1) Pengantar Instruktur

Instruktur membuka pertemuan dan menyampaikan materi yang akan dibahas atau didiskusikan. Instruktur dapat membentuk kelompok- kelompok diskusi peserta bila diperlukan.

(2) Curah Pendapat

a. Instruktur meminta peserta pelatihan melakukan curah pendapat tentang kaidah bahasa Indonesia dalam kelompok peserta 3 – 4 orang.

b. Instruktur kemudian merangkum hasil curah pendapat secara dan menuliskannya pada *slide power point.*

(3) Diskusi Mengelaborasi Kompetensi

a. Peserta diminta mendiskusikan/mengelaborasi tujuan, kompetensi, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) terkait materi pembelajaran kaidah bahasa Indonesia.

b. Instruktur mengimbau peserta pelatihan untuk berbagi pendapat tentang tujuan, kompetensi, dan IPK (instruktur meminta seorang peserta untuk menulis hasil diskusi mereka dengan menggunakan power point)

PLPG 2017

c. Instruktur bersama peserta menyelaraskan tujuan, kompetensi, dan IPK hasil diskusi dengan tujuan yang telah dipersiapkan oleh instruktur.

(4) Mengisi Lembar Kerja (LK)

a. Peserta (dalam kelompok peserta 3-4 orang) diminta mengisi LK yang telah dipersiapkan. Instruktur membimbing peserta mengisi LK (instruktur dapat menayangkan informasi melalui perangkat *power point* yang telah disiapkan).

b. LK dapat berupa pertanyaan atau penugasan yang berorientasi kepada tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Peserta kembali merampungkan LK sampai tuntas dibimbing oleh instruktur (catatan : peserta dapat menuntaskan lembar kerja diluar jam pelatihan).

(5) Menyajikan hasil LK

a. Presentasi hasil pengisisan LK oleh 5 orang guru yang ditunjuk oleh instruktur (penunjukan secara acak oleh instruktur disepakati sebelumnya bersama peserta).

b. Setiap peserta lainnya mengisi pedoman observasi

(6) Refleksi

Instruktur bersama-sama dengan peserta melakukan refleksi/kaji ulang atas seluruh rangkai pembelajaran yang telah dilakukan; mengapresiasi hasil-hasil yang telah dicapai atau yang belum tercapai; mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

PLPG 2017

Soal Uraian Bab VI

Berikanlah responsi Anda dengan tepat untuk tugas-tugas berikut.

1. Jelaskan, mengapa apresiasi sastra disebut bersifat personal, bukan komunal.
2. Kemukakanlah apa yang dimaksud dengan unsur fisik dan batin puisi.
3. Pengimajian merupakan salah satu kemahiran yang harus dimiliki pengarang.
   Berikanlah penjelasan Anda mengenai pernyataan ini.
4. Jelaskan, mengapa membaca karya sastra dapat memerkaya jiwa pembaca.